



# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HOLISTIK

Landasan, Implementasi, dan  
Tantangannya di Era Modern

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.  
Muh. Alif Kurniawan, M.Pd.I.  
Yusuf Hanafiah, M.Pd  
Ika Sofia Rizqiani, M.S.I  
Ilfiana Iffah Jihada, MA



# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HOLISTIK: LANDASAN, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANYA DI ERA MODERN**

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

Muh. Alif Kurniawan, M.Pd.I.

Yusuf Hanafiah, M.Pd

Ika Sofia Rizqiani, M.S.I

Ilfiana Iffah Jihada, MA



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HOLISTIK:  
LANDASAN, IMPLEMENTASI, DAN  
TANTANGANYA DI ERA MODERN**

Penulis:

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

Muh. Alif Kurniawan, M.Pd.I.

Yusuf Hanafiah, M.Pd

Ika Sofia Rizqiani, M.S.I

Ilfiana Iffah Jihada, MA

ISBN:

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten  
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: [hn.publishing24@gmail.com](mailto:hn.publishing24@gmail.com)

Cetakan Pertama: Juni, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No.  
28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau  
seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku ini yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Holistik: Landasan, Implementasi, dan Tantangannya di Era Modern" dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan.

Buku ini hadir sebagai kontribusi pemikiran dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih menyeluruh dan kontekstual di tengah arus globalisasi dan tantangan era modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi suatu keniscayaan dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam buku ini, pembaca akan disuguhkan pembahasan yang mencakup landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dari pendidikan Islam holistik, strategi implementasi pembelajaran yang menyeluruh dan humanis, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang bermakna di tengah disrupsi teknologi dan krisis nilai.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendidik, dosen, mahasiswa, pemerhati pendidikan, serta siapa pun yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam yang lebih humanis, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam membangun pendidikan Islam yang utuh dan relevan sepanjang masa.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 LANDASAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	1
B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam	3
C. Landasan Teologis dan Normatif (Al-Qur'an dan Hadis)	9
D. Landasan Teologis dan Normatif (Al-Qur'an dan Hadis)	10
E. Landasan Historis dan Sosial Budaya	13
F. Tujuan Utama dan Khusus Pendidikan Agama Islam	16
G. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa	19
BAB 2 AKIDAH ISLAM	24
A. Pendahuluan	24
B. Pengertian Akidah dalam Islam	24
C. Pentingnya Akidah dalam Kehidupan Muslim	32
D. Penyiapan Akidah dan Tantangannya di Era Modern	35
E. Menanamkan Akidah Sejak Usia Dini	39
F. Hubungan Akidah dengan Etika dan Perilaku	41
BAB 4 ETIKA DAN AKHLAK DI ERA DIGITAL	47
A. Konsep Etika dan Akhlak dalam Islam	47
B. Tantangan Moral di Era Digital	48
C. Etika Bermedia Sosial Menurut Islam	49
D. Akhlak Terhadap Teknologi: Bijak dan Bertanggung Jawab	52
E. Menumbuhkan Etika Digital dalam Pendidikan Islam	53
F. Studi Kasus: Etika Remaja Muslim di Era Media Sosial	54
BAB 4 FIQH IBADAH: IMPLEMENTASI NILAI IBADAH DALAM KEHIDUPAN	56

A. Pengertian Fiqih dan Ibadah	56
B. Macam-macam Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah	61
C. Hikmah dan Nilai Spiritual Ibadah dalam Kehidupan	63
D. Aktualisasi Ibadah dalam Kehidupan Sosial	64
E. Ibadah sebagai Penguat Moral dan Etika	64
F. Implementasi Ibadah dalam Konteks Profesional dan Pendidikan	65
BAB 5 STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS UNTUK KEHIDUPAN MODERN	68
A. Pendahuluan	68
B. Urgensi Al-Qur'an dan Hadis dalam Kehidupan Muslim	69
C. Prinsip-prinsip Hidup Modern dalam Al-Qur'an dan Hadis	70
D. Studi Tematik (Maudhu'i) dalam Al-Qur'an dan Hadis	72
E. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Wahyu	76
F. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Panduan Etika Sosial	78
G. Membangun Budaya Literasi Qur'ani di Era Digital	80
BAB 6 ISLAM SEBAGAI RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA	82
A. Pendahuluan	82
B. Makna Islam sebagai Rahmatan lil'alamin	83
C. Sikap Toleransi dan Keadilan Sosial dalam Islam	85
D. Islam dan Perlindungan Lingkungan	87
E. Islam dalam Hubungan antar umat Beragama	89
F. Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Pendidikan Islam	90
G. Studi Kasus: Islam dan Perdamaian Global	91
BAB 7 INTEGRASU IMAN, ILMU, DAN AMAL	94
A. Pendahuluan	94
B. Konsep Iman, Ilmu, dan Amal dalam Islam	95

C. Kesatuan Pandangan Islam tentang Ilmu dan Amal	98
D. Urgensi Ilmu sebagai Pendukung Keimanan	100
E. Pendidikan sebagai Sarana Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam	103
F. Tantangan Dualisme Ilmu di Dunia Pendidikan	105
G. Model Pendidikan Berbasis Iman, Ilmu dan Amal	108
BAB 8 ISLAM DAN SAINS: KESEIMBANGAN AKAL DAN WAHYU	111
A. Pendahuluan	111
B. Sejarah Hubungan Islam dan Sains	113
C. Wahyu sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan	115
D. Fungsi Akal dalam Islam dan Batas-batasnya	116
E. Keseimbangan Rasionalitas dan Spiritualitas	118
F. Sains sebagai Sarana Mengenal Allah	119
G. Tokoh-tokoh Ilmuan Muslim dan Warisannya	121
BAB 9 ISLAM DAN TANTANGAN KONTEMPORER	125
A. Globalisasi dan Krisis Moral di Kalangan Remaja	125
B. Islam dan Isu-isu Gender, Lingkungan, dan Politik	129
C. Islam dan Radikalisme: Tantangan Pemahaman Moderat	130
D. Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Sekularisme	132
E. Membangun Pemuda Muslim yang Kritis dan Visioner	133
F. Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global	134
BAB 10 PERAN MUSLIM SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL	137
A. Konsep Kepemimpinan dalam Islam	137

B. Nilai-nilai Islam sebagai Dasar Perubahan Sosial	139
C. Strategi Dakwah dan Pendidikan di Tengah Masyarakat	140
D. Pemuda Muslim sebagai Penggerak Transformasi Sosial	143
E. Etika Sosial Islam dan Keadilan	144
F. Kontribusi Tokoh Muslim dalam Perubahan Sosial di Berbagai Era	146
DAFTAR PUSTAKA	149
PROFIL PENULIS	161

# BAB 1

## LANDASAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

---

### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk membentuk keimanan dan meningkatkan derajat manusia di sisi Allah SWT.

Selain Al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan agama. Nabi Muhammad SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)*

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama, adalah kewajiban bagi setiap individu muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan Agama Islam juga mencakup penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Implementasi nilai-nilai ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, PAI berperan penting sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter bangsa dan membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. PAI tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan yang mendukung terbentuknya kepribadian muslim yang utuh (Muhaimin, 2004).

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan, sedangkan agama Islam merupakan ajaran yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2011).

Pendidikan Agama Islam mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahkan menjadi bagian penting dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. PAI berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan zaman, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial budaya (Qomar, 2005).

Sebagai contoh, di sekolah, pelajaran PAI tidak hanya berisi hafalan ayat atau doa, tetapi juga penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam membimbing siswa agar mampu membedakan yang baik dan buruk, serta membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2013).

Analisis Kontekstual: Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, Pendidikan Agama Islam sangat relevan untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa. PAI menjadi filter terhadap pengaruh negatif budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membekali generasi muda dengan pondasi moral yang kokoh (Shihab, 2007).

## **B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam**

Landasan filosofis pendidikan Islam adalah dasar pemikiran yang menjadi pijakan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan pendidikan Islam, sehingga tujuan akhirnya tidak hanya membentuk insan cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT (Muhaimin, 2004). Filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang mampu menjalankan amanah sebagai khalifah, yaitu bertanggung jawab memakmurkan bumi dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan (Nata, 2011).

Filsafat pendidikan Islam juga menekankan integrasi antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan bukan hanya untuk meraih kebahagiaan dunia, tetapi juga keselamatan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat." (QS. Al-Baqarah: 201)

Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan agar peserta didik mampu menyeimbangkan pencapaian ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, serta kualitas iman dan amal saleh (Qomar, 2005). Selain itu, pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia (Suyanto, 2013).

Dalam praktiknya, landasan filosofis ini diimplementasikan melalui kurikulum yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan pesantren, misalnya, tidak hanya mengajarkan hafalan ayat atau hadis, tetapi juga membiasakan siswa untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di era globalisasi, landasan filosofis pendidikan Islam sangat penting agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki filter moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman (Shihab, 2007). Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi benteng utama dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.

#### 1. Filosofi Tokoh Islam Klasik

Tokoh-tokoh Islam klasik memiliki kontribusi besar dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam. Al-Ghazali (1058-1111 M), misalnya, menekankan pentingnya pendidikan untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) dan menanamkan akhlak mulia. Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan akhir

pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ibn Sina (Avicenna, 980-1037 M), seorang filsuf dan ilmuwan Muslim, memandang pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Ibn Sina menekankan pentingnya metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan anak, serta perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Ibn Khaldun (1332-1406 M), dalam Muqaddimah, menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek psikologis peserta didik dan lingkungan sosialnya. Ia juga mengkritisi praktik pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman dan pembentukan karakter.

Konsep-konsep para tokoh klasik tersebut masih sangat relevan hingga kini, terutama dalam menyeimbangkan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam (Muhaimin, 2004; Nata, 2011).

## 2. Filosofi Tokoh Islam Kontemporer

Di era modern, pemikiran pendidikan Islam juga terus berkembang. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah “adab”, yaitu penanaman tata nilai dan perilaku yang benar sesuai ajaran Islam. Al-Attas mengkritik pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada duniawi dan mengabaikan aspek ruhani (Qomar, 2005).

Fazlur Rahman menekankan pentingnya ijtihad dan pembaruan dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam, menurut Rahman, harus mampu melahirkan generasi yang kreatif, kritis, dan mampu memberikan solusi atas masalah-masalah kontemporer.

Azyumardi Azra, cendekiawan Muslim Indonesia, menyoroti pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Azra, pendidikan Islam harus responsif terhadap tantangan

globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial budaya, tanpa kehilangan identitas keislaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

### 3. Studi Kasus

Salah satu contoh implementasi landasan filosofis pendidikan Islam dapat dilihat pada sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan filosofi Ibn Khaldun tentang pentingnya lingkungan sosial dalam pendidikan (Suyanto, 2013).

Studi lain dapat dilihat pada sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman. Siswa tidak hanya diajarkan matematika dan sains, tetapi juga dibiasakan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan melakukan kegiatan sosial. Model pendidikan seperti ini membuktikan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan harmonis dan menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat.

### 4. Analisis Kontekstual

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, seperti arus informasi bebas, sekularisasi, dan krisis moral. Oleh karena itu, filosofi pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng dan filter bagi peserta didik. Pendidikan Islam perlu mengedepankan nilai-nilai adab, integritas, dan tanggung jawab sosial agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak (Shihab, 2007).

Selain itu, pendidikan Islam harus adaptif dan inovatif, memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, serta membuka ruang dialog dan ijtihad dalam merespons isu-isu kontemporer. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan Islam tetap relevan dan

mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dan tujuan utamanya.

Landasan filosofis pendidikan Islam tidak hanya berkembang di Indonesia, namun juga telah diimplementasikan di berbagai negara dengan karakteristik dan tantangan masing-masing. Secara umum, filosofi pendidikan Islam berakar pada konsep insan kamil (manusia paripurna), integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penanaman nilai-nilai adab dan akhlak mulia.

Contoh Implementasi di Negara Lain

1. Malaysia

Malaysia menerapkan konsep integrasi kurikulum dalam sistem pendidikan nasionalnya, dikenal sebagai "Integrated Islamic Education System" (Sistem Pendidikan Islam Bersepadu). Kurikulum ini menggabungkan mata pelajaran agama dengan sains, matematika, dan teknologi, serta menekankan pembentukan karakter melalui nilai-nilai Islam. Sekolah-sekolah seperti Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) dan sekolah tahfiz modern menjadi contoh keberhasilan integrasi tersebut.

2. Arab Saudi

Di Arab Saudi, pendidikan agama menjadi inti dari seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam, dan pembelajaran Al-Qur'an serta hadis menjadi mata pelajaran wajib. Selain itu, pendidikan karakter dan etika Islam ditekankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Turki

Turki, melalui sekolah Imam Hatip, mengembangkan model pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Lulusan sekolah ini diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam bidang profesional dan sosial yang lebih luas.

#### 4. Inggris dan Negara Barat

Di negara-negara Barat seperti Inggris, sekolah Islam berkembang pesat sebagai respon atas kebutuhan komunitas Muslim untuk mempertahankan identitas agama di tengah masyarakat multikultural. Sekolah-sekolah seperti Islamia Primary School di London mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan.

#### Analisis Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kontemporer, antara lain globalisasi, sekularisasi, penetrasi teknologi, dan krisis moral di kalangan generasi muda. Salah satu isu besar adalah bagaimana pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, integrasi kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter menjadi agenda utama.

Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diimplementasikan juga memberikan peluang bagi sekolah Islam untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Namun, tantangan lain muncul dalam bentuk disparitas kualitas antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan, serta keterbatasan sumber daya guru yang kompeten.

Selain itu, tantangan radikalisme dan intoleransi juga menjadi perhatian. Pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta tanah air, agar peserta didik tidak mudah terpengaruh paham ekstrem.

Dalam konteks global, pendidikan Islam di Indonesia juga mulai diperhitungkan melalui pengiriman santri dan pelajar ke luar negeri, serta pertukaran program pendidikan dengan negara-negara Muslim lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berorientasi pada lokal, tetapi juga berwawasan global.

### C. Landasan Teologis dan Normatif (Al-Qur'an dan Hadis)

Landasan teologis dan normatif pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama yang menjadikan proses pendidikan tidak sekadar aktivitas duniawi, melainkan juga ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam (PAI) berlandaskan wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang membimbing umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Muhaimin, 2004). Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan ilmu dan pendidikan pada posisi yang sangat mulia. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk insan beriman, namun juga insan berilmu yang mulia di sisi Allah (Nata, 2011). Selain itu, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk selalu belajar dan mengajarkan ilmu. Firman Allah SWT:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Thaha: 114)*

Doa ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah, sehingga pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap muslim (Qomar, 2005). Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban universal, tanpa membedakan gender, usia, atau status sosial, sehingga pendidikan agama Islam harus bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh umat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Selain menuntut ilmu, Al-Qur'an dan Hadis juga menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan. Allah SWT berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah."* (QS. Muhammad: 19)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu (pengetahuan) harus menjadi dasar keimanan dan amal perbuatan, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk pribadi yang bertakwa (Shihab, 2007).

Dalam praktiknya, landasan teologis dan normatif ini diimplementasikan melalui kurikulum pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta pembiasaan ibadah dan akhlak mulia di sekolah, pesantren, dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi pilar utama dalam membangun generasi muslim yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia (Suyanto, 2013).

#### **D. Landasan Teologis dan Normatif (Al-Qur'an dan Hadis)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar kuat pada wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup umat Islam. Landasan ini tidak hanya memberikan legitimasi spiritual, tetapi juga arah normatif bagi seluruh proses pendidikan.

Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong amal saleh dan memperbaiki hati, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Pendidikan, menurut beliau, harus berlandaskan pada nilai-nilai wahyu agar tidak terjebak dalam kesesatan akal semata.

Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah*, juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan aspek spiritual dan moral, di samping aspek intelektual. Ia mengingatkan bahwa ilmu agama adalah fondasi peradaban, dan pengabaian terhadapnya akan menyebabkan kemunduran umat.

Tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus menanamkan adab, yaitu tata nilai yang benar dalam berpikir dan bertindak, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Fazlur Rahman menekankan perlunya ijtihad dan

kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan, agar tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

Di Indonesia, implementasi landasan teologis dan normatif tampak pada kurikulum PAI di sekolah dan pesantren, yang mewajibkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan akhlak. Namun, tantangan muncul dalam bentuk sekularisasi pendidikan, pengaruh globalisasi, dan kemajuan teknologi yang membawa nilai-nilai baru.

Sebagai contoh, sekolah Islam terpadu mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu umum, serta membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama.

Di tingkat global, negara-negara seperti Malaysia dan Arab Saudi juga menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai inti kurikulum pendidikan, namun dengan pendekatan yang berbeda sesuai konteks sosial dan budaya masing-masing.

Landasan teologis dan normatif ini menjadi benteng utama dalam menghadapi krisis moral, radikalisme, dan dekadensi akhlak di era modern. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Islam di berbagai negara telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, serta tantangan globalisasi. Pengalaman negara-negara lain berikut ini dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi untuk penguatan pendidikan agama Islam di Indonesia.

#### 1. Malaysia

Malaysia dikenal dengan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang dikenal sebagai Integrated Islamic Education System. Data dari Kementerian Pendidikan Malaysia menunjukkan bahwa sekolah-sekolah seperti Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) dan sekolah tahfiz modern mengalami peningkatan jumlah siswa setiap tahun. Pemerintah Malaysia juga aktif mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta mendorong

penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Hasil survei nasional tahun 2020 menunjukkan bahwa 92% lulusan sekolah agama di Malaysia merasa pendidikan agama memperkuat karakter dan daya saing mereka di masyarakat multikultural.

2. Arab Saudi

Arab Saudi menempatkan pendidikan agama sebagai inti dari seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum pendidikan di sana mewajibkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak pada setiap tingkat pendidikan. Data Kementerian Pendidikan Arab Saudi tahun 2021 mencatat bahwa lebih dari 30% waktu belajar di sekolah dasar hingga menengah diisi dengan mata pelajaran agama. Pengalaman Arab Saudi menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman secara intensif dapat membentuk karakter religius yang kuat, namun tantangan tetap ada dalam hal adaptasi dengan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

3. Turki

Turki mengembangkan model pendidikan melalui sekolah Imam Hatip, yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut laporan Kementerian Pendidikan Turki, jumlah sekolah Imam Hatip meningkat pesat dalam satu dekade terakhir, dengan lebih dari 1 juta siswa terdaftar pada 2022. Studi empiris oleh Universitas Istanbul (2020) menunjukkan bahwa lulusan Imam Hatip memiliki tingkat partisipasi sosial dan kepedulian masyarakat yang tinggi, berkat integrasi pendidikan agama dan praktik sosial di sekolah.

4. Inggris dan Negara Barat

Di negara-negara Barat seperti Inggris, pendidikan Islam berkembang melalui sekolah-sekolah Islam swasta yang mengadaptasi kurikulum nasional dengan tambahan pelajaran agama. Data dari Office for Standards in Education (Ofsted) Inggris (2019) mencatat bahwa terdapat lebih dari 150 sekolah Islam yang terakreditasi. Pengalaman di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat berjalan efektif di lingkungan multikultural, asalkan

mengedepankan nilai toleransi, dialog antaragama, serta adaptasi terhadap regulasi pendidikan nasional.

Dari pengalaman negara-negara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh integrasi kurikulum, dukungan pemerintah, adaptasi teknologi, serta penanaman nilai-nilai universal seperti toleransi dan keadilan. Data empiris membuktikan bahwa pendidikan agama yang kuat dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan partisipasi sosial, dan memperkuat identitas keagamaan tanpa mengabaikan kebutuhan ilmu pengetahuan modern.

Bagi Indonesia, pembelajaran dari negara lain dapat diadopsi dengan tetap memperhatikan kearifan lokal dan keragaman sosial budaya. Penguatan pendidikan agama Islam di Indonesia perlu terus mendorong inovasi kurikulum, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga esensi ajaran Islam.

#### **E. Landasan Historis dan Sosial Budaya**

Landasan historis dan sosial budaya pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berakar pada wahyu, tetapi juga pada pengalaman sejarah dan dinamika sosial masyarakat muslim dari masa ke masa (Muhaimin, 2004). Pendidikan Islam telah berperan sentral dalam membangun peradaban, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membentuk karakter umat yang unggul.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan telah menjadi prioritas utama. Rasulullah membangun kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar di Madinah, dan menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat aktivitas keilmuan dan pembinaan akhlak. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah." (QS. Al-Jumu'ah: 2)*

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan (ta'lim) dan pembinaan akhlak (tazkiyah) merupakan misi utama kerasulan Muhammad SAW, yang kemudian menjadi fondasi utama pendidikan Islam (Nata, 2011).

Dalam sejarahnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, universitas (jamiyah), dan perpustakaan berkembang pesat di dunia Islam. Bukti kejayaan peradaban Islam tampak pada berdirinya Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko (tahun 859 M) dan Al-Azhar di Mesir (tahun 970 M), yang menjadi pusat keilmuan dunia dan melahirkan banyak ilmuwan besar (As-Sirjani, 2010).

Raghib As-Sirjani dalam karyanya "Kisah Kejayaan dan Kejatuhan Andalusia" menegaskan bahwa pendidikan Islam di Andalusia telah melahirkan generasi emas yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, matematika, astronomi, sastra, dan filsafat. Kota-kota seperti Cordoba dan Granada menjadi simbol kejayaan peradaban Islam yang toleran, ilmiah, dan berbudaya tinggi. As-Sirjani menulis:

*"Andalusia adalah contoh nyata bagaimana pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi pilar utama kemajuan umat Islam, hingga Eropa pun belajar dari mereka."* (As-Sirjani, 2010)

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya belajar sepanjang hayat dan lintas budaya:

اطُّبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ

*"Carilah ilmu walau sampai ke Negeri Cina."* (HR. Baihaqi)

Hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam bersifat terbuka, universal, dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta budaya lain (Qomar, 2005).

Secara sosial budaya, pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab, toleran, dan inklusif. Di Nusantara, pendidikan pesantren telah menjadi motor utama transmisi nilai-nilai Islam sekaligus pelestarian budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan tepo seliro (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Analisis Raghib As-Sirjani juga menunjukkan bahwa kemunduran peradaban Islam terjadi ketika umat mulai meninggalkan semangat keilmuan, inovasi, dan pendidikan, serta terjebak dalam konflik internal dan fanatisme sempit. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam yang berakar pada

sejarah dan budaya sangat penting untuk membangun kembali peradaban Islam yang unggul di masa kini (As-Sirjani, 2010).

Pendidikan Islam tidak hanya berakar pada wahyu dan tradisi keilmuan internal, namun juga terbukti adaptif dan inovatif dalam merespons tantangan sosial budaya di setiap zaman (Muhaimin, 2004). Bukti sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi motor penggerak peradaban, baik di dunia Timur maupun Barat.

#### 1. Data Empiris dan Bukti Sejarah Kejayaan Islam

Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-15 M), dunia Islam melahirkan pusat-pusat pendidikan dan keilmuan termasyhur. Menurut Raghieb As-Sirjani (2010), di Andalusia, terdapat lebih dari 70 perpustakaan besar, 17 universitas, dan ribuan madrasah yang menjadi rujukan ilmuwan Eropa. Cordoba, pada abad ke-10, memiliki lebih dari 600 ribu buku di perpustakaanannya, jauh melampaui perpustakaan manapun di Eropa saat itu.

Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Al-Azhar di Mesir, yang masih eksis hingga kini, menjadi bukti otentik bahwa pendidikan Islam telah meletakkan fondasi keilmuan yang kokoh dan inklusif. Menurut UNESCO (2023), Al-Qarawiyyin diakui sebagai universitas tertua di dunia yang masih aktif.

#### 2. Perbandingan dengan Negara Lain

Malaysia mengadopsi filosofi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Laporan Kementerian Pendidikan Malaysia (2021) menunjukkan bahwa 17% sekolah menengah negeri adalah sekolah agama yang menerapkan sistem pendidikan berasrama dan berbasis nilai Islam. Malaysia juga aktif dalam pertukaran pelajar dan pengembangan riset Islam di tingkat ASEAN.

Turki, melalui sekolah Imam Hatip, mengembangkan model pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan sains modern. Studi Universitas Ankara (2020) menyebutkan bahwa 85% lulusan Imam Hatip melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan banyak di antaranya berkiprah di bidang teknologi dan pemerintahan.

Di Inggris, sekolah Islam tumbuh pesat dalam dua dekade terakhir. Data Ofsted (2020) mencatat lebih dari 150

Islamic Schools yang berakreditasi, dengan kurikulum yang menggabungkan studi agama, sains, dan pendidikan karakter. Sekolah-sekolah ini berperan penting dalam membangun identitas Muslim di tengah masyarakat multikultural (Shihab, 2007).

### 3. Analisis Isu Kontemporer

Pendidikan Islam kini menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan penetrasi nilai-nilai baru melalui media digital. Isu radikalisme, intoleransi, dan krisis moral menjadi perhatian utama. Raghib As-Sirjani (2010) menyoroti bahwa kemunduran peradaban Islam di masa lalu berawal dari kemalasan intelektual dan perpecahan umat, sehingga inovasi dan pembaruan pendidikan menjadi sangat penting.

Di Indonesia, pendidikan pesantren dan madrasah masih menjadi kekuatan utama transmisi nilai-nilai Islam dan pelestarian budaya lokal. Namun, disparitas kualitas pendidikan antara kota dan desa, serta keterbatasan sarana digital, menjadi tantangan yang harus diatasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Peluang besar juga terbuka melalui inovasi pembelajaran daring (online learning), kolaborasi internasional, dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dan sejarah peradaban Islam. Pengalaman negara-negara seperti Malaysia dan Turki membuktikan bahwa pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi masa depan mampu melahirkan generasi unggul dan berdaya saing global (Qomar, 2005).

## **F. Tujuan Umum dan Khusus Pendidikan Agama Islam**

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 102)*

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian derajat takwa yang hakiki, bukan sekadar pengetahuan formal (Nata, 2011).

#### Tujuan Khusus

1. Menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah SWT  
Pendidikan Islam berperan membangun pondasi tauhid yang kokoh. Ulama aqidah seperti Imam Al-Ghazali menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah memperkuat keyakinan kepada Allah, sehingga setiap amal perbuatan didasari keikhlasan dan kesadaran akan pengawasan-Nya (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin).
2. Membimbing peserta didik agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam  
Abul Hasan Ali An-Nadwi, seorang ulama dan pendidik terkemuka, menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta membimbing peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan (An-Nadwi, 2005). Ia menyatakan:  
*"Pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang membangkitkan semangat amal, bukan hanya hafalan dan pengetahuan."*
3. Membentuk kepribadian muslim yang utuh  
Pendidikan Islam tidak hanya membentuk aspek intelektual, tetapi juga membina akhlak, karakter, dan kepribadian. Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan bahwa pendidikan harus melatih hati, jiwa, dan perilaku agar peserta didik menjadi insan kamil (manusia paripurna) (Ibn Qayyim, Miftah Dar as-Sa'adah).
4. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat  
Pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain."* (HR. Ahmad)

Abul Hasan Ali An-Nadwi menegaskan pentingnya pendidikan sosial dalam Islam, di mana setiap individu didorong untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial (An-Nadwi, 2005).

Contoh Kasus, di sekolah, siswa diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan program peduli lingkungan. Hal ini merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan semangat ukhuwah Islamiyah. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa amal sosial adalah bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di Indonesia, data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah yang menerapkan program bakti sosial, penggalangan dana bencana, dan peduli lingkungan, berhasil meningkatkan empati, gotong royong, dan kepedulian sosial siswa.

Di Malaysia, program “Sahabat Masjid” di sekolah menengah mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan masjid, mengajar anak yatim, dan membantu korban bencana, yang terbukti meningkatkan kepekaan sosial dan kepemimpinan siswa (Malaysian Islamic Education Development, 2020).

Tujuan Pendidikan Agama Islam harus selalu adaptif terhadap perkembangan zaman. Saat ini, tantangan utama adalah globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis karakter di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, serta membiasakan sikap toleran dan inklusif. Abul Hasan Ali An-Nadwi menekankan pentingnya pendidikan yang membangun spiritualitas, akhlak, dan kecakapan hidup sehingga mampu menghadapi tantangan kontemporer tanpa kehilangan identitas keislaman (An-Nadwi, 2005).

Tujuan PAI kini harus diadaptasi dengan tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis karakter. Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan perlunya pendidikan Islam yang moderat dan inklusif, serta mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter dalam kurikulum (Azra, 2012).

Di negara-negara Barat, Islamic schools mengembangkan pendekatan dialogis dan toleran, sehingga siswa Muslim mampu berinteraksi harmonis di masyarakat plural tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ofsted, 2020).

Kurikulum PAI yang efektif harus menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan sosial, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi global. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk pribadi yang saleh, tetapi juga generasi yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman (Qomar, 2005; Suyanto, 2013).

Kutipan Tokoh Pendidikan Islam

- Syed Muhammad Naquib al-Attas: “Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yang mengenal Tuhan dan tahu tujuan hidupnya.” (al-Attas, 1980)
- Abul Hasan Ali An-Nadwi: “Pendidikan Islam harus membangkitkan semangat amal, bukan sekadar hafalan dan pengetahuan.” (An-Nadwi, 2005)
- Ibn Miskawayh: “Akhlak mulia adalah hasil pendidikan jiwa yang terus-menerus, bukan sekadar pembiasaan lahiriah.” (Tahdzib al-Akhlak)

## **G. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini sangat penting untuk mengatasi problematika bangsa, termasuk korupsi, intoleransi, radikalisme, dan dekadensi moral (Suyanto, 2013).

Pembentukan karakter melalui PAI melibatkan integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, PAI harus menjadi pendidikan nilai yang membentuk karakter peserta didik agar

menjadi insan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat (Mu'ti, 2020).

Nilai-nilai luhur tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, tokoh pendidikan nasional, menegaskan bahwa PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Ia menyatakan, "Pendidikan agama harus membangun kesadaran pluralitas, sehingga generasi muda tidak mudah terjebak dalam sikap eksklusif dan intoleran" (Hidayat, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2021), sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis PAI—seperti gerakan salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial dan bakti masyarakat—berhasil menurunkan angka kenakalan remaja hingga 35% dalam lima tahun terakhir. Contoh lain adalah program "Sekolah Ramah Anak" yang digagas oleh Kementerian Agama RI, di mana PAI menjadi pilar utama dalam membangun budaya saling menghormati, anti-bullying, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah (Kemenag RI, 2022).

Di beberapa madrasah dan pesantren modern, pembiasaan literasi Al-Qur'an dan diskusi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial kontemporer terbukti meningkatkan empati, solidaritas, dan semangat kebangsaan pada siswa (Azra, 2012).

Dinamika zaman menuntut agar PAI mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Tantangan utama saat ini adalah pengaruh negatif media sosial, budaya instan, serta penyebaran paham radikal dan intoleransi di kalangan generasi muda. Menyikapi hal ini, Prof. Dr. Azyumardi Azra menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang moderat, adaptif, dan mampu membangun daya tahan moral peserta didik (Azra, 2012).

PAI juga harus mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan multikultural, sehingga siswa tidak hanya cakap

secara religius, tetapi juga mampu bersikap kritis, kreatif, dan toleran dalam interaksi sosial.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) mendorong inovasi pembelajaran PAI melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan e-learning, serta pelibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

Pengembangan dari Tokoh Nasional

- KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur): Menekankan pentingnya pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Gus Dur, “Pendidikan agama harus mendorong terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai perbedaan” (Wahid, 2007).
- Prof. Dr. Quraish Shihab: Menggarisbawahi urgensi pendidikan agama yang membangun karakter dan akhlak, bukan sekadar transfer pengetahuan. Ia menulis, “Karakter bangsa yang kuat lahir dari pendidikan agama yang membumi dan membangun kesadaran sosial” (Shihab, 2007).
- Prof. Dr. Din Syamsuddin: Menyatakan bahwa PAI harus menjadi benteng moral bangsa dan sumber inspirasi bagi pembangunan karakter yang berintegritas dan cinta tanah air (Syamsuddin, 2015).

PAI yang efektif harus:

- Mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam keseharian siswa.
- Membiasakan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.
- Mengembangkan kegiatan sosial, bakti masyarakat, serta literasi digital berbasis nilai Islam.
- Melibatkan peran keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter melalui sinergi pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat strategis dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, toleran, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan dinamika global. PAI tidak hanya membentuk aspek religius, tetapi juga menjadi fondasi penguatan nilai-nilai

kebangsaan dan kemanusiaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Implementasi PAI dalam pembentukan karakter bangsa dilakukan melalui berbagai program di sekolah. Misalnya, di SMA Negeri 1 Sleman, Yogyakarta, program “Gerakan Shalat Berjamaah dan Literasi Al-Qur’an” berhasil membiasakan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghargai perbedaan. Setiap pagi, siswa memulai hari dengan shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur’an bersama. Guru-guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dan toleransi dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Wahyudi, 2022).

Di SMP Al-Azhar Syifa Budi Jakarta, program “Character Building” berbasis PAI diterapkan melalui kegiatan mentoring, bakti sosial, dan diskusi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi internal sekolah menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying dan peningkatan solidaritas antarsiswa secara signifikan dalam tiga tahun terakhir (Al-Azhar Syifa Budi, 2023).

Survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbudristek (2022) terhadap 1.500 sekolah di 10 provinsi menunjukkan bahwa:

- 83% sekolah yang aktif melaksanakan program PAI berbasis karakter mengalami penurunan kasus kenakalan remaja dan kekerasan di sekolah.
- 78% siswa mengaku lebih peduli pada kegiatan sosial dan lingkungan setelah mengikuti program PAI yang menekankan nilai empati, gotong royong, dan tanggung jawab.
- 65% guru menyatakan bahwa pembiasaan PAI yang kontekstual (misal, diskusi isu sosial, literasi digital Islami) lebih efektif membentuk karakter siswa dibanding pendekatan konvensional.

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong, pembiasaan shalat berjamaah, kajian tafsir tematik, serta program “Green School” berbasis nilai Islam telah membentuk budaya sekolah yang jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan toleran terhadap perbedaan. Berdasarkan laporan sekolah

(2023), tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan lingkungan meningkat 40% dalam dua tahun terakhir.

Meskipun banyak keberhasilan, masih terdapat tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, budaya konsumtif, dan individualisme di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, PAI harus terus berinovasi, misalnya melalui:

- Integrasi literasi digital Islami (edukasi anti-hoaks, etika bermedia sosial Islami).
- Penguatan pendidikan karakter berbasis proyek (project-based learning) yang menekankan kolaborasi dan kepedulian sosial.
- Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam program pembentukan karakter, seperti parenting Islami dan kampanye gerakan anti-korupsi di lingkungan sekolah.

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, “PAI yang adaptif dan kontekstual dapat menjadi benteng utama karakter bangsa di era globalisasi, asalkan didukung inovasi pembelajaran dan keteladanan guru” (Azra, 2012).

## **BAB 2**

# **AKIDAH ISLAM**

---

### **A. Pendahuluan**

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang membedakan seorang Muslim dengan penganut agama lain. Segala aspek kehidupan seorang Muslim berpijak pada kekuatan dan kemurnian akidah yang diyakininya. Dalam perkembangan zaman yang penuh tantangan, pemahaman dan penanaman akidah yang benar menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga kemurnian iman, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bab ini membahas secara komprehensif tentang hakikat akidah, pilar-pilar utamanya, urgensi penanaman akidah sejak dini, tantangan dan penyimpangannya di era modern, serta kaitannya dengan pembentukan etika dan perilaku Muslim.

### **B. Pengertian Akidah dalam Islam**

Akidah berasal dari kata “al-‘aqd” dalam bahasa Arab yang berarti ikatan, simpul, atau perjanjian yang kuat. Dalam terminologi Islam, akidah merujuk pada keyakinan yang tertanam kuat dalam hati seorang Muslim mengenai pokok-pokok keimanan yang tidak dapat diganggu gugat. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akidah adalah “segala perkara yang diyakini kebenarannya secara pasti oleh hati dan menenangkan jiwa, serta tidak ada keraguan sedikit pun padanya” (Al-Ghazali, 2005).

Menurut Syaikh Muhammad as-Sallabi (2017), akidah merupakan dasar utama dalam membangun kepribadian seorang Muslim. Seluruh amal perbuatan, sikap, dan orientasi hidup sangat dipengaruhi oleh kualitas akidah yang dimiliki. Akidah juga menjadi pembeda antara keimanan seorang Muslim dengan penganut agama lain, karena Islam menekankan konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Secara historis, pembahasan tentang akidah telah menjadi perhatian utama para ulama sejak masa sahabat hingga sekarang. Kitab-kitab klasik seperti *Al-Aqidah At-Tahawiyah* (At-Tahawi, 2007) dan *Al-Ibanah* (Ibnu Battah, 1996) menjadi rujukan utama dalam memahami prinsip-prinsip dasar akidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks kontemporer, pemahaman akidah juga harus disesuaikan dengan tantangan zaman, tanpa mengurangi substansi pokoknya (As-Sallabi, 2017).

Penelitian terbaru oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa pemahaman akidah yang benar berkontribusi signifikan terhadap ketahanan spiritual dan moral generasi muda Muslim di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, akidah bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter individu dan masyarakat.

## 1. Etimologi dan Terminologi Akidah

Secara etimologis, kata "akidah" berasal dari bahasa Arab "العقد" (al-'aqd) yang berarti ikatan, simpul, atau perjanjian yang kuat. Dalam terminologi Islam, akidah adalah keyakinan yang tertanam kokoh dalam hati seorang Muslim mengenai pokok-pokok keimanan yang tidak dapat diganggu gugat. Imam al-Ghazali menyatakan, "Akidah adalah segala perkara yang diyakini kebenarannya secara pasti oleh hati dan menenangkan jiwa, serta tidak ada keraguan sedikit pun padanya." (Al-Ghazali, 2005).

## 2. Kutipan Kitab Klasik tentang Akidah

### a) *Al-Aqidah At-Tahawiyah*

Imam Abu Ja'far At-Tahawi (w. 321 H) dalam *Al-Aqidah At-Tahawiyah* menulis:

النَّاسُ فِي الْإِيمَانِ وَالتَّوْحِيدِ سَوَاءٌ، وَأَفْضَلُهُمْ أَنْتَاهُمْ لِلَّهِ وَأَطَوْعُهُمْ لَهُ

"Manusia dalam hal iman dan tauhid itu sama; yang paling utama di antara mereka adalah yang paling bertakwa dan paling taat kepada Allah." (At-Tahawi, Al-Aqidah At-Tahawiyah, hlm. 1)

b) Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah (Ibnu Battah)

Syaikh Ibnu Battah (w. 387 H) dalam Al-Ibanah menyatakan:

وَاعْلَمُوا أَنَّ أَصْلَ الْإِيمَانِ هُوَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثَ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْقَدْرَ كُلَّهُ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ

"Ketahuilah bahwa pokok iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan takdir seluruhnya—baik maupun buruk." (Ibnu Battah, Al-Ibanah, Jilid 1, hlm. 110)

c) Al-Fiqh Al-Akbar (Imam Abu Hanifah)

Imam Abu Hanifah (w. 150 H) dalam Al-Fiqh Al-Akbar menulis:

نَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِصِفَاتِهِ، لَا بِكَيْفِيَّتِهِ، وَنُؤْمِنُ بِهِ وَبِمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَبِالْقَدْرِ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ

"Kita mengenal Allah Ta'ala melalui sifat-sifat-Nya, bukan melalui bagaimana hakikat-Nya. Kita beriman kepada-Nya, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan takdir baik maupun buruk." (Abu Hanifah, Al-Fiqh Al-Akbar, hlm. 5)

3. Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Pentingnya Akidah

Akidah menjadi inti ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

Dalil 1: QS. Al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Dalil 2: Hadis Nabi SAW

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ"

*"Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman." (HR. Bukhari dan Muslim)*

4. Definisi Akidah Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer
  - Al-Asy'ari (w. 324 H)  
Akidah adalah keyakinan yang bersumber dari dalil yang pasti (qat'i), yaitu keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir (Al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin).
  - Al-Maturidi (w. 333 H)  
Akidah adalah keyakinan yang bersandar pada wahyu dan akal sehat, tidak sekadar taklid, dan harus mampu dipertanggungjawabkan secara rasional (Al-Maturidi, Kitab al-Tauhid).
  - Syaikh Shalih Al-Fauzan (kontemporer)  
Akidah adalah perkara yang harus diyakini oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Ia adalah fondasi agama dan sumber segala amal (Al-Fauzan, 2014).
  - Syaikh Muhammad as-Sallabi  
Akidah adalah dasar utama dalam membangun kepribadian Muslim; seluruh amal, sikap, dan orientasi hidup sangat dipengaruhi oleh kualitas akidah (As-Sallabi, 2017).
  
5. Perbedaan Istilah: Akidah, Iman, dan Tauhid
  - Akidah  
Keyakinan pokok yang mencakup seluruh rukun iman; dasar segala kepercayaan dalam Islam.
  - Iman  
Pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan; iman lebih menekankan aspek pengakuan dan pengamalan.
  - Tauhid  
Inti dari akidah; keyakinan akan keesaan Allah dalam rububiyah (kepengurusan), uluhiyah (ibadah), dan asma' wa sifat (nama dan sifat Allah).

Menurut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, akidah dan iman hampir identik, namun tauhid adalah aspek terpenting dan paling mendasar dari keduanya. Sementara menurut ulama salaf dan kontemporer, tauhid menjadi pembeda utama antara akidah Islam dan keyakinan agama lain.

## 6. Perkembangan Sejarah Pemikiran Akidah

### ▪ Masa Sahabat

Akidah bersifat sederhana dan praktis, berorientasi pada tauhid dan loyalitas kepada Nabi Muhammad SAW. Permasalahan akidah lebih banyak diselesaikan langsung dengan rujukan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

### ▪ Masa Tabi'in

Munculnya fitnah dan perpecahan politik (misal: fitnah Qadar dan Jabariyah) mendorong penegasan prinsip-prinsip akidah. Para ulama mulai menulis risalah-risalah tentang akidah.

### ▪ Masa Klasik

Munculnya berbagai aliran pemikiran seperti Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, dan Asy'ariyah mendorong lahirnya kitab-kitab akidah sistematis seperti Al-Aqidah At-Tahawiyah (At-Tahawi, 2007), Al-Ibanah (Ibnu Battah, 1996), dan Al-Fiqh Al-Akbar (Abu Hanifah).

### ▪ Era Modern

Tantangan akidah tidak hanya berasal dari dalam Islam, tetapi juga dari luar, seperti sekularisme, pluralisme, materialisme, dan pengaruh globalisasi. Ulama kontemporer seperti Syaikh Muhammad as-Sallabi menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan sistematis dalam membentengi akidah umat (As-Sallabi, 2017).

## 7. Signifikansi Akidah dalam Pembentukan Karakter

Penelitian terbaru oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa pemahaman akidah yang benar berkontribusi signifikan terhadap ketahanan spiritual dan moral generasi muda Muslim di tengah arus globalisasi. Akidah bukan

hanya sekadar keyakinan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Rukun iman merupakan enam pilar utama yang menjadi inti dari akidah Islam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Keenam rukun iman ini dijelaskan secara eksplisit dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: "أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ"  
(رواه مسلم، رقم: 8)

*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim No. 8)*

#### 1. Iman kepada Allah

Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dalilnya terdapat pada QS. Al-Ikhlâs: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)*

Tafsir Ibnu Katsir:

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat ini adalah penegasan tauhid, menafikan segala bentuk syirik dan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Allah adalah satu-satunya yang layak disembah dan tidak bergantung kepada siapa pun (Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim).

Tafsir Al-Maraghi:

Al-Maraghi menguraikan bahwa keesaan Allah merupakan pondasi segala keimanan, dan dengan memahami sifat-

sifat Allah, seorang hamba akan terhindar dari kesyirikan serta memiliki keyakinan yang lurus (Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi).

2. Iman kepada Malaikat

Meyakini bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, tidak pernah durhaka, dan selalu taat pada perintah-Nya.

Tafsir Ibnu Katsir:

Ibnu Katsir menegaskan bahwa malaikat tidak pernah membangkang perintah Allah, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
(التحریم: 6)

*Mereka (para malaikat) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)*

3. Iman kepada Kitab-Kitab

Mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya, di antaranya Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan penyempurna.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
(البقرة: 285)

*Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (QS. Al-Baqarah: 285)*

Tafsir Al-Maraghi:

Al-Maraghi menegaskan bahwa beriman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa seluruh wahyu yang diturunkan adalah kebenaran dari Allah, dan Al-Qur'an merupakan penutup serta penyempurna wahyu sebelumnya.

4. Iman kepada Rasul-Rasul

Meyakini bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ  
(الأحزاب: 40)

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. (QS. Al-Ahzab: 40)*

Tafsir Ibnu Katsir:

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa tidak ada lagi nabi setelah Muhammad SAW, dan seluruh risalah telah sempurna dengannya.

5. Iman kepada Hari Kiamat

Keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati, hari pembalasan, surga dan neraka, serta keadilan Allah pada hari tersebut.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ  
(الحج: 7)

*Dan sungguh, kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, dan Allah akan membangkitkan siapa yang di dalam kubur. (QS. Al-Hajj: 7)*

Tafsir Al-Maraghi:

Al-Maraghi menegaskan bahwa keimanan kepada hari kiamat adalah motivasi utama untuk beramal saleh dan meninggalkan maksiat, karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan.

6. Iman kepada Takdir

Meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah ditetapkan oleh Allah, baik maupun buruk, dan manusia tetap diberi kebebasan untuk berusaha.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ  
(القمر: 49)

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir). (QS. Al-Qamar: 49)*

Tafsir Ibnu Katsir:

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini berjalan sesuai ilmu dan kehendak Allah, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab atas pilihannya.

Aplikasi Rukun Iman dalam Kehidupan

Rukun iman bukan hanya konsep teoretis, melainkan prinsip hidup yang membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim:

- Iman kepada takdir membuat seseorang tabah dan sabar menghadapi musibah, tidak mudah putus asa, serta selalu berprasangka baik kepada Allah.
- Iman kepada hari akhir mendorong perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghindari maksiat karena yakin semua amal akan dipertanggungjawabkan.

Seorang Muslim yang memahami takdir akan tetap berusaha keras, namun tidak larut dalam kesedihan jika gagal, karena ia percaya setiap ketentuan Allah pasti mengandung hikmah.

Studi Kasus: Rukun Iman sebagai Filter Krisis Identitas Remaja Muslim di Era Digital

Di era digital saat ini, remaja Muslim sering menghadapi krisis identitas akibat paparan nilai-nilai global, hedonisme, dan relativisme moral di media sosial. Pemahaman rukun iman menjadi filter utama dalam menghadapi berbagai ideologi dan pemikiran yang dapat mengancam kemurnian akidah.

Penelitian Yusuf & Hasan (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan pemahaman rukun iman yang baik cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat, tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif, dan mampu memilah informasi serta pergaulan yang sesuai syariat. Mereka juga lebih percaya diri dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah lingkungan yang plural.

### **C. Pentingnya Akidah dalam Kehidupan Muslim**

Akidah adalah pondasi utama yang menopang seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik secara individu maupun kolektif. Akidah yang benar tidak hanya meneguhkan

keyakinan, tetapi juga membentuk kepribadian, perilaku, serta ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian hidup.

#### 1. Akidah sebagai Pondasi Amal

Akidah menjadi dasar dari segala amal perbuatan. Amal tanpa akidah yang benar tidak bernilai di sisi Allah. Hal ini diibaratkan dalam QS. Ibrahim: 24-27:

(24) *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24)*  
*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim: 24)*

Menurut Al-Ghazali (2005), akidah adalah pondasi amal. Tanpa keyakinan yang benar, amal saleh tidak akan diterima oleh Allah. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa pohon yang baik dalam ayat ini adalah perumpamaan iman yang kokoh, yang buahnya adalah amal saleh.

Penelitian oleh Astuti & Rahman (2021) di jurnal Al-Qalam menguatkan bahwa mahasiswa Muslim dengan pemahaman akidah yang baik lebih konsisten menjalankan ibadah dan menunjukkan perilaku etis di lingkungan kampus.

#### 2. Akidah dan Ketenangan Batin

Secara psikologis, akidah memberikan ketenangan batin dan kekuatan menghadapi berbagai ujian hidup. Studi oleh Hamid (2021) dalam Journal of Islamic Studies menyimpulkan bahwa individu dengan pemahaman akidah yang kuat memiliki tingkat stres lebih rendah, lebih optimis, dan resilien dalam menghadapi tekanan hidup. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sulaiman et al. (2020) di International Journal of Islamic Thought, yang menyatakan bahwa keyakinan akidah yang kuat berkorelasi dengan rendahnya tingkat kecemasan dan depresi pada mahasiswa Muslim di Malaysia.

Penelitian oleh Pargament (1997) dalam psikologi agama Barat juga menekankan bahwa religiusitas, termasuk akidah, adalah sumber utama coping mechanism (mekanisme penanggulangan stres) yang efektif.

### 3. Akidah dan Ketahanan Sosial

Akidah juga menjadi penentu dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam konteks masyarakat, akidah menjadi pengikat yang menyatukan umat Islam dalam satu visi dan misi, sehingga tercipta ukhuwah Islamiyah yang kuat. Penelitian Yusuf & Hasan (2022) dalam *Journal of Contemporary Islamic Studies* menunjukkan bahwa masyarakat dengan akidah yang kuat cenderung lebih harmonis, toleran, serta produktif dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, Durkheim (1912) menegaskan bahwa agama (termasuk akidah) berfungsi sebagai perekat sosial yang membangun solidaritas dan kohesi dalam masyarakat. Hal ini terbukti pada komunitas Muslim yang berpegang teguh pada akidah, mereka lebih mudah bersatu dan saling membantu.

### 4. Studi Kasus

#### a. Solidaritas Umat Islam Saat Bencana Alam

Studi oleh Nurhayati et al. (2019) di Aceh menemukan bahwa keyakinan kepada takdir Allah membuat masyarakat lebih tabah dan mampu bangkit pasca-bencana. Solidaritas dan gotong royong yang tumbuh saat bencana juga dipengaruhi oleh akidah yang menanamkan nilai persaudaraan dan empati. Contohnya, saat tsunami Aceh 2004, komunitas Muslim menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, baik dalam bentuk bantuan materi, tenaga, maupun spiritual.

#### b. Akidah dan Sikap Toleransi

Penelitian oleh Fauzi & Ningsih (2022) di *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* menemukan bahwa pemahaman akidah yang benar justru memperkuat sikap toleransi antarumat beragama. Remaja Muslim yang memahami prinsip-prinsip tauhid dan rukun iman mampu membedakan antara loyalitas agama (wala') dan toleransi sosial (mu'amalah), sehingga mereka tidak mudah terprovokasi isu SARA.

c. Akidah dan Ketahanan Remaja di Era Digital

Penelitian oleh Setiawan et al. (2023) di Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa remaja Muslim yang memiliki fondasi akidah kuat lebih mampu menghadapi tekanan sosial media, cyberbullying, dan pengaruh negatif budaya populer. Mereka lebih selektif dalam memilih konten dan pergaulan, serta tetap konsisten menjalankan nilai-nilai Islam.

5. Analisis Psikologi dan Sosiologi

Dari sudut psikologi agama, Viktor Frankl (1946) menekankan pentingnya makna hidup dalam menghadapi penderitaan. Dalam konteks Islam, akidah memberi makna dan arah hidup, sehingga Muslim mampu bertahan dalam tekanan dan ujian. Pargament (1997) juga menjelaskan bahwa agama menyediakan framework coping yang unik, yaitu makna transendental, harapan, dan penerimaan terhadap takdir.

Sementara itu, sosiologi agama (Durkheim, 1912) melihat akidah sebagai kekuatan pembentuk norma, nilai, dan tatanan sosial yang stabil. Agama mencegah anomie (kekacauan nilai) dalam masyarakat. Di Indonesia, penelitian oleh Prasetya (2020) di Jurnal Sosiologi Islam menegaskan bahwa komunitas Muslim yang menjaga akidah cenderung lebih adaptif, resilien, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial.

#### **D. Penyimpangan Akidah dan Tantangannya di Era Modern**

Penyimpangan akidah merupakan tantangan serius bagi umat Islam, baik secara individu maupun kolektif, khususnya di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan keterbukaan informasi. Penyimpangan ini tidak hanya terjadi pada level keyakinan, tetapi juga pada praktik sosial dan budaya yang mengikis prinsip tauhid dan nilai-nilai Islam.

1. Ragam Penyimpangan Akidah

a. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, atau asma' wa sifat-Nya. Syirik merupakan dosa terbesar dalam Islam dan tidak akan diampuni jika

pelakunya tidak bertaubat (QS. An-Nisa: 48). Contoh syirik modern antara lain mempercayai jimat, meminta pertolongan kepada selain Allah, atau mengagungkan tokoh/figur hingga level ketuhanan.

b. Bid'ah

Bid'ah adalah inovasi dalam agama tanpa dasar syariat. Rasulullah SAW bersabda:

*"Setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim).*

Bid'ah dapat berupa tambahan ritual dalam ibadah, keyakinan, atau tradisi yang tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Khurafat

Khurafat adalah kepercayaan takhayul dan mitos tanpa dalil syar'i, seperti mempercayai hari sial, ramalan, atau kekuatan supranatural tertentu. Khurafat sering berkembang melalui budaya lokal dan diwariskan turun-temurun.

d. Aliran Sesat

Aliran sesat seperti Qadianiyah, Ahmadiyah, dan Gafatar menyimpang dari prinsip dasar akidah Islam, misalnya dengan mengakui adanya nabi setelah Muhammad SAW atau menolak kewajiban syariat tertentu. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang kesesatan aliran-aliran ini (MUI, 2016).

e. Paham Sekularisme, Pluralisme, Materialisme, Agnostisisme, New Age

- Sekularisme memisahkan agama dari kehidupan sosial-politik.
- Pluralisme agama menyamakan semua agama sebagai jalan kebenaran yang sama.
- Materialisme menolak aspek spiritual dan hanya mengakui materi sebagai realitas utama.
- Agnostisisme meragukan eksistensi Tuhan.
- New Age menggabungkan unsur mistik, okultisme, dan spiritualitas Barat yang bertentangan dengan tauhid.

Penelitian oleh Alamsyah (2022) di Studia Islamika menegaskan bahwa paham-paham ini semakin populer

di kalangan urban dan generasi muda akibat pengaruh globalisasi.

## 2. Penyebab Penyimpangan

Penyimpangan akidah tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- Kurangnya Pendidikan Agama: Minimnya pemahaman akidah sejak dini membuat generasi muda mudah terpengaruh paham menyimpang (Rahman, 2023).
- Pengaruh Lingkungan: Lingkungan keluarga, pergaulan, dan komunitas sangat menentukan pola pikir dan keyakinan seseorang.
- Globalisasi: Arus informasi dan budaya asing yang masuk tanpa filter dapat mengikis nilai-nilai keislaman.
- Media Sosial: Media sosial menjadi ruang bebas untuk penyebaran ideologi, hoaks, dan ajaran sesat.

## 3. Peran Media Sosial

Media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi saluran utama penyebaran paham-paham menyimpang. Rahman (2023) menemukan bahwa lebih dari 60% remaja Muslim di kota-kota besar Indonesia pernah terpapar konten yang bertentangan dengan akidah, baik berupa propaganda ateisme, pluralisme, maupun aliran sesat.

Studi oleh Suryana & Abdullah (2021) di *Journal of Islamic Studies* menunjukkan bahwa algoritma media sosial sering memunculkan konten radikal, liberal, atau sesat berdasarkan preferensi pengguna, sehingga mempercepat penyebaran penyimpangan akidah.

## 4. Studi Kasus

### a. Aliran Sesat di Indonesia

Kasus Gafatar dan Ahmadiyah menunjukkan bagaimana aliran sesat dapat berkembang secara masif melalui media sosial dan komunitas tertutup. MUI dan pemerintah telah mengambil langkah tegas, namun penyebarannya tetap terjadi secara online.

### b. Fenomena Murtad di Kalangan Milenial

Penelitian oleh Ramadhani et al. (2022) di *Indonesian Journal of Islamic Psychology* mengungkapkan bahwa

sebagian milenial Muslim memilih keluar dari Islam (murtad) karena krisis identitas, pengaruh teman, dan paparan konten ateisme di internet.

c. Radikalisme Agama

Radikalisme juga merupakan bentuk penyimpangan akidah, di mana ajaran Islam dipelintir untuk membenarkan kekerasan atau intoleransi. Studi oleh Hidayat & Fauzi (2020) di Al-Jami'ah menyimpulkan bahwa radikalisme banyak dipengaruhi oleh doktrin sempit yang disebarakan melalui grup WhatsApp, Telegram, dan situs-situs tertentu.

5. Solusi dan Strategi Pencegahan

a. Pendidikan Akidah yang Sistematis dan Kontekstual

Pendidikan akidah harus dimulai sejak usia dini, dengan metode yang sesuai perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek pembelajaran (As-Sallabi, 2017).

b. Penguatan Peran Keluarga, Sekolah, dan Lembaga Dakwah

Keluarga sebagai madrasah utama harus menjadi teladan dalam akidah. Sekolah dan lembaga dakwah perlu memperkuat literasi keagamaan dan membangun dialog terbuka untuk menangkal paham menyimpang (Mubarok, 2021).

c. Fatwa dan Bimbingan Ulama

Peran ulama sangat penting dalam memberikan bimbingan, klarifikasi, dan fatwa terhadap isu-isu akidah. Kitab-kitab seperti Al-Ibanah dan Al-Aqidah At-Tahawiyah tetap relevan sebagai rujukan utama, sementara ulama kontemporer seperti Syaikh Muhammad as-Sallabi menggarisbawahi perlunya pendekatan dakwah yang ramah dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

d. Literasi Digital dan Pengawasan Media Sosial

Diperlukan edukasi literasi digital agar generasi muda mampu memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh konten sesat. Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama ormas Islam dapat berkolaborasi untuk

memantau dan menindak akun-akun penyebar ajaran sesat.

### **E. Menanamkan Akidah Sejak Usia Dini**

Penanaman akidah sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan ketahanan spiritual anak. Rasulullah SAW menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak kecil, sebagaimana sabdanya:

"مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَفِي سَبْعِ سِنِينَ، وَضَرَبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ سِنِينَ"

*"Ajarilah anak-anak kalian kalimat la ilaha illallah sejak usia tujuh tahun, dan tegurlah mereka jika lalai pada usia sepuluh tahun." (HR. Hakim)*

#### **1. Metode Pendidikan Akidah**

Penanaman akidah pada anak harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial anak. Beberapa metode yang efektif antara lain:

##### **a. Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Orang tua dan guru harus menjadi teladan dalam akidah, seperti menjaga shalat, berkata jujur, dan berdoa. Syaikh Muhammad as-Sallabi (2017) menekankan bahwa keteladanan adalah metode paling kuat dalam pendidikan akidah.

##### **b. Pembiasaan**

Membiasakan anak melakukan amalan kunci seperti membaca basmalah sebelum makan, berdoa sebelum tidur, dan mengucapkan syahadat. Pembiasaan ini menanamkan nilai tauhid dalam rutinitas harian.

##### **c. Cerita dan Kisah Teladan**

Menyampaikan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam yang memiliki akidah kuat. Cerita-cerita ini membangun imajinasi dan keteladanan dalam diri anak (Rahman, 2023).

##### **d. Dialog dan Diskusi Interaktif**

Mengajak anak berdiskusi tentang makna Allah, keesaan-Nya, serta hikmah di balik ciptaan-Nya. Metode

ini menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam.

- e. Hafalan dan Pendidikan Formal  
Mengajarkan hafalan ayat-ayat tauhid, doa-doa, dan rukun iman melalui pendidikan formal di sekolah atau madrasah.
2. Peran Sekolah, Pesantren, dan Komunitas
    - a. Sekolah dan Madrasah  
Institusi pendidikan formal harus mengintegrasikan pendidikan akidah dalam kurikulum, baik melalui pelajaran agama maupun praktik harian di sekolah. Guru agama berperan sebagai pembimbing dan penguat karakter akidah.
    - b. Pesantren  
Pesantren dikenal sebagai lembaga yang efektif dalam menanamkan akidah dan membentuk karakter santri. Penelitian oleh Fadillah & Mulyani (2021) di Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa santri yang mendapat pendidikan akidah secara intensif di pesantren memiliki daya tahan spiritual dan moral lebih baik dibandingkan siswa umum.
    - c. Komunitas dan Lingkungan Sosial  
Lingkungan sekitar, seperti masjid, kelompok pengajian, dan komunitas belajar, berperan penting dalam memperkuat penanaman akidah melalui kegiatan keagamaan, mentoring, dan pembinaan karakter.
  3. Efektivitas Penanaman Akidah: Hasil Riset  
Penelitian oleh Hamid (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan akidah sejak dini cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik. Riset oleh Suryani et al. (2022) di *International Journal of Islamic Educational Research* menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas pendidikan akidah di rumah dan sekolah dengan perilaku prososial, empati, serta ketahanan moral pada remaja Muslim.

Penelitian oleh Fauzi & Ningsih (2022) juga menemukan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di komunitas cenderung lebih kuat dalam mempertahankan identitas keislaman dan lebih tangguh menghadapi tekanan lingkungan.

4. Tantangan Pendidikan Akidah di Era Digital  
Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan akidah anak, antara lain:
  - a. Paparan Konten Negatif dan Paham Menyimpang  
Akses internet yang luas membuat anak-anak mudah terpapar konten yang bertentangan dengan akidah, seperti ateisme, pluralisme, dan sekularisme (Rahman, 2023).
  - b. Kurangnya Kontrol Orang Tua  
Banyak orang tua yang kurang memahami teknologi sehingga sulit mengawasi aktivitas daring anak-anak.
  - c. Distraksi dan Ketergantungan Gadget  
Penggunaan gadget berlebihan mengurangi interaksi keluarga dan waktu belajar agama secara langsung.
  - d. Kurangnya Literasi Digital Islami  
Minimnya konten edukatif yang mengajarkan akidah secara menarik dan sesuai perkembangan zaman.

Solusi:

- Penguatan literasi digital bagi orang tua dan guru.
- Pembuatan konten dakwah kreatif di media sosial.
- Kolaborasi sekolah, pesantren, dan komunitas untuk mengadakan program parenting Islami dan edukasi digital.

## **F. Hubungan Akidah dengan Etika dan Perilaku**

Akidah yang benar merupakan fondasi utama dalam pembentukan etika dan perilaku seorang Muslim. Dalam Islam, keimanan tidak hanya bersifat internal (batin), tetapi harus mewujudkan nyata dalam ucapan dan tindakan sehari-hari.

1. Analisis Hubungan Akidah dan Akhlak menurut Al-Qur'an dan Sunnah  
Al-Qur'an secara tegas mengaitkan antara iman dan amal saleh. Dalam banyak ayat, Allah menyandingkan keduanya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal.*" (QS. Al-Kahfi: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa iman sejati harus melahirkan amal saleh, yang tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari.

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ

"*Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, yang tertinggi adalah ucapan la ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa aspek sosial dan etika (seperti menyingkirkan duri dari jalan) merupakan bagian integral dari iman.

2. Contoh Konkret: Pengaruh Akidah terhadap Perilaku Sosial, Ekonomi, Politik, dan Budaya
  - a. Sosial

Seorang Muslim yang berakidah lurus akan berlaku jujur, adil, tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Misalnya, dalam budaya gotong royong, tolong-menolong dalam kebaikan merupakan implementasi dari keimanan.
  - b. Ekonomi

Akidah mendorong perilaku ekonomi yang jujur, anti-korupsi, dan menjauhi riba. Prinsip halal-haram dalam muamalah ekonomi berakar dari keyakinan akidah yang kuat.
  - c. Politik

Seorang Muslim yang berakidah benar akan menolak segala bentuk kezaliman, korupsi, dan nepotisme. Ia akan mendukung keadilan, amanah, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.
  - d. Budaya

Akidah membentuk budaya malu (haya'), saling menghormati, dan menjaga adab dalam pergaulan.

Nilai-nilai budaya Islam seperti salam, sopan santun, dan menghormati orang tua berakar dari keyakinan tauhid.

Studi oleh Fauzi & Ningsih (2022) menemukan bahwa pelajar Muslim yang memahami akidah dengan baik lebih toleran, terbuka, dan mampu membangun harmoni dalam masyarakat majemuk.

3. Kutipan Kitab Klasik dan Kontemporer tentang Keterkaitan Iman dan Amal

a. Al-Aqidah At-Tahawiyah

"وَالْإِيمَانُ هُوَ الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالنَّصْدِيقُ بِالْقَلْبِ وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ"

*"Iman adalah pengakuan dengan lisan, membenaran dengan hati, dan amal dengan anggota badan."*

*(At-Tahawi, Al-Aqidah At-Tahawiyah)*

b. Al-Ghazali

Dalam Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menulis:

"الْعِلْمُ يَدْعُو إِلَى الْعَمَلِ، فَإِنْ أَجَابَهُ وَإِلَّا ارْتَحَلَ"

*"Ilmu (akidah) itu memanggil amal, jika amal menjawabnya maka ia tetap, jika tidak maka ia pergi."*

*(Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin)*

c. Syaikh Muhammad as-Sallabi:

*"Asas dari akhlak mulia adalah akidah yang lurus. Tidak akan lahir perilaku yang benar tanpa fondasi iman yang kuat." (As-Sallabi, 2017)*

4. Hasil Penelitian/Survei tentang Korelasi Akidah dan Moralitas

Penelitian Yusuf & Hasan (2022) dalam Journal of Contemporary Islamic Studies membuktikan korelasi positif antara pemahaman akidah dengan perilaku sosial yang baik. Individu dengan akidah yang kuat cenderung lebih jujur, adil, peduli terhadap sesama, dan terhindar dari perilaku menyimpang. Studi lain oleh Sulaiman et al. (2020) di Malaysia juga menemukan bahwa tingkat religiusitas dan pemahaman akidah yang tinggi berbanding lurus dengan moralitas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Survei nasional LSI (2021) menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang aktif dalam pendidikan akidah di pesantren

atau majelis taklim cenderung memiliki tingkat kejujuran, empati, dan perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang terpapar pendidikan akidah.

5. Dampak Akidah terhadap Perilaku Anti-Korupsi

Akidah yang lurus menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui setiap perbuatan manusia, baik yang nyata maupun tersembunyi. Prinsip ini menjadi penghalang utama bagi seorang Muslim untuk melakukan tindakan korupsi, manipulasi, atau penggelapan amanah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengawasi atas kalian."*  
(QS. An-Nisa: 1)

Ayat ini menanamkan rasa muraqabah (merasa diawasi Allah) dalam hati seorang mukmin. Rasulullah SAW juga bersabda:

... اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

*"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada..."*  
(HR. Tirmidzi)

Kutipan Kitab Klasik:

Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menulis:

من استقر الإيمان في قلبه استحيا أن يعصي الله في الخلو كما يستحي أن يعصيه في العلانية

*"Barangsiapa yang iman telah menetap di hatinya, ia akan merasa malu bermaksiat kepada Allah di tempat sepi sebagaimana ia malu bermaksiat di hadapan orang banyak."* (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin)

Penelitian Empiris:

Penelitian oleh Sari & Kurniawan (2021) di Jurnal Etika dan Integritas menemukan bahwa pegawai negeri sipil yang aktif mengikuti pengajian dan pendidikan akidah cenderung memiliki tingkat penolakan terhadap gratifikasi dan korupsi yang lebih tinggi. Studi lain oleh Fadillah et al. (2023) di International Journal of Islamic Business Ethics menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tauhid dan akidah di lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku anti-fraud dan kejujuran.

6. Contoh Empiris di Masyarakat
  - a. Gerakan Anti-Korupsi Berbasis Keagamaan  
Di Indonesia, beberapa pesantren dan ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama aktif mengadakan pendidikan anti-korupsi berbasis akidah dan tauhid. Program Pendidikan Integritas Berbasis Akidah di pesantren-pesantren Jawa Tengah, misalnya, telah terbukti meningkatkan kesadaran santri dan alumni untuk menolak suap serta menegakkan kejujuran dalam bisnis dan birokrasi (Sulaiman et al., 2020).
  - b. Kejujuran dalam Bisnis dan Ekonomi  
Komunitas pengusaha Muslim yang menerapkan prinsip akidah dan syariah, seperti komunitas Halal Network International, dikenal memiliki tingkat kejujuran dan transparansi yang tinggi dalam transaksi bisnis. Hal ini berakar pada keyakinan bahwa setiap transaksi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat (QS. Al-Baqarah: 282).
  - c. Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat  
Survei LSI (2021) di 10 kota besar Indonesia menunjukkan bahwa warga yang aktif dalam majelis taklim dan pendidikan akidah lebih jarang terlibat dalam praktik pungli, suap, atau penipuan. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan penggalangan dana kemanusiaan.
  - d. Studi Kasus: Gerakan “Kota Tanpa Korupsi”  
Di Kota Banda Aceh, penerapan pendidikan akidah secara masif melalui sekolah, masjid, dan komunitas telah berkontribusi pada penurunan kasus korupsi di tingkat birokrasi lokal (Fadillah & Mulyani, 2021). Pemerintah daerah bekerja sama dengan ulama dan tokoh masyarakat untuk membangun budaya malu melakukan korupsi melalui pendekatan agama.
  
7. Kesimpulan Perluasan  
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah yang kuat tidak hanya membentuk perilaku individu yang saleh, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang jujur,

adil, dan berintegritas. Internalitas nilai tauhid dan iman dalam kehidupan sehari-hari menjadi benteng utama melawan korupsi, penyimpangan sosial, dan perilaku amoral lainnya. Pendidikan akidah yang sistematis, baik di keluarga, sekolah, maupun komunitas, terbukti efektif dalam membangun budaya anti-korupsi dan memperkuat etika kolektif masyarakat.

## **BAB 3**

# **ETIKA DAN AKHLAK DI ERA DIGITAL**

---

### **A. Konsep Etika dan Akhlak dalam Islam**

Dalam Islam, konsep etika dan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian individu serta tata kehidupan sosial. Etika (al-akhlāq) dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan alam semesta secara keseluruhan. Akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan sekadar dari logika atau konsensus sosial sebagaimana dalam pendekatan etika sekuler (Sahnan, 2019).

Etika Islam bertumpu pada tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*

Oleh karena itu, segala perilaku manusia harus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kejujuran, kasih sayang, serta tanggung jawab. Akhlak Rasulullah SAW adalah manifestasi tertinggi dari etika Islam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Qalam [68]: 4: "Dan sesungguhnya

engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Akhlak dan etika adalah bentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Akhlak bersumber dari nilai-nilai Islam yang bersandar pada Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan etika berasal dari hasil pemikiran rasional manusia melalui filsafat. Oleh karena itu, akhlak bersifat sakral karena berasal dari wahyu (langit), sementara etika bersifat profan karena lahir dari pemikiran manusia (bumi); akhlak berasal dari Sang Pencipta (Khalik), sedangkan etika merupakan produk dari makhluk (Rahman et al., 2023).

Dalam kerangka Islam, akhlak dibagi menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Keempat aspek ini mencerminkan kesempurnaan sistem etika Islam yang bersifat komprehensif dan transendental. Imam al-Ghazali dalam karya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa akhlak yang baik (*ḥusn al-khuluq*) adalah hasil dari jiwa yang bersih dan hati yang terkendali oleh ilmu serta keimanan.

Etika Islam juga menekankan prinsip *maṣlaḥah* (kemaslahatan umum) dan menolak *mafṣad* (kerusakan) sebagai dasar dalam menentukan kebaikan moral. Dalam konteks ini, etika Islam tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat.

## **B. Tantangan Moral di Era Digital**

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berinformasi. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks (Huda et al., 2023), seperti:

### **1. Anonimitas dan Degradasi Moral**

Anonimitas adalah kondisi ketika identitas seseorang tidak diketahui atau disamarkan dari pihak lain. Dalam ranah digital, anonimitas sering terlihat dalam aktivitas di media sosial, forum daring, maupun platform komunikasi anonim seperti komentar tanpa identitas atau penggunaan akun palsu. Meskipun anonimitas dapat memberikan ruang kebebasan dalam menyampaikan

pendapat, hal ini juga dapat memicu terjadinya perilaku yang tidak etis atau menyimpang (Adha et al., 2023).

Sedangkan Degradasi moral merujuk pada penurunan standar etika dalam perilaku individu atau masyarakat. Dalam konteks digital, degradasi ini tampak dalam bentuk ujaran kebencian, cyberbullying, penyebaran hoaks, pornografi digital, serta budaya kekerasan verbal. Kebebasan yang tidak terkendali di ruang digital mengikis nilai-nilai kesopanan, empati, dan tanggung jawab sosial (Nasution & Jazuli, 2020).

2. Pornografi dan Kekerasan Digital  
Akses mudah terhadap konten negatif tanpa penyaringan memadai mengancam moral, khususnya generasi muda. Sebagian besar dari mereka menggunakan gadget hanya untuk keperluan hiburan, seperti bermain game atau berkomunikasi melalui media sosial. Bahkan, tidak sedikit yang memanfaatkannya untuk aktivitas yang bertentangan dengan norma, seperti menonton konten dewasa atau terlibat dalam permainan daring yang mengandung unsur perjudian dan perilaku negatif lainnya (Arifin et al., 2022).
3. Kecanduan Teknologi  
Penggunaan media sosial secara berlebihan berdampak pada etika sosial dan degradasi nilai seperti empati dan kepedulian sosial. Kecanduan dengan teknologi sering kali menyebabkan ketidakpastian dan ketidakpuasan yang kompleks bagi para pecandunya (Risma Septiani Wahyu Kurnia et al., 2023).

### **C. Etika Bermedia Sosial Menurut Islam**

Islam mengajarkan prinsip etika bermedia sosial yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab. Prinsip-prinsip bermedia sosial meliputi:

#### 1. Qaulan Sadida

Adalah kata lurus, kata yang benar, yang berasal dari hati yang suci dan bersih sehingga ia dapat mencapai sasaran (Dzulhusna et al., 2022). Berkata yang benar juga menjadi perintah Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar

## 2. Larangan Ghibah dan Fitnah

Ghibah dan fitnah adalah tindakan yang dilarang dalam Islam karena merugikan orang lain dan merusak keharmonisan (Mashfufah, 2019). Hal tersebut sesuai firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
بِحَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

## 3. Tabayyun (Verifikasi Informasi)

Tabayyun adalah meneliti dan menyeleksi suatu berita. Tidak secara tergesa-gesa dalam memutuskan suatu permasalahan baik dalam perkara hukum, kebijakan dan sebagainya hingga sampai jelas dan benar permasalahannya (Erwan Efendi et al., 2023). Perintah tabayyun sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka

telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

4. Menjaga Aib dan Privasi Orang Lain

Menjaga aib dan privasi orang lain adalah prinsip penting dalam Islam dan etika sosial. Kemajuan teknologi informasi membawa banyak manfaat, antara lain kemudahan dalam mengakses informasi, terjalannya konektivitas secara global, peningkatan efisiensi kerja, serta kemajuan di berbagai sektor. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan etika yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menciptakan kepercayaan dan melindungi privasi data dalam pemanfaatan teknologi tersebut (Pamungkas et al., 2023). Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوبَى، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَبْتَهُ»

Artinya: Yahya ibn Ayyub, Qutaibah, dan Ibn Hujr menyampaikan kepada kami, Ismail menyampaikan kepada kami dari al-Ala dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah engkau tahu apa ghibah itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Rasulullah Saw. bersabda, “Engkau menyebut tentang saudaramu sesuatu yang dia tidak sukai (dibenci).” Para sahabat kembali bertanya, “Bagaimana menurutmu wahai

Rasulullah, jika memang benar hal yang dibenci itu ada dalam diri saudaraku?” Rasulullah Saw. menjawab, “Jika memang ada dalam dirinya seperti apa yang engkau katakan berarti engkau telah melakukan ghibah kepadanya, tetapi jika yang engkau katakan tidak ada dalam dirinya berarti engkau telah menuduhnya secara batil (dusta).

Etika Islam mengedepankan *maslahah* (kebaikan) dan menghindari *mafsadah* (kerusakan). Maka, media sosial harus menjadi sarana dakwah, bukan keburukan (Rohmawati, 2019).

#### **D. Akhlak terhadap Teknologi: Bijak dan Bertanggung Jawab**

Islam mengajarkan bahwa teknologi adalah amanah, maka pengguna teknologi harus bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan teknologi yang bijak berarti memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada teknologi, serta menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang positif. Bertanggung jawab berarti memiliki kesadaran akan dampak penggunaan teknologi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Akhlak terhadap teknologi berarti:

1. Menggunakannya untuk kebaikan, akhlak dalam menggunakan teknologi berawal dari niat dan tujuan yang baik, seperti menyebarkan ilmu, berdakwah, serta membagikan konten yang bersifat edukatif. Dalam ajaran Islam, setiap perbuatan dinilai berdasarkan niatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis, “Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan kebaikan mencerminkan penerapan nilai-nilai akhlak mulia di era digital. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam berdakwah melalui berbagai platform seperti media sosial, situs islami, maupun podcast yang menyampaikan pesan kebenaran dan kebaikan (Salim et al., 2022).
2. Menghindari penyalahgunaan, islam sangat menekankan pentingnya menjaga ucapan dan tulisan, yang dalam konteks dunia digital berarti berhati-hati

dalam setiap konten yang dibagikan. Tindakan seperti menyebarkan berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, peretasan, maupun pelecehan di dunia maya bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam, karena dapat merugikan, mengganggu kehormatan, serta mengancam keamanan orang lain (Faznidatul et al., 2024).

3. Bijak dalam waktu, tidak kecanduan atau mengabaikan kewajiban utama seperti salat, belajar, dan bekerja. Akhlak terhadap teknologi juga mencakup pengelolaan waktu. Islam sangat menghargai waktu, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Asr yang menegaskan pentingnya waktu dan kerugian bagi orang yang tidak mengisinya dengan amal saleh. Penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti bermain game atau berselancar di media sosial tanpa tujuan produktif, dapat menjadi bentuk pemborosan waktu (*idhā’at al-waqt*), yang dikecam dalam Islam

Akhlaq digital juga menjadi cerminan *taqwa* (kesadaran akan Allah), bahkan ketika pengguna sendirian di dunia maya. Maka perlu dibangun dalam diri dengan kesalehan digital, penerapan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dan beraktivitas di ruang maya. Ini berarti menggunakan media sosial, platform daring, dan perangkat digital lainnya dengan penuh tanggung jawab, bijak, dan berakhlak mulia. Kesalehan digital mengajak kita untuk membawa nilai-nilai *rahmatan lil alamin* ke dalam dunia digital, menubar kebaikan dan mencegah keburukan di ranah daring (Imam, 2025).

## **E. Menumbuhkan Etika Digital dalam Pendidikan Islam**

Etika digital dalam pendidikan Islam dapat ditanamkan melalui:

1. Integrasi Kurikulum Digital dan Akhlak Islami  
Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai keislaman, penggunaan media digital dalam pengajaran, dan pembentukan lingkungan sekolah

yang mendukung (Eryandi, 2023). Relevansi integrasi literasi digital dan pendidikan karakter sebagai respons terhadap perubahan zaman yang semakin digital (Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, 2024).

2. Teladan Guru dan Orang Tua

Dalam Islam, pendidikan berbasis keteladanan memiliki posisi utama, sebagaimana tercermin dari metode dakwah Nabi Muhammad SAW. Guru dan orang tua berperan sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) dalam membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak. Guru harus menjadi role model penggunaan teknologi yang bijak (Harti, 2023).

3. Penerapan Literasi Digital Islami

Literasi digital Islami adalah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan siswa pada teknologi, tetapi juga menanamkan kemampuan untuk menilai, menyaring, dan menggunakan informasi secara kritis dan sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang fiqh bermedia, etika menyebarkan informasi (tabayyun), dan kesadaran terhadap *jejak digital (digital footprint)* (Ibda, 2018).

Pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman etika digital dalam pendidikan Islam dapat dicapai melalui:

- Integrasi kurikulum yang menyatukan kompetensi digital dan nilai-nilai akhlak Islam;
- Keteladanan nyata dari guru dan orang tua dalam menggunakan teknologi secara bermartabat;
- Penerapan literasi digital Islami yang menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap informasi dan interaksi digital.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dalam dunia nyata maupun digital.

#### **F. Studi Kasus: Etika Remaja Muslim di Era Media Sosial**

Sebuah penelitian dilakukan oleh Rachmawati pada tahun 2022, yang meneliti perilaku remaja Muslim dalam

menggunakan media sosial di kota Yogyakarta. Temuan penting:

- 50% remaja mengaku pernah menyebarkan informasi tanpa verifikasi
- 35% pernah mengunggah konten yang tidak sesuai nilai Islam (seperti postingan pamer aurat atau candaan kasar)
- Namun, 70% remaja menyatakan bahwa mereka merasa berdosa jika menyebarkan kebohongan

Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan remaja muslim cenderung memiliki kesadaran nilai, tetapi kurang pendampingan dan edukasi eksplisit tentang etika digital Islami.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dian Radiansyah pada tahun 2018 menyatakan teknologi, di satu sisi, telah mendorong pemerataan informasi melalui proses demokratisasi data; namun di sisi lain, ia tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi kesadaran beragama. Dalam tradisi Islam, sumber informasi keagamaan biasanya berasal dari otoritas yang memiliki kualifikasi tertentu. Akan tetapi, kehadiran teknologi menjadikan otoritas tersebut semakin terbuka dan transparan. Akibatnya, ragam ekspresi keagamaan yang muncul sangat bergantung pada tingkat keterpaparan terhadap teknologi di lingkungan masing-masing. Hal ini menjadi dasar penelitian mengenai pengaruh teknologi terhadap sikap keberagamaan, khususnya pada remaja Muslim di Kampung Citereup, Desa Sukapada. Peneliti menemukan sejumlah indikasi terjadinya pergeseran pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar dalam Islam — dari yang semula bersandar pada otoritas tradisional, kini mengarah pada bentuk baru yang disebut dengan tekno-teologis beserta dampak-dampaknya (Dian Radiansyah, 2018). Dari paparan kasus di atas maka penting etik di wra digital ini perlu terus dijaga dan selalu diasah.

## **BAB 4**

# **FIQIH IBADAH: IMPLEMENTASI NILAI IBADAH DALAM KEHIDUPAN**

---

### **A. Pengertian Fiqih dan Ibadah**

#### 1. Pengertian Fiqih

Secara etimologis, kata *fiqih* berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-ilm* (ilmu) dan *al-fahm* (pemahaman), sehingga dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang mendalam. Dalam pengertian terminologis, *fiqih* merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan tindakan-tindakan orang yang telah memenuhi syarat untuk dibebani kewajiban (*mukalaf*), yang diperoleh dari dalil-dalil syariat yang terperinci. Yang dimaksud dengan *mukalaf* adalah individu yang telah memenuhi syarat untuk dikenai beban hukum, yakni: pertama, *aqil* (berakal), yaitu mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta yang baik dan buruk; dan kedua, *baligh* (dewasa secara biologis), yang ditandai pada laki-laki dengan terjadinya mimpi basah (*ihtilam*), dan pada perempuan dengan datangnya haid (Rachmawan, 2012).

Sedangkan kata al-Fiqh memiliki definisi yang beragam dari kalangan ulama':

- a. Abu Hanifah memberikan memberikan definisi definisi tentang fikih, yaitu pengetahuan tentang hak dan kewajiban manusia

- b. Imam As-Syafi'i memberikan suatu batasan fikih sebagai suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syari'ah amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci (Siregar, 2023).

## 2. Pengertian Ibadah

Secara etimologi ibadah berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Secara umum ibadah itu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya (Usman & Syukri Azhari, 2023).

## 3. Pengertian Fikih Ibadah

Istilah *fiqh ibadah* merujuk pada salah satu cabang dalam ilmu fiqh yang secara khusus membahas hukum-hukum serta ketentuan pelaksanaan berbagai bentuk ibadah dalam ajaran Islam. Fiqh Ibadah membahas tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Setiap ibadah memiliki syarat-syarat, rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan hal-hal yang membatalkan ibadah tersebut yang harus diketahui oleh setiap muslim. Fiqh Ibadah juga membahas tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, seperti hukum-hukum dalam memilih tempat dan waktu pelaksanaan ibadah, hukum-hukum dalam berpakaian saat melaksanakan ibadah, serta hukum-hukum dalam berdoa dan membaca Al-Qur'an (Hamdan, 2023)

Fiqh ibadah adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syari' terkait ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Humas, 2025). Jadi bisa disimpulkan bahwa fiqh Ibadah adalah cabang ilmu fiqh yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan mempelajari fiqh ibadah, seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syariat Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan moralnya.

## 4. Dasar Fikih Ibadah

Yang dimaksud dengan dasar *fiqih ibadah* adalah sumber atau rujukan (*maraji*) yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan ibadah serta dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengannya. Rujukan utama tersebut adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ  
سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “*Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*” (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm) (Tuasikal, 2022)

## 5. Prinsip Ibadah

Salah satu bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan adalah melalui ibadah. Ibadah merupakan wujud nyata dari ekspresi keagamaan yang bersifat sakral. Disebut sakral karena ibadah diatur oleh ketentuan-ketentuan tertentu yang harus dipatuhi. Selain itu, terdapat prinsip-prinsip dasar yang tidak boleh dilanggar karena berhubungan langsung dengan keabsahan suatu ibadah. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi syarat utama agar suatu ibadah diterima oleh Allah. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah (Thontowi et al., 2016):

### a. Niat lillaahi ta'ala

Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan*

Ayat di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa kita diperintahkan menyembah hanya kepada Allah semata dan meminta pertolongan hanya kepada Nya. Sehingga

dalam ibadah apapun itu tujuan utama hanya untuk Allah baik itu ibadah *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*

b. Ikhlas

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ خُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

*Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).*

Ikhlas secara Bahasa adala murni atau tulus. Ibadah dengan niat ikhlas artinya melaksanakan niat hanya mencari ridha Allah Swt, bukan karena motivasi lain.

c. Tidak menggunakan perantara (washilah)

Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا  
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran*

d. Dilakukan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah

Hal tersebut sesuai firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)*

e. Seimbang antara dunia dan akhirat

Sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

f. Tidak berlebih-lebihan

Hal tersebut didasarkan pada Q.S. Al A'raf ayat 31:

يَبْنِيَّ آدَمَ حُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا  
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

- g. Mempermudah (bukan meremehkan) dan meringankan bukan mempersulit

Hal tersebut didasarkan pada kutipan Q.S. Al Baqarah ayat 286:

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا  
مَا آكْتَسَبَتْ ...

*Artinya: ...Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya...*

## **B. Macam-Macam Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah**

Ibadah terbagi menjadi 2 macam yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

### **1. Pengertian**

- a) Ibadah Mahdhah: Ibadah murni yang tata cara pelaksanaannya telah ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Contoh: shalat, zakat, puasa, haji. Ibadah ini tidak dapat diubah-ubah dan harus mengikuti petunjuk Rasulullah SAW (HR. Bukhari no. 8).
- b) Ibadah Ghairu Mahdhah: Aktivitas duniawi yang bisa bernilai ibadah jika disertai niat karena Allah dan tidak bertentangan dengan syariat. Contoh: bekerja, belajar,

bersosialisasi, menjaga kebersihan, dll. (M. Shihab Quraish, 2000)

2. Ciri-ciri

- a) Ibadah *mahdhah* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) pelaksanaannya harus didasarkan pada dalil syariat yang jelas; (2) dilakukan semata-mata untuk memperoleh ganjaran di akhirat; (3) tata cara dan ketentuannya hanya dapat diketahui melalui wahyu; dan (4) tujuan pelaksanaannya tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia.
- b) Ibadah *ghairu mahdhah* memiliki ciri-ciri: (1) Perkataan atau perbuatan yang dilakukan pada asalnya bukanlah suatu ibadah, tetapi bisa berubah status menjadi ibadah karena niat pelakunya; (2) Dilaksanakan dengan maksud memenuhi kebutuhan duniawi, bukan untuk meraih pahala di akhirat; (3) Amal perbuatan ibadah bisa diketahui dan dikenal meskipun tidak ada wahyu dari para rasul; (4) Aktivitas yang dilakukan dapat dijangkau oleh akal manusia

3. Perbedaan Utama

Ciri-ciri	Ibadah Mahdhan	Ibadah Ghairu Mahdhah
Hubungan	Hanya dengan Allah Swt	Dengan Allah SWT dan sesama makhluk (hubungan horizontal)
Tata cara	Ditetapkan syariat Islam	Ditetapkan oleh akal dan pengalaman manusia
Niat	Utama meraih pahala di akhirat	Dapat menjadi ibadah karena niat yang ikhlas
Contoh	Salat, puasa, zakat, haji	Menuntut ilmu, bekerja, berinteraksi sosial dengan niat ibadah, dan menolong sesama

### C. Hikmah dan Nilai Spiritual Ibadah dalam Kehidupan

Ibadah bukan hanya ritual, tetapi media pembentukan jiwa yang tunduk dan bersih. Hikmah ibadah meliputi:

- Shalat: Menenangkan hati dan mencegah perbuatan keji sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Ankabut: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- Zakat: Membersihkan harta dan menumbuhkan solidaritas sosial sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ  
صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

- Puasa: Melatih kesabaran dan meningkatkan ketakwaan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

- Haji: Menanamkan nilai persatuan umat dan ketundukan kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Haji: 27-29:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ  
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: (Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

#### **D. Aktualisasi Ibadah dalam Kehidupan Sosial**

Ibadah dalam Islam berdampak langsung terhadap perilaku sosial:

- Shalat mendorong disiplin dan integritas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Arifin dan Ainur Rofiq Sofa mereka menyatakan bahwa 85% dari 200 responden merasakan peningkatan disiplin dalam pengelolaan waktu dan tanggung jawab setelah melaksanakan shalat secara rutin (Muhammad Zainul Arifin & Ainur Rofiq Sofa, 2024)
- Zakat dan infak membangun kesetiakawanan sosial dan mengurangi ketimpangan.
- Puasa menumbuhkan empati pada kaum dhuafa.
- Haji memperkuat ukhuwah Islamiyah lintas bangsa.

Implementasi nilai-nilai ini menghasilkan masyarakat yang adil, peduli, dan harmonis (al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sultaniyyah*).

#### **E. Ibadah sebagai Penguat Moral dan Etika**

Ibadah yang dilakukan dengan cara yang benar sesuai aturan Allah Swt., maka akan menjadi fondasi pembentukan moral bagi pelakunya, diantaranya:

- Menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat mendidik manusia untuk senantiasa jujur dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Misalnya:
  - Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana kutipan firman Allah dalam QS. Al-‘Ankabūt ayat 45 yang berbunyi:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya: ... Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar ...

- Puasa mengajarkan kendali diri yang memperkuat komitmen terhadap kejujuran, karena orang berpuasa akan merasa diawasi oleh Allah

Selain kejujuran, ibadah mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial, sebagai contoh Zakat dan infak melatih tanggung jawab sosial terhadap sesama. Shalat lima waktu mengajarkan disiplin dan tanggung jawab spiritual terhadap waktu dan janji kepada Allah (Aziz & Ana, 2022).

- Menjadi mekanisme kontrol diri dari perilaku negatif sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu‘minun: 1–3:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: 1) Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin; 2) (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya; 3) orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,

- Etika Islam terbentuk dari kesadaran vertikal (ubudiyah) yang menghasilkan kesadaran horizontal (muamalah).

## **F. Implementasi Ibadah dalam Konteks Profesional dan Pendidikan**

Hidup manusia di dunia itu sejatinya untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firmanNya yang sudah

penulis kutip di Bab sebelumnya di dalam Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*

Maka sejatinya aktifitas apapun yang dilakukan manusia harus disandarkan sebagai wujud beribadah kepada Allah Swt. (Yudi & Rohma, 2022). Dalam profesi dan pendidikan, nilai ibadah diterapkan sebagai:

- Profesional: Kerja sebagai amanah, bukan sekadar tugas. Etos kerja tinggi, jujur, dan bertanggung jawab bernilai ibadah sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah: 105:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.*

- Pendidikan: Belajar dan mengajar merupakan bentuk ibadah jika diniatkan karena Allah maka Allah akan memberikan balasan kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadalah: 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

*Artinya: ... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...*

Selain di dalam AlQur'an Rasulullah Saw. juga memberikan gambaran istimewa bagi orang mau belajar sebagai bagian dari pengabdian diri kepada Allah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى

الْجَنَّةِ

*Artinya: Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699)*

Model pendidikan berbasis ibadah membentuk insan kaffah yang tidak memisahkan antara ilmu dan amal.

## **BAB 5**

# **STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS UNTUK KEHIDUPAN MODERN**

---

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi fondasi kehidupan umat Muslim sepanjang zaman. Keduanya tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, urgensi memahami Al-Qur'an dan Hadis semakin tinggi, terutama di tengah perkembangan sosial, teknologi, dan budaya yang kian kompleks. Kehidupan modern ditandai oleh dinamika nilai, kemajuan sains, serta arus informasi yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap prinsip-prinsip hidup yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis agar tetap aplikatif dan relevan.

Studi tematik (*maudhu'i*) menjadi pendekatan penting dalam mengkaji nilai-nilai Qur'ani dan Hadis berdasarkan isu-isu kontemporer, seperti etika sosial, keadilan, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, Al-Qur'an dan Hadis juga berperan besar dalam membentuk budaya literasi yang produktif, kritis, dan reflektif, khususnya di era digital. Pendekatan kontekstual

dalam memahami wahyu menjadi kebutuhan mendesak agar umat Islam tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata, melainkan mampu menggali nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, studi Al-Qur'an dan Hadis memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kehidupan modern yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

## **B. Urgensi Al-Qur'an dan Hadis dalam Kehidupan Muslim**

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua pilar fundamental dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup yang komprehensif, mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Sementara itu, Hadis menjelaskan dan memperinci ajaran-ajaran Al-Qur'an, serta memberikan contoh praktis melalui sunnah Nabi Muhammad SAW (Atika Septina et al., 2023).

Al-Quran dan Hadis memberikan panduan hidup bagi segenap kaum Muslimin dalam berbagai aspek kehidupan. Di samping itu, keduanya juga memberikan konseptual secara filosofis dalam membentuk pribadi yang memiliki kesalehan. Kedua sumber tersebut membentuk pandangan hidup, nilai moral, dan spiritualitas seorang Muslim. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya membimbing individu dalam menjalankan tanggung jawab sosial, menegakkan keadilan, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Keduanya juga berperan dalam membentuk peradaban Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan etika yang tinggi (Amir & Rahman, 2023).

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang bertakwa, dan Hadis sebagai penjelasnya memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Prinsip-prinsip Hidup Modern dalam Al-Qur'an dan Hadis

Perkembangan era modern ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Kedua sumber ini memberikan prinsip-prinsip hidup yang relevan untuk menghadapi berbagai macam tantangan zaman.

#### 1. Tauhid sebagai Landasan Kehidupan

Tauhid secara konseptual menekankan bahwasanya seluruh lini kehidupan seyogyanya didasari dengan dogma keesaan Allah Swt. Hal tersebut akan menciptakan pemahaman kolektif bahwa segala bentuk tindakan manusia mempunyai dimensi spiritual (Nurlila Kamsi; dkk, 2021). Dalam QS. Al-An'am: 162 Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam'".*

Prinsip di atas memberikan motivasi internal terhadap individu Muslim untuk dapat mengarungi kehidupan dengan penuh amanah dan integritas tinggi. Sehingga, setiap individu yang menjalankan prinsip tersebut akan mampu menjadi *khalifatullah fil ardh* yang mampu menjalankan misi memakmurkan semesta.

#### 2. Optimalisasi Akal dan Ilmu Pengetahuan

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang paling sempurna bila disandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di alam semesta. Di antara indikator kesempurnaan itu adalah di mana manusia dikaruniai akal untuk berpikir dan berprogres dalam kehidupannya. Al-Qur'an memberikan dorongan kepada segenap umat manusia untuk memaksimalkan akal dalam menginterpretasikan ayat-ayat semesta (Yusuf Hanafiah et al., 2025). Hal ini berbanding lurus dengan spirit ilmiah dalam kehidupan era modern.

Pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan As-sunnah menitikberatkan urgensi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wasilah untuk menggapai kemakmuran umat manusia dan semesta secara umum.

3. Urgensi Etika dan Moral dalam Kehidupan Sosial

Islam merupakan agama yang menekankan etika dan moral bagi umatnya dalam menjalani kehidupan sosial. Bahkan di antara misi terbesar dari dakwah Nabi Muhammad Saw adalah dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan moral umat manusia. Sebagaimana tertera dalam sebuah hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* (HR. Bukhari)

4. Pendidikan: Wasilah Pembentukan Karakter Mulia

Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan beretika bagi manusia. Nabi Muhammad Saw sepanjang hayatnya telah memberikan contoh konkret tentang perilaku yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Di mana pada era disrupsi saat ini terdapat banyak krisis moral yang berpotensi menyebabkan kerusakan tatanan sosial. Al-Qur'an dan Hadis hadir dengan mengedepankan prinsip-prinsip hidup yang progresif berlandaskan spiritualitas untuk menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Dengan memposisikan tauhid sebagai landasan utama, optimalisasi akal dan ilmu pengetahuan, aplikasi etika dalam interaksi sosial, serta penekanan pendidikan karakter, umat Islam akan mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual dan material (Yusutria et al., 2023).

#### **D. Studi Tematik (*Maudhu'i*) dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Studi tematik atau *tafsir maudhu'i* merupakan pendekatan tafsir al-Qur'an dan hadis dengan menghimpun ayat-ayat maupun hadis-hadis yang saling terkait satu dengan lainnya dalam sebuah tema. Selanjutnya, tema tersebut dianalisis secara holistik dengan tujuan agar mendapatkan interpretasi yang mendalam dan utuh (Awadin & Hidayah, 2022). Metode tersebut memiliki perbedaan mendasar dengan *tafsir tahlili*, di mana pendekatan penafsirannya lebih kepada penafsiran secara berurutan ayat per ayat.

Tafsir *maudhu'i* memiliki urgensi dalam menjawab tantangan penafsiran al-Qur'an pada era kontemporer. Di mana penafsiran model ini mampu memecahkan berbagai problematika kontemporer dengan pendekatan tematik secara mendalam. Beberapa contoh problematika kontemporer di antaranya 1) toleransi beragama; 2) keadilan gender; dan 3) lingkungan hidup. Pendekatan studi tematik memungkinkan para *mufassir* mengeksplorasi ajaran Islam terkait tema tersebut secara komprehensif.

##### **1. Pengertian dan Urgensi Studi Tematik (*Maudhu'i*)**

Terdapat beberapa metode dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan Hadis. Di antara metode yang familiar untuk memahami ajaran Islam tersebut adalah dengan menggunakan studi tematik, atau *tafsir maudhu'i*, yang memanfaatkan pendekatan sistematis terhadap tema tertentu yang dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam studi Islam, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji satu tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan tema tersebut (Makhfud, 2017).

Metode ini dikembangkan sebagai solusi atas kebutuhan umat Islam untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh dan kontekstual, terutama dalam menghadapi masalah kehidupan modern yang semakin dinamis. Studi tematik memungkinkan bagi para *mufassir* atau peneliti hadis untuk tidak hanya berfokus pada satu ayat atau satu hadis saja, tetapi juga melihat bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan

pemahaman yang lebih luas serta mendalam tentang suatu objek yang sedang dikaji.

Urgensi dari eksistensi metode ini terlihat pada kemampuannya untuk menangani masalah yang muncul di masa kini. Misalnya, studi tematik dapat menguraikan bagaimana Islam memberikan arahan dan solusi yang luas untuk masalah sosial kontemporer seperti lingkungan hidup, ekonomi Islam, keadilan gender, dan moderasi beragama. Metode ini juga membantu menghindari pemahaman yang parsial atau kontekstual, yang dapat menyebabkan interpretasi yang salah tentang wahyu. Metode ini juga berlaku serta relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Dalam dunia pendidikan, pendekatan studi tematik digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dunia nyata dengan cara mengintegrasikan perspektif keislaman. Sebagai contoh, topik seperti "keadilan sosial" atau "akhlak dunia digital" dapat dipelajari melalui ayat-ayat dan hadis yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang praktis dan relevan (Rokim et al., 2021).

Selain itu, studi tematik menunjukkan keindahan dan kesinambungan ajaran Islam karena setiap tema yang dikaji menyajikan keterpaduan antara Al-Qur'an dan Hadis, serta harmonisasi interpretasi antara para ulama klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, metode ini sangat penting untuk menjembatani antara masyarakat modern dan teks normatif Islam.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

*“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu”.* (QS. An-Nahl: 89)

Ayat di atas mempertegas bahwa Al-Qur'an sejatinya diturunkan untuk menerangkan berbagai aspek kehidupan, dan salah satu cara untuk mempelajari penjelasan itu secara sistematis dan menyeluruh adalah dengan menggunakan pendekatan tematik.

2. Prosedur dalam Studi Tematik Al-Qur'an dan Hadis (Tafsir *Maudhu'i*)

Studi tematik atau tafsir *maudhu'i* memerlukan metode yang sistematis agar hasil kajiannya benar-benar menyeluruh, kontekstual, dan aplikatif sebagaimana tertera dalam gambar 1. Berikut ini uraian lebih rinci tentang setiap tahapannya (Elhany, 2018):

a. Penentuan Tema (*al-Maudhu'*)

Langkah pertama adalah memilih tema yang akan dikaji dari perspektif Al-Qur'an maupun Hadis. Tema-tema ini dapat berupa topik-topik seputar teologis (misalnya, iman dan tauhid), sosial (misalnya, keadilan, persaudaraan, dan lingkungan), atau topik kontemporer (misalnya, teknologi, politik, atau gender). Pemilihan tema lazimnya didasarkan pada seberapa penting isu atau kebutuhan umat untuk merespon tantangan zaman saat ini. Tema harus spesifik agar tidak terlalu luas dan tidak terlalu fokus pada bahasan tertentu saja.

b. Inventarisasi Ayat dan Hadis Terkait

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan topik tersebut. Proses ini terdiri dari proses penelusuran melalui mushaf Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus tematik Al-Qur'an, dan ensiklopedia hadis. Ayat-ayat dan hadis yang ditemukan kemudian disusun menurut subtopik atau aspek tertentu dari tema utama.

c. Kajian Konteks (*Asbabun Nuzul & Asbabul Wurud*)

Setelah ayat dan hadis terkait dihimpun, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan memperhatikan konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*) ataupun latar belakang penyampaian hadis (*asbabul wurud*). Untuk menghindari bias penafsiran, penting bagi para peneliti untuk memahami maksud aslinya. Konteks ini juga membantu mengungkap hubungan antara *nash* dengan realitas sosial pada masa Nabi atau sahabat.

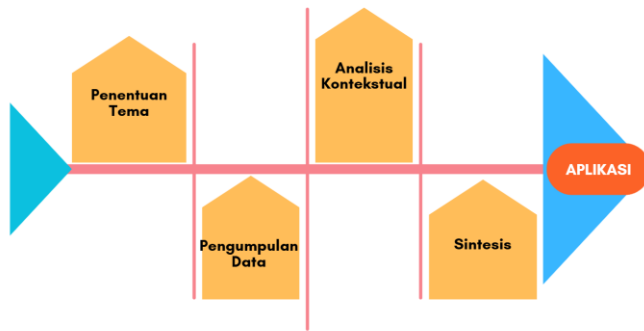
d. Sintesis dan Penyusunan Konsep

Setelah pendalaman seluruh ayat dan hadis terkait, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang masalah

yang sedang dikaji. Dalam proses ini, pemikiran integratif dibangun dari berbagai ayat dan hadis yang telah dikaji. Hasilnya adalah kesimpulan tematik yang solid dan representatif terhadap persoalan yang dibahas.

e. Tahap Aplikasi

Terakhir, hasil kajian seyogyanya didiseminasikan kepada publik. Langkah ini sangat penting agar studi tematik yang telah dihasilkan tidak hanya menjadi kajian ilmiah semata, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan umat Islam secara luas.



**Gambar. 1**  
Prosedur Tafsir *Maudhu'i*

3. Contoh Aplikasi Tafsir *Maudhu'i*: Toleransi Beragama

Manusia seringkali hidup pada realitas kemajemukan. Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi antarumat beragama menjadi isu penting yang kerap menjadi sorotan. Islam sebagai *agama rahmatan lil 'alamin* memberikan panduan yang jelas mengenai prinsip hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Studi tematik (*maudhu'i*) sangat relevan padak kajian tentang subjek ini karena memungkinkan *mufassir* untuk mengumpulkan semua ayat dan hadis yang berkaitan dengan toleransi dan kemudian menyajikannya secara komprehensif dan holistik. Sebagai contoh, di bawah ini merupakan aplikasi tafsir *maudhu'i* pada topik toleransi beragama. Firman Allah Swt:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Di sisi lain, terdapat hadis Nabi Muhammad Saw:

مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَنَا حَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ حَصْمَهُ حَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan Islam), maka aku akan menjadi lawannya pada Hari Kiamat." (HR. Abu Dawud, No. 305)

Dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i*, ayat dan hadis di atas dihimpun, kemudian dikaji secara menyeluruh dalam berbagai dimensi — historis, sosiologis, dan normatif. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa Islam menekankan:

- a. Kebebasan dalam memilih agama
- b. Larangan keras terhadap pemaksaan keyakinan
- c. Tanggung jawab sosial dan perlindungan terhadap minoritas agama
- d. Keadilan dalam hubungan antarumat beragama

Penerapan nilai-nilai ini dalam masyarakat modern sangat penting, terutama dalam konteks bangsa Indonesia yang plural. Studi *maudhu'i* membantu memperkuat moderasi beragama (*wasathiyah*), yang menjadi fondasi kokoh bagi keharmonisan antar-umat beragama.

## **E. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Wahyu**

Pemahaman tentang *nash* wahyu dalam studi Islam tidak dapat terlepas dari konteks sosial, historis, dan budaya. Sehingga, diperlukan metode yang *fresh* dan kontekstual untuk memahami makna terdalam dari teks wahyu, baik al-Qur'an maupun hadis, dengan pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan situasi kekinian. Metode ini memungkinkan umat Islam untuk menafsirkan pesan-pesan wahyu secara bijak dan arif, tanpa terjebak pada literalitas di tengah pusaran dinamika kehidupan modern yang kompleks. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan pendekatan kontekstual ke dalam pengembangan pendidikan dan studi Islam modern.

### 1. Definisi dan Urgensi Pendekatan Kontekstual

Untuk memahami wahyu, dibutuhkan pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis saat wahyu diturunkan. Metode ini dimaksudkan untuk mencegah interpretasi yang literalistik dan ahistoris serta untuk mengaktualisasikan pesan wahyu dalam kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta membantu mereka mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata (Fadilah, 2019).

### 2. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Interpretasi Wahyu

Analisis *asbabun nuzul*, atau sebab-sebab turunnya ayat, serta tujuan moral dan spiritual wahyu termasuk dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam studi wahyu. Menurut Afriani dan Wijaya (2021), metode ini memungkinkan pemahaman hadis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendorong siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup mereka sehingga meningkatkan kesadaran spiritual dan moral mereka (Afriani & Wijaya, 2021).

### 3. Relevansi Pendekatan Kontekstual dalam Kehidupan Modern

Kehidupan era kontemporer dihadapkan dengan berbagai macam problematika yang harus dijawab oleh agama, termasuk dalam hal ini adalah wahyu sebagai landasan agama. Untuk menjaga relevansi pesan wahyu dengan tantangan zaman, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting untuk dikembangkan di era modern yang sangat dinamis. Begitu pula implementasi spirit pendekatan kontekstual dalam pemahaman wahyu perlu untuk ditularkan dalam dunia pendidikan. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang ajaran Islam,

sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam secara dinamis dan kontekstual (Irawan, 2020).

### F. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Panduan Etika Sosial

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman etika sosial yang holistik yang tervisualisasikan pada gambar 2. Keduanya berperan penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia.



**Gambar. 2**

Al-Qur'an dan Hadis sebagai Panduan Etika Sosial

#### 1. Etika Sosial dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menekankan urgensi etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ada banyak ayat yang menekankan prinsip-prinsip dasar sosial seperti keadilan, tolong-menolong, dan saling menasihati. Di antaranya adalah firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."

Ayat di atas menegaskan bahwa perbedaan dalam masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Adanya perbedaan bertujuan untuk saling mengenal dan bukan untuk saling merendahkan apalagi saling memusuhi. Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk menjunjung tinggi keadilan dan menghindari perilaku yang berpotensi merugikan khalayak umum. Dalam koridor ini, etika sosial dalam Al-Qur'an menjadi panduan moral yang penting bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat (Izzan & Hasanudin, 2022).

## 2. Peran Hadis dalam Pembentukan Etika Sosial

Hadis, sumber pokok kedua dalam kedua Islam, menjabarkan ajaran dalam Al-Qur'an, termasuk etika sosial. Melalui sabda dan tindakannya, Nabi Muhammad Saw memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang menekankan pentingnya etika sosial adalah:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa indikator keimanan seseorang terkait erat dengan manifestasi sikap sosialnya terhadap orang lain. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Saw menjadi pedoman praktis dalam membentuk masyarakat yang saling menghormati, peduli, dan berempati.

## 3. Penerapan Etika Sosial dalam Kehidupan Modern

Problematika serta tantangan etika sosial semakin kompleks di era modern, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

Tetapi, Al-Qur'an dan Hadis tetap relevan dalam membumikan etika sosial yang dapat diterapkan di zaman sekarang. Umat Islam, misalnya, ditekankan untuk selalu mempertahankan standar komunikasi yang baik, menghindari menyebarkan hoaks, dan menghindari keterlibatan dalam ujaran kebencian saat menghadapi fenomena di media sosial. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika sosial Islam dapat membantu orang berperilaku dengan bijak di dunia maya maupun dunia nyata (Istriyani & Widiana, 2017).

### **G. Membangun Budaya Literasi Qur'ani di Era Digital**

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital menimbulkan berbagai tantangan terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan yang semakin kompleks. Salah satu aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah penguatan budaya literasi Qur'ani, khususnya di kalangan generasi muda Muslim. Literasi Qur'ani tidak hanya mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Transformasi digital menghadirkan peluang dan tantangan tersendiri dalam membentuk generasi Qur'ani yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk membangun budaya literasi Qur'ani yang relevan dengan perkembangan zaman.

#### **1. Konsep Literasi Qur'ani dan Tantangannya di Era Digital**

Literasi Qur'ani adalah kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an serta memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital saat ini, tantangan literasi Qur'ani menjadi semakin sulit karena arus informasi yang tersebar dengan begitu cepat dan beragam, termasuk informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Generasi muda yang familiar dengan teknologi seringkali terpapar konten yang bersifat merusak, bahkan dapat menyebabkan degradasi moral.

Literasi Qur'ani di era digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks wahyu, tetapi juga memahami konteks, tafsir, dan penerapan nilai-nilai Qur'ani. Namun,

untuk menjaga generasi Muslim tetap terhubung dengan Al-Qur'an secara mendalam dan bermakna, pendekatan baru yang relevan dengan dunia digital diperlukan. Hal ini tentunya disebabkan oleh dominasi media hiburan digital dan belum optimalnya minat baca generasi muda (Wiratami, Ni Luh, Widiastuti, Ni kadek Candra, Dita Elysiana, 2023).

## 2. Strategi Digital dalam Menumbuhkan Literasi Qur'ani

Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam membangun budaya literasi Qur'ani di era digital meliputi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti penggunaan aplikasi tafsir interaktif, kanal YouTube dakwah, serta platform media sosial Islami. Guru dan pendidik Islam perlu menguasai teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan materi literasi Qur'ani dengan metode yang menarik dan kontekstual. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas dakwah digital, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung literasi Qur'ani. Program seperti tantangan one-day one-ayah, kelas tafsir daring, dan pelatihan pembuatan konten Islami adalah contoh konkret implementasi budaya literasi Qur'ani berbasis digital (Jayana, 2021).

## **BAB 6**

# **ISLAM SEBAGAI RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA**

---

### **A. Pendahuluan**

Islam merupakan satu-satunya agama yang menyandang predikat *rahmatan lil 'alamin*. Dengan konsep *rahmatan lil'alamin*, Islam, sebagai agama universal, membawa pesan kedamaian dan kesejahteraan untuk semesta beserta isinya. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai dasar Islam seperti toleransi, keadilan sosial, dan kasih sayang adalah dasar hubungan antar-manusia dan lingkungan sekitar. Ajaran Islam memiliki orientasi spiritual dan sosial. Menghormati perbedaan, menjaga keadilan, dan membangun harmoni dalam hubungan antar-umat beragama adalah semua hal yang digariskan dalam Islam. Salah satu tanggung jawab keislaman adalah memperhatikan kelestarian lingkungan. Nilai kasih sayang menjadi dasar pendidikan untuk membangun karakter siswa yang humanis dan inklusif. Studi tentang peranan Islam terhadap perdamaian dunia menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar yang mana secara konstruktif dan solutif mampu menjawab tantangan kemanusiaan di era modern saat ini.

## B. Makna Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*

Islam sebagai agama yang sempurna hadir tidak hanya untuk satu kaum saja, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan utama yang merefleksikan misi kenabian Muhammad SAW, yakni membawa pesan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian yang bersifat universal. Dalam konteks kontemporer, pemahaman terhadap makna Islam sebagai rahmat semesta menjadi sangat relevan untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas budaya, agama, dan etnis. Pembahasan di bawah ini akan mendeskripsikan secara sistematis tentang *rahmatan lil 'alamin* secara konseptual dari perspektif teologis, sosial, dan pendidikan berdasarkan referensi akademik yang relevan.

### 1. Definisi dan Dasar Teologis

Ajaran Islam berstatus sebagai *rahmatan lil'alamin*, yang berarti bahwa Islam membawa rahmat dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta beserta isinya. Konsep ini berlandaskan dari firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat di atas menegaskan bahwa misi kenabian Muhammad Saw adalah membawa rahmat secara universal dan holistik, bukan hanya bagi umat Islam saja, tetapi bagi seluruh makhluk di semesta alam.

### 2. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

Konsep *rahmatan lil 'alamin* menuntut umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan sesama manusia secara adil dan penuh kasih sayang, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga

hubungan baik antar sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan lingkungan sekitar (*hablum minal 'alam*). Konsekuensi logisnya, dakwah Islam harus mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang di tengah masyarakat yang pluralistik. Dakwah yang bersifat inklusif dan humanis akan mencerminkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Yusuf Hanafiah; dkk, 2021).

### 3. Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai *rahmatan lil'alam* kepada generasi muda. Dengan menawarkan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, dan keadilan, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragama. Dalam pendidikan agama Islam, konsep *rahmatan lil'alam* diimplementasikan dengan tujuan membangun hubungan yang baik, toleran, dan penuh kasih antara manusia (Sugianto, 2019).

Selain itu, konsep ini juga bertujuan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi ke dalam kurikulum, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk siswa yang peduli dan siap menciptakan keharmonisan di tengah keragaman. Dengan demikian, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alam* merupakan ajaran yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan. Konsep ini berakar dari Al-Qur'an dan hadis, serta diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan pendidikan Islam. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alam*, umat Islam seyogyanya dapat berkiprah dalam merealisasikan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

### C. Sikap Toleransi dan Keadilan Sosial dalam Islam

Konsep toleransi dan keadilan sosial sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam untuk memelihara keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat multikultural di tengah dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks. Nilai-nilai luhur ini telah ditetapkan sejak awal oleh agama Islam, yang pada dasarnya merupakan agama rahmatan *lil'alamîn*. Ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia satu sama lain yang didasarkan pada prinsip keadilan (*al-'adl*) dan sikap saling menghormati dalam perselisihan (*tasamuh*).

Pengamalan nilai-nilai ini sangat penting dan relevan di Indonesia, yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis. Kajian tentang perspektif Islam tentang toleransi dan keadilan sosial memiliki *impact* secara kontekstual dan normatif. Hal ini dikarenakan intoleransi, diskriminasi, dan ketimpangan menjadi problematika yang semakin meningkat dalam koridor kehidupan sosial. Oleh karena itu, menggali kembali kekayaan ajaran Islam melalui pendekatan akademis dan historis menjadi hal yang sangat penting. Dalam pembahasan di bawah ini, dasar teologis toleransi dalam Islam dan prinsip keadilan sosial akan dibahas secara menyeluruh dengan diperkuat referensi yang relevan.

#### 1. Landasan Teologis Toleransi dalam Islam

Bagian penting dari ajaran Islam adalah dogma mengenai urgensi toleransi atau *tasamuh*. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw menunjukkan konsep inilah yang mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan damai dengan orang-orang dari keyakinan lain. Surah Al-Kafirun, misalnya, mengajarkan prinsip "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,*" yang menegaskan penghormatan teologis terhadap perbedaan keyakinan.

Ayat tersebut merupakan penegasan teologis akan keyakinan kaum Muslimin terhadap agamanya yang tidak dapat tercampur aduk dengan keyakinan lain. Di lain sisi, hal tersebut merupakan wujud seruan untuk bertoleransi satu sama lain. Sikap toleransi ini

berkontribusi aktif pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis, bukan hanya secara pasif. Beranjak dari pemaparan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya kontribusi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada generasi muda. Melalui pembelajaran yang menekankan pada moderasi dan penghormatan terhadap perbedaan, diharapkan tercipta masyarakat yang inklusif dan damai (Fitriani, 2020).

## 2. Keadilan Sosial sebagai Pilar Masyarakat Islam

Salah satu prinsip utama Islam adalah keadilan sosial, yang menekankan bahwa semua orang dalam masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Al-Qur'an meminta orang Islam untuk berlaku adil, bahkan terhadap mereka yang tidak disukai, karena keadilan lebih dekat dengan takwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

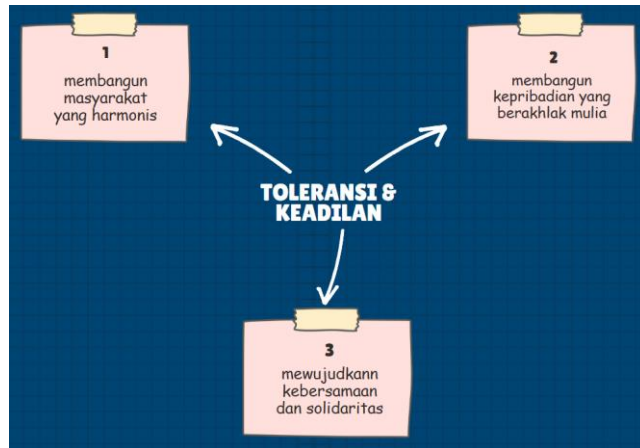
*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Maidah: 8)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keadilan Islam tidak hanya berwujud hukum positif maupun teksual, tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Hal itu juga mencakup dorongan untuk saling membantu orang lain, menentang ketidakadilan, dan meningkatkan kesejahteraan umum (Almubarok, 2018). Di samping itu, manifestasi keadilan dalam Islam juga terwujud dalam bidang ekonomi. Praktik ekonomi dalam Islam, seperti sistem perbankan syariah, menekankan prinsip keadilan

dan altruisme serta menunjukkan penerapan keadilan sosial. Eksistensi perbankan syariah semestinya dapat memobilisasi dan menyalurkan dana ke masyarakat berdasarkan prinsip syariah untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi (Amaroh, 2014).

3. Sinergi Toleransi dan Keadilan Sosial dalam Konteks Keindonesiaan

Toleransi dan keadilan sosial merupakan dua unsur yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang multikultural seperti tergambar dalam gambar 3. Keduanya berfungsi untuk membangun masyarakat yang harmonis. Sikap keterbukaan dan toleransi beragama juga sangat penting untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Sikap inklusif terhadap keberagaman ras, agama, dan suku dapat mewujudkan kebersamaan dan solidaritas (Andreas & Putra, 2018).



**Gambar 3.**  
Toleransi & Keadilan dalam Kehidupan

**D. Islam dan Perlindungan Lingkungan**

Sebagai agama *rahmatan lil'alam*, Islam tidak hanya mengatur hubungan transendental antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan betapa pentingnya bagi

manusia untuk bertanggung jawab terhadap alam semesta. Prinsip tauhid, yang menjadi dasar keimanan dalam Islam, mencakup keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah bagian dari kesatuan ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk memeliharanya dengan baik. Dalam situasi ini, menjaga lingkungan hidup merupakan anasir penting dari perwujudan iman dan ibadah sosial (Willya et al., 2020).

Konsep *khalifah* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, menegaskan bahwa manusia adalah wakil Allah Swt di bumi yang bertugas mengelola dan memelihara bumi secara berkesinambungan. Secara posisi, manusia bertanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam. Manusia harus mampu menjaga keseimbangan alam dan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan. Prinsip (keseimbangan) *tawazun*, yang merupakan nilai utama dalam ekologi Islam, menolak keras upaya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Selain itu, Islam juga melarang segala bentuk kerusakan (*fasad*) bumi. Islam memberikan peringatan dan refleksi bagi umat Islam bahwa perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab menyebabkan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, jihad ekologis perlu untuk digalakkan dengan upaya meminimalisir konsumsi, pencemaran, dan pemborosan sumber daya secara eksploitatif.

Dewasa ini, terdapat beberapa problematikan lingkungan yang membutuhkan perhatian serius. Untuk menangani problematika lingkungan seperti deforestasi, polusi plastik, dan perubahan iklim, diperlukan interpretasi baru dari prinsip-prinsip Islam. Menurut penelitian kontemporer, penerapan prinsip Islam dalam dunia pendidikan dan kebijakan publik dapat meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Muslim. Dengan demikian, Islam memandang perlindungan lingkungan sebagai manifestasi nyata dari ketaatan kepada Allah SWT. Tugas manusia sebagai khalifah bukan hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga keseimbangan ekologis yang berkelanjutan. Revitalisasi ajaran Islam dalam konteks lingkungan hidup sangat penting untuk membangun budaya hijau yang berakar pada nilai-nilai spiritual.

## E. Islam dalam Hubungan Antar-umat Beragama

Islam, sebagaimana diketahui bersama, merupakan agama yang menyandang status sebagai agama *rahmatan lil-'alamin*. Islam tidak hanya memprioritaskan ajaran agama dan praktik ibadah, tetapi juga menekankan prinsip etika sosial dan hubungan antar-umat manusia, termasuk hubungan antar-umat beragama. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, disebutkan prinsip hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Keanekaragaman dianggap sebagai bagian dari *sunnatullah* yang merupakan keetapan Allah Swt yang harus diterima dan disikapi secara bijak (Nursa'adah, 2018).

Keadilan dan toleransi adalah prinsip utama dalam hubungan umat Islam dengan penganut agama lain. Dalam Al-Qur'an, ayat 8 dari Surah Al-Mumtahanah sebagaimana tertera di bawah ini, disebutkan bahwa Allah tidak melarang orang-orang Muslim untuk berperilaku baik dan adil terhadap orang lain yang tidak memerangi mereka karena agama mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam hal kemanusiaan, interaksi sosial dan kerja sama sangat dianjurkan selama tidak mengganggu prinsip keimanan.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*

Pada masa lampau, Nabi Muhammad Saw telah memberikan teladan tentang cara membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari agama lain. Piagam Madinah menunjukkan bagaimana Nabi membangun masyarakat multikultural yang ramah, di mana orang Islam, Yahudi, dan kelompok lain memiliki hak dan kewajiban yang sama. Realitas tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki banyak ruang untuk pluralitas dan koeksistensi damai. Namun, di lain sisi Islam juga menetapkan batasan teologis dalam hal hubungan antar-umat beragama.

Selama tidak mengandung unsur sinkretisme atau pencampuran akidah, perbedaan akidah tidak menghalangi hubungan sosial. Prinsip "bagimu agamamu dan bagiku agamaku", atau "bagimu agamamu dan bagiku agamaku", menunjukkan fakta bahwa agama lain ada tanpa harus menyamakan dan mencampur adukkan ajarannya. Oleh karena itu, Islam selalu mengajarkan bahwa hubungan antar-umat beragama harus didasarkan pada nilai-nilai saling menghormati, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pondasi perdamaian sosial, tetapi juga membantu menunjukkan wajah Islam di mata dunia yang damai, adil, dan penuh kasih sayang.

#### **F. Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Pendidikan Islam**

Nilai kasih sayang (*rahmah*) merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Hal itu juga menguatkan hubungan antara guru dan siswa. Kasih sayang bukan hanya sekedar perasaan, akan tetapi kasih sayang adalah manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kelembutan, kepedulian, dan cinta dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hubungannya dengan umat. Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan kasih sayang dalam Pendidikan Islam dapat diaplikasikan dengan berbagai macam cara.

*Pertama*, dengan pendekatan pedagogis, di mana guru harus menciptakan lingkungan belajar yang tidak represif, penuh penghargaan, dan penuh kesabaran. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada kasih sayang akan menghasilkan suasana belajar kondusif. Hal ini akan lebih baik jika dibandingkan dengan pendekatan yang keras dan otoriter. Di mana hal itu seringkali menimbulkan ketakutan dan menjauhkan siswa dari keinginan untuk belajar. Pendekatan yang didasarkan pada kasih sayang juga akan meningkatkan rasa aman, meningkatkan keinginan untuk belajar, dan memperkuat hubungan emosional yang sehat antara guru dan murid.

*Kedua*, proses pembinaan akhlak dengan pendekatan kasih sayang. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang unggul secara moral dan spiritual serta cerdas

dalam intelektual. Selama proses ini, pendekatan kasih sayang menjadi metode utama untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang. Pendidik tidak disarankan menggunakan hukuman yang bersifat fisik (kekerasan) untuk menegur serta memberi nasihat bagi peserta didik yang menyimpang.

*Ketiga*, penerapan nilai kasih sayang juga semestinya mengakomodir seluruh stakeholder pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah orang tua dan masyarakat. Kerjasama lintas sektor akan memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif dan humanis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam idealnya menjadi ruang aman (*safe space*) bagi seluruh peserta didik untuk bertumbuh secara utuh tanpa diskriminasi atau kekerasan, baik fisik maupun psikis. Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai kasih sayang dalam pendidikan Islam bukan sebatas bersifat ideal normatif, melainkan menjadi keharusan praktis yang wajib diimplementasikan secara nyata dalam kurikulum, metode, serta relasi antar-individu di dunia Pendidikan (Rahmatullah, 2017).

### **G. Studi Kasus: Islam dan Perdamaian Global**

Lanskap global dewasa ini sedang diwarnai oleh konflik, intoleransi, dan krisis kemanusiaan. Di mana hal itu menjadikan peran agama dalam mewujudkan perdamaian menjadi sebuah isu yang semakin menarik untuk diulas. Islam, sebagai agama yang dianut oleh lebih dari satu miliar manusia di seluruh dunia, seringkali disalahpahami dan dikaitkan dengan tindak kekerasan yang sesungguhnya hanya dilakukan oleh sebagian kalangan saja. Padahal, secara substansial ajaran Islam justru identik dengan doktrin-doktrin perdamaian, keadilan, dan *rahmah*.

Perjalanan panjang peradaban Islam telah menunjukkan kontribusi nyata terhadap stabilitas sosial dan harmoni antar-umat beragama. Dalam koridor inilah, terdapat sebuah urgensi untuk mengkaji kembali peranan Islam sebagai kekuatan spiritual dan kultural yang dapat merealisasikan upaya perdamaian dunia. Penjelasan di bawah ini akan mendeskripsikan secara runtut peran Islam dalam mewujudkan dunia yang damai melalui landasan normatif

dalam ajaran Islam. Selain itu juga terkait dengan kontribusi praktis umat Islam dalam membentuk tatanan global yang terbuka dan berkeadaban.

1. Islam sebagai Agama Perdamaian

Islam memiliki prinsip-prinsip mendasar tentang urgensi hidup dalam bingkai kedamaian, keadilan, dan toleransi. Di mana Islam itu sendiri berakar dari kata "*salaam*", yang berarti damai. Banyak dogma yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk hidup harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang kesukuan dan agama. Dalam lintasan sejarah, Islam telah membuktikan sebagai ajaran yang damai. Pada era Rasulullah Saw, Piagam Madinah merupakan contoh riil dari kontrak sosial multikultural yang menjamin hak-hak seluruh entitas, termasuk non-Muslim. Di masa peradaban Islam klasik, seperti di Andalusia dan Baghdad, interaksi intelektual dan budaya antara Muslim, Yahudi, dan Kristen berlangsung dalam suasana relatif damai dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya kompatibel dengan perdamaian global, melainkan juga mampu menjadi poros penggerak (Harahap et al., 2022).

2. Peran Islam dalam Membangun Dunia Global yang Damai

Kontribusi Islam bagi perdamaian dunia bukan hanya sekedar normatif tetapi juga berwujud aksi nyata. Banyak organisasi Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional, telah berpartisipasi dalam mediasi konflik, mendorong toleransi antara agama, dan mendukung anti-ekstremisme di era modern. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh partisipasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam forum internasional seperti *Religions for Peace* dan *G20 Interfaith Forum*, Islam Indonesia juga terlibat aktif dalam diplomasi perdamaian global. Ajaran Islam berpotensi besar dalam mewujudkan upaya *soft power diplomacy*, terutama di tengah krisis global. Oleh karena itu, Islam bukanlah ancaman terhadap tatanan global.

Namun sebaliknya, Islam menyajikan nilai-nilai yang dapat menciptakan perdamaian, keadilan, dan kerjasama internasional. Tantangan saat ini adalah bagaimana umat Islam dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ini secara konsisten dalam dunia yang dinamis dan penuh tantangan ini (Nurcholish, 2018).

## **BAB 7**

# **INTEGRASI IMAN, ILMU, DAN AMAL**

---

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang berisi petunjuk bagi umat manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif dan dikemas dengan pendekatan yang khas: ada yang berupa informasi, perintah, dan larangan, serta ada pula yang disampaikan dalam bentuk deskripsi kisah-kisah penuh hikmah (ibrah). Dalam khazanah Islam, kandungan Al-Qur'an dikenal melalui dua jenis ayat: ayat-ayat qauliyah (firman Allah dalam teks Al-Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta).

Bab ini akan membahas ayat-ayat qauliyah dan ayat kauniyah yang Allah sampaikan kepada manusia baik melalui wahyu maupun melalui indera, akal, penelitian, dan observasi (al-mubasyirah) untuk mengungkap berbagai gejala atau fenomena kauniyah. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dengan menunjukkan contoh-contoh dari alam semesta agar manusia mengenal siapa penciptanya dan menunaikan tugas sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menjadi panduan hidup yang mendorong manusia tidak hanya untuk beriman, tetapi juga untuk berpikir, merenung, dan beramal.

Melalui integrasi iman, ilmu, dan amal, manusia tidak hanya memahami kebenaran wahyu, tetapi juga mampu membaca realitas alam secara ilmiah dan spiritual. Pemahaman

terhadap ayat-ayat Allah — baik yang tertulis maupun yang tersebar di alam — menjadi fondasi penting dalam pembentukan paradigma keilmuan Islam. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia; keduanya saling melengkapi dan mengarah pada penghambaan yang utuh kepada Allah SWT.

Pemahaman semacam ini sangat penting untuk menghadapi tantangan modern dalam dunia pendidikan, terutama terkait dualisme ilmu. Seperti dikemukakan oleh (Nur Aini & Lazuardy, 2020), salah satu tantangan besar pendidikan Islam saat ini adalah memutus dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang diwariskan oleh sistem pendidikan kolonial. Oleh karena itu, penguatan konsep integratif iman, ilmu, dan amal menjadi sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkeadaban.

Melalui kajian ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami hakikat ayat-ayat Allah, pentingnya kesatuan antara ayat qauliyah dan kauniyah, serta keterhubungan antara pengetahuan dan tindakan. Integrasi iman, ilmu, dan amal akan dikaji melalui pendekatan konseptual, telaah Al-Qur'an, serta aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## **B. Konsep Iman, Ilmu, dan Amal dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya membentuk fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Iman menjadi dasar keyakinan, ilmu menjadi alat untuk memahami kehidupan dan syariat, sedangkan amal merupakan bukti nyata dari keimanan dan ilmu yang dimiliki. Islam tidak hanya menekankan aspek keyakinan semata, tetapi juga menuntut pemeluknya untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam perilaku sehari-hari melalui amal yang sesuai tuntunan.

Iman, dalam Islam, bukan sekadar pengakuan verbal atau perasaan di dalam hati. Ia mencakup keyakinan yang kuat, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 177 dijelaskan bahwa kebajikan sejati bukan hanya sekadar menghadap ke arah timur atau

barat (sebagai simbol ritual formal), melainkan beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta menjalankan kewajiban sosial seperti memberi kepada yang membutuhkan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar dalam Islam selalu bersinergi dengan tindakan nyata dan bukan hanya bersifat teoritis.

Sementara itu, ilmu dalam pandangan Islam memiliki posisi yang sangat tinggi. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yaitu Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5, menjadikan perintah membaca sebagai dasar peradaban. Hal ini menandakan bahwa Islam menjunjung tinggi aktivitas intelektual. Ilmu bukan hanya menjadi sarana untuk mengenal dunia, tetapi juga untuk mendekat kepada Allah. Ilmu tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata; ia harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan hakikat penciptaan dan meningkatkan kualitas iman seseorang. Oleh karena itu, mencari ilmu dalam Islam merupakan bentuk ibadah.

Imam Al-Ghazali pernah menyatakan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Pandangan ini menjadi dasar penting bagi dunia pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Ilmu harus dipelajari dengan niat yang benar, dan hasilnya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam seluruh aktivitas umat Muslim, termasuk dalam sistem pendidikan.

Amal merupakan manifestasi dari keimanan dan ilmu. Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang Muslim semestinya dilandasi dengan keimanan yang benar dan pengetahuan yang memadai. Amal yang dilakukan tanpa dasar ilmu dapat menyimpang dari tuntunan syariat, sedangkan ilmu yang tidak diwujudkan dalam amal hanya akan menjadi beban. Oleh karena itu, amal menjadi indikator keimanan yang sesungguhnya. Dalam Q.S. At-Tin [95]: 4-6, Allah menegaskan bahwa hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang akan mendapat balasan yang tidak terputus di sisi-Nya. Pentingnya Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Pendidikan

Menurut Hikmah & Maryono (2022), pendidikan Islam yang ideal harus membentuk peserta didik agar memiliki tiga aspek secara utuh: keyakinan (iman), penguasaan pengetahuan (ilmu), dan kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan nyata (amal). Ketiga aspek ini harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Tanpa iman, ilmu menjadi kosong dari nilai-nilai; tanpa amal, ilmu menjadi kering; dan tanpa ilmu, amal bisa menyimpang. Maka, sinergi ketiganya harus menjadi arah utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter umat.

Dalam kehidupan nyata, kita sering melihat fenomena di mana seseorang memiliki pengetahuan agama yang luas, namun tidak disertai dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan antara ilmu dan amal. Begitu pula, seseorang yang bersemangat dalam beramal namun minim pemahaman, seringkali terjebak dalam praktik-praktik yang keliru atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ketiga komponen ini perlu senantiasa ditanamkan dan dikembangkan secara bersamaan. Implikasi Peradaban dari Konsep Iman, Ilmu, dan Amal

Kesadaran akan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal juga memiliki implikasi besar dalam membangun peradaban Islam. Sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam di masa klasik seperti era Abbasiyah lahir dari semangat keilmuan yang didasarkan pada keimanan yang kokoh, serta diiringi dengan pengabdian dalam bentuk amal sosial dan kontribusi nyata bagi umat. Hal ini menunjukkan bahwa kebangkitan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan menyatukan tiga elemen tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

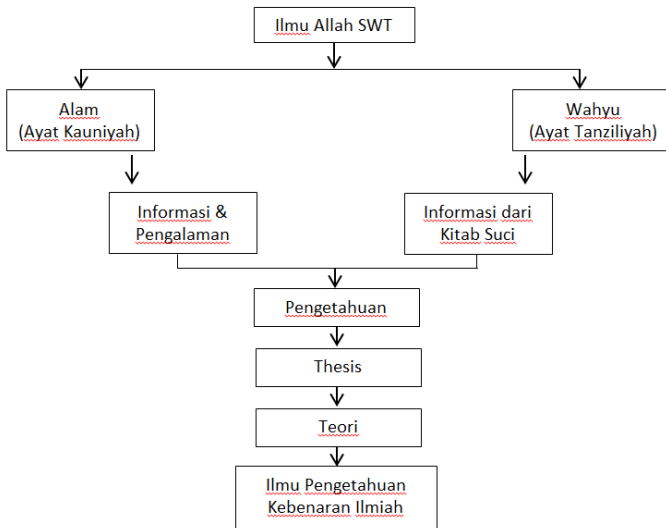
Dengan demikian, konsep iman, ilmu, dan amal tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam pembentukan individu dan masyarakat. Ketiganya menjadi pondasi penting dalam membangun manusia yang tidak hanya beriman secara spiritual, tetapi juga berilmu secara intelektual dan bermanfaat secara sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini harus terus dikembangkan agar Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi

juga menjadi sistem nilai yang membimbing seluruh aspek kehidupan.

### C. Kesatuan Pandangan Islam tentang Ilmu dan Amal

Islam menempatkan ilmu dan amal sebagai dua komponen utama yang harus berjalan beriringan. Ilmu tanpa amal akan menjadi beban, sementara amal tanpa dasar ilmu akan rawan penyimpangan. Kesatuan pandangan ini tercermin dalam konsep integratif antara ayat-ayat Allah yang bersifat qauliyah (tertulis dalam Al-Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah (fenomena alam yang bisa diteliti dan diamati).

Secara sederhana, proses terbentuk ilmu pengetahuan menurut Islam sebagai anugerah Allah kepada manusia, dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Proses Pembentukan Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Qur'an

Berdasarkan bagan proses pembentukan ilmu pengetahuan tersebut di atas, bahwa ilmu pengetahuan yang dirumuskan berdasarkan pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman merupakan kebenaran alami yang merupakan ketentuan Allah atau sunnatullah (ayat kauniyah). Sedangkan yang berasal dari informasi wahyu merupakan bukti kebenaran

yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya dalam bentuk wahyu (ayat tanzilyah).

Proses terbentuknya ilmu pengetahuan tersebut menunjukkan, bahwa Islam tidak mengenal istilah dikotomi, memisahkan dan membedakan antara ilmu keIslaman dan ilmu keduniawian. Sekalipun kebenaran yang terdapat dalam ilmu pengetahuan berupa kebenaran ilmiah, tetapi karena sebenarnya berasal dari Allah SWT juga, maka ilmu pengetahuan dengan wahyu tidak mungkin berlawanan Al-Qur'an tidak hanya memuat hukum dan petunjuk ibadah, tetapi juga mengajak manusia untuk merenungi alam semesta sebagai "bukti" keberadaan dan keesaan Allah. Dalam hal ini, seluruh fenomena alam yang menunjukkan keberadaan dan sifat-sifat Allah disebut sebagai ayat, atau tanda-tanda kebesaran-Nya. Ayat qauliyah adalah wahyu dalam bentuk teks yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, sedangkan ayat kauniyah merujuk pada realitas alam semesta yang dapat diobservasi, diteliti, dan dipahami oleh manusia.

Dalam Q.S. Yunus [10]: 101, Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"

Ayat ini mengandung perintah eksplisit kepada manusia untuk meneliti dan mengkaji gejala-gejala alam secara serius. Bukan sekadar melihat secara kasat mata, tetapi dengan pengamatan ilmiah yang mendalam. Dalam perspektif ini, aktivitas penelitian ilmiah bukanlah kegiatan sekuler, melainkan bagian dari ibadah intelektual untuk memahami kebesaran Allah.

Konsep kesatuan antara ilmu dan amal dalam Islam menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan keselarasan antara ayat qauliyah dan kauniyah. Keduanya tidak mungkin bertentangan karena berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 17-20 dan Q.S. An-Nahl [16]: 10-17, manusia diajak untuk memperhatikan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi, serta proses-proses alami seperti turunnya hujan, pertumbuhan tumbuhan, dan pengaturan malam dan siang.

Apa yang dilakukan oleh para ilmuwan sejatinya adalah membaca dan menafsirkan ayat-ayat kauniah. Sains dan teknologi pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mengurai dan memahami hukum-hukum Allah (sunnatullah) yang mengatur alam ini. Seorang Muslim yang memahami bahwa setiap unsur alam adalah bagian dari ayat Allah, akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh dari fenomena alam seharusnya menguatkan keimanan dan memperkokoh amalnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara ayat qauliyah dan kauniah menjadi sebuah keniscayaan. Tidak boleh ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Aini & Lazuardy (2020), dualistiknya pendidikan yang memisahkan ilmu dunia dan ilmu akhirat adalah warisan kolonial yang harus diluruskan.

Dengan memahami ayat-ayat kauniah, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga menyadari keterbatasan akal dan betapa agungnya kekuasaan Allah SWT.

Salah satu contoh kuat dari interkoneksi antara ayat qauliyah dan kauniah adalah fenomena siklus hidrologi. Dalam Q.S. An-Nuur [24]: 43 dan Q.S. Ar-Ruum [30]: 48, Allah menyebut proses pembentukan awan, turunnya hujan, dan keberkahan air. Secara ilmiah, ini dikenal sebagai siklus air yang meliputi penguapan, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi.

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara teknis seperti sains modern, namun memberikan isyarat-isyarat fenomena alam yang kemudian bisa dikaji dan dibuktikan oleh sains. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, bahkan menjadi inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### **D. Urgensi Ilmu sebagai Pendukung Keimanan**

Dalam perspektif Islam, keimanan bukan hanya dimaknai sebagai keyakinan dalam hati atau pengakuan secara lisan, melainkan harus dibangun di atas dasar pengetahuan yang sahih dan dibuktikan melalui amal yang nyata. Oleh sebab itu, ilmu memiliki posisi yang sangat sentral dalam mendukung dan menguatkan keimanan seorang Muslim. Islam tidak pernah memisahkan antara akal dan wahyu, antara rasionalitas dan

spiritualitas, sebab keduanya bersumber dari satu entitas yang sama: Allah SWT.

Iman yang kokoh bukanlah hasil dari doktrin yang membuta, tetapi buah dari proses panjang pencarian kebenaran yang rasional dan spiritual. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara realitas empiris dengan dimensi metafisik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan faktor yang meninggikan derajat manusia, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Keimanan yang dibangun di atas landasan ilmu akan lebih tahan terhadap keraguan, propaganda, dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Iman semacam ini tidak bersifat dogmatis, melainkan dinamis dan argumentatif.

Ilmu sebagai Jalan Mengenal Allah

Salah satu fungsi utama ilmu dalam Islam adalah untuk mengenal Allah SWT melalui pemahaman terhadap ciptaan-Nya. Dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 9, Allah berfirman:

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Pertanyaan retorik ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan istimewa karena dengan ilmunya, mereka lebih mampu mengenal kebesaran Allah dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tersebar di alam semesta. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya sekadar alat eksplorasi, tetapi menjadi sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) karena mengantarkan kepada pengakuan terhadap keesaan dan kemahakuasaan Allah.

Dengan membaca dan menelaah ayat-ayat kauniyah (fenomena alam), seseorang tidak hanya memperluas wawasan ilmiahnya, tetapi juga semakin meneguhkan keimanannya. Ketika seseorang memahami betapa kompleks dan harmonisnya kehidupan, seperti rotasi bumi, sirkulasi air, atau mekanisme fotosintesis, akan sampai pada kesimpulan bahwa tidak mungkin semua itu terjadi secara kebetulan. Ada Dzat

Mahakuasa yang mengaturnya secara teliti. Inilah yang dimaksud dengan tafakkur dan tadabbur dalam Islam.

Pentingnya ilmu dalam Islam tidak hanya tampak dalam perintah pertama yang turun — Iqra' (bacalah!) dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5 — tetapi juga dalam banyak hadits Nabi SAW. Rasulullah bersabda:

*“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (H.R. Ibnu Majah)*

Kewajiban menuntut ilmu ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu yang mendukung kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Ilmu yang bermanfaat akan memperkuat iman dan membimbing amal agar berada di jalur yang benar. Inilah yang membedakan konsep ilmu dalam Islam dengan sekularisme: dalam Islam, semua ilmu yang membawa kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah adalah bagian dari ibadah.

Ilmu sebagai Penjaga Iman dalam Era Modern

Dalam era modern saat ini, manusia dihadapkan pada arus informasi dan pengetahuan yang sangat cepat dan masif. Seringkali, perkembangan sains dan teknologi dianggap bertentangan dengan agama. Padahal, dalam Islam, sains justru menjadi salah satu pilar penguat iman. Ketika seorang Muslim memahami hakikat sains dan relasinya dengan wahyu, maka ia akan melihat bahwa tidak ada kontradiksi antara ilmu pengetahuan yang sah dan kebenaran agama.

Misalnya, pemahaman tentang siklus air (hydrologic cycle), yang dulu hanya bisa dipahami melalui observasi ilmiah, ternyata telah disinggung dalam Al-Qur'an dalam Q.S. An-Nur [24]: 43 dan Q.S. Al-Mukminun [23]: 18. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat ilmiah yang dapat dikaji lebih dalam oleh manusia dari generasi ke generasi.

Rachmawati et al. (2024) menyebut bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus dipahami sebagai jalan menuju penguatan iman, bukan penggantinya. Ilmu akan membuka tabir kebesaran Allah di balik segala fenomena, sehingga semakin memperkuat tauhid dan menumbuhkan kesadaran akan tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Ilmu Menghidupkan Jiwa dan Membangun Amal

Keimanan yang tidak dibangun di atas ilmu akan mudah rapuh, terutama ketika dihadapkan pada pertanyaan kritis atau tekanan sosial. Ilmu akan menumbuhkan keyakinan yang kokoh karena membekali seseorang dengan argumentasi rasional atas keimanannya. Selain itu, ilmu juga mengarahkan seseorang untuk melakukan amal yang tepat, sesuai dengan tuntunan agama.

Ilmu dan iman ibarat cahaya dan bahan bakar. Ilmu menerangi jalan, sementara iman memberikan energi untuk terus melangkah. Tanpa ilmu, seseorang bisa tersesat dalam beramal. Tanpa iman, ilmu bisa menjadi alat yang berbahaya jika disalahgunakan. Maka dalam Islam, ilmu yang tidak membuahkan amal adalah ilmu yang tidak bermanfaat (*laa yanfa'u*), sedangkan amal tanpa ilmu bisa menjadi *bid'ah* atau bahkan dosa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung, memperkuat, dan menjaga keimanan. Ilmu membantu seseorang mengenal Allah, memahami perintah-Nya, serta menjalankan kehidupan dunia dengan seimbang dan terarah. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dijadikan sebagai alat akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter spiritual dan moral.

## **E. Pendidikan sebagai Sarana Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam**

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan manusia paripurna — yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Pendidikan Islam tidak memisahkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, melainkan berusaha menyatukan ketiganya dalam satu sistem yang holistik. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting sebagai sarana utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan nyata.

### **Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban Islam**

Sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam di masa lalu dibangun di atas fondasi pendidikan yang kuat dan terpadu. Institusi seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad menjadi

bukti nyata bahwa pendidikan Islam memadukan antara ilmu agama dan ilmu sains secara harmonis. Ilmuwan-ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina tidak hanya mahir dalam bidang keagamaan, tetapi juga unggul dalam kedokteran, filsafat, astronomi, dan matematika.

Hal ini mencerminkan bahwa dalam paradigma pendidikan Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua bentuk ilmu yang bermanfaat, selama tidak bertentangan dengan akidah, dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam menanamkan kesatuan antara keimanan dan pengetahuan, serta menjembatani keduanya dalam bentuk amal nyata.

Proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama: guru, kurikulum, dan lingkungan belajar.

- Guru berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan). Seorang guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral. Ia harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam setiap sikap dan interaksinya.
- Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai iman dan karakter. Pelajaran tidak hanya disampaikan secara akademik, tetapi juga dihubungkan dengan dimensi ibadah, akhlak, dan pengabdian kepada masyarakat.
- Lingkungan pendidikan harus mendukung terciptanya atmosfer yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai keislaman, baik melalui kegiatan keagamaan, budaya sekolah, maupun interaksi antarwarga sekolah.

Penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan integratif, di mana setiap mata pelajaran dihubungkan dengan ajaran Islam baik secara langsung maupun melalui nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Di era modern, pendidikan dihadapkan pada tantangan besar berupa sekularisasi ilmu, komersialisasi pendidikan, dan degradasi moral. Sistem pendidikan cenderung menitikberatkan

pada penguasaan materi akademik dan keterampilan kerja, tetapi kurang memperhatikan pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Akibatnya, muncul krisis integritas, degradasi akhlak, serta keterasingan spiritual di tengah kemajuan teknologi.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menjawab tantangan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, kesadaran ilmiah, dan semangat beramal, pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Dalam hal ini, pengintegrasian iman, ilmu, dan amal menjadi prinsip dasar yang harus diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

#### Pendidikan Islam Sebagai Transformasi Sosial

Pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang berkeadaban. Nilai-nilai Islam yang tertanam dalam proses pendidikan harus tercermin dalam perilaku sosial peserta didik, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan Islam dengan pendekatan integratif akan mendorong transformasi sosial yang lebih berkeadilan, humanis, dan rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, pendidikan menjadi medan strategis untuk mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan amal secara nyata dalam kehidupan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam bukan hanya mencetak sarjana, tetapi melahirkan insan kamil — manusia yang berpikir jernih, memiliki hati yang bening, dan mampu berkontribusi aktif dalam membangun peradaban Islam yang unggul dan beretika.

### **F. Tantangan Dualisme Ilmu di Dunia Pendidikan**

Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses integratif, di mana keimanan, pengetahuan, dan perbuatan dirangkai menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Namun, dalam realitasnya, sistem pendidikan Islam di banyak tempat masih menghadapi problem mendasar berupa dualisme ilmu atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini bukan hanya menyangkut perbedaan

bidang kajian, tetapi juga menciptakan jurang dalam cara berpikir, sistem nilai, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

#### Akar Sejarah Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Secara historis, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan warisan dari kolonialisme Barat, yang memisahkan antara lembaga pendidikan tradisional Islam (madrasah, pesantren) dan sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Pendidikan Islam lebih difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, sementara ilmu-ilmu eksakta, sains, dan teknologi diajarkan di sekolah modern dengan sistem sekuler.

Pemisahan ini mengakibatkan lahirnya dua tipe lulusan yang berbeda orientasi: satu berakar pada nilai-nilai keislaman namun kurang memiliki kecakapan teknis, dan yang lainnya mahir secara akademik tetapi minim nilai-nilai spiritual. Proses ini berlanjut pascakemerdekaan di berbagai negara Muslim, dan bahkan mengakar dalam struktur kurikulum nasional.

Menurut Yusuf et al. (2021), dikotomi ilmu telah membentuk wajah pendidikan yang terbelah: satu dianggap sakral dan hanya relevan untuk akhirat, sedangkan yang lain dianggap rasional dan diperlukan untuk dunia. Hal ini mengakibatkan pendidikan kehilangan daya integratifnya sebagai penghubung antara keimanan dan realitas kehidupan.

Dampak dari dikotomi ilmu sangat signifikan terhadap orientasi belajar peserta didik. Di satu sisi, ilmu agama sering kali dipandang tidak relevan dengan kebutuhan zaman, dan hanya menjadi pelengkap spiritual yang dipelajari untuk memenuhi formalitas belaka. Di sisi lain, ilmu umum dipelajari semata-mata demi karier, tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan. Akibatnya, lahir generasi Muslim yang cerdas secara akademik, namun tidak memiliki akar spiritual yang kuat.

Kondisi ini diperparah oleh sistem evaluasi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, tanpa menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Akibatnya, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang utuh menjadi sulit tercapai. Peserta didik menjadi pragmatis, mengejar nilai dan ijazah, tetapi kurang dalam kesadaran keislaman dan pengamalan nilai-nilai luhur dalam kehidupan.

Dalam konteks ini, kurikulum dan metode pembelajaran menjadi faktor krusial. Ketika ilmu tidak dihubungkan dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak, maka ilmu menjadi kosong dari nilai. Bahkan, bisa menjadi alat pembenaran atas tindakan-tindakan yang bertentangan dengan etika Islam.

#### Membangun Kembali Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Untuk mengatasi tantangan dikotomi ilmu, diperlukan usaha sistematis dalam membangun kembali paradigma pendidikan Islam berbasis integrasi. Hal ini dapat dimulai dari penyusunan kurikulum yang menyatukan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya menyampaikan hukum-hukum fisika atau biologi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan kebesaran Allah melalui keteraturan ciptaan-Nya.

Upaya integrasi juga harus diwujudkan dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya pendidik. Guru-guru agama harus memahami ilmu kontemporer agar mampu menjawab tantangan zaman, sementara guru-guru sains perlu dibekali kemampuan mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai Islam. Kolaborasi antar-disiplin menjadi sangat penting untuk menghindari eksklusivitas ilmu.

Menurut Bakar et al. (2023), integrasi pendidikan Islam dan sains dapat dilakukan dengan membangun kesadaran epistemologis, yakni kesadaran bahwa semua ilmu, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari akal, sejatinya berasal dari sumber yang sama: Allah SWT.

#### Menjawab Tantangan Global melalui Pendidikan Islam

Dunia hari ini menghadapi berbagai krisis — mulai dari krisis moral, lingkungan, hingga disintegrasi sosial. Semuanya tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga pendekatan spiritual dan etis. Di sinilah pendidikan Islam yang menyatukan iman, ilmu, dan amal menemukan relevansinya. Pendidikan Islam yang utuh dapat menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan spiritual.

Pendidikan Islam yang integratif akan membentuk manusia yang memiliki worldview Islam, yaitu cara pandang hidup yang menempatkan semua aspek kehidupan dalam bingkai tauhid. Dengan demikian, ilmu apapun yang dipelajari — kedokteran,

teknik, pertanian, ekonomi — akan menjadi jalan untuk beribadah kepada Allah dan berkontribusi pada kemaslahatan umat.

### **G. Model Pendidikan Berbasis Iman, Ilmu, dan Amal**

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, upaya untuk mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal menjadi sangat penting. Model pendidikan yang menggabungkan ketiganya bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Konsep Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal**

Integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keimanan dan pengamalan. Ilmu pengetahuan dalam Islam bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi merupakan sarana untuk memahami kebesaran Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya. Dengan demikian, proses pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang utuh, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara seimbang.

Menurut Daulay & Salminawati (2022), integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam di era modern bertujuan untuk mengembangkan keilmuan yang mumpuni dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini mencakup penggabungan antara pelajaran berbasis agama dan umum, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.

Penerapan model pendidikan berbasis iman, ilmu, dan amal memerlukan perancangan kurikulum yang integratif. Setiap mata pelajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun umum, harus dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan wahyu.

Selain itu, proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam

kehidupan nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan praktis yang menekankan pada pengabdian kepada masyarakat, seperti proyek-proyek sosial, kegiatan lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peran Pendidik dalam Model Pendidikan Integratif

Pendidik memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan model pendidikan berbasis iman, ilmu, dan amal. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pengajaran, serta mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan antara pendekatan saintifik dan nilai-nilai keislaman. Hal ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, serta penekanan pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun model pendidikan berbasis iman, ilmu, dan amal memiliki banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan mengenai pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang sesuai dan pelatihan bagi guru, juga menjadi hambatan dalam penerapan model ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum nasional. Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi para pendidik. Sementara itu, masyarakat dapat

berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Model pendidikan berbasis iman, ilmu, dan amal merupakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam. Implementasi model ini memerlukan perancangan kurikulum yang integratif, peran aktif pendidik sebagai teladan, serta dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Penutup

Bab ini telah membahas secara menyeluruh konsep integrasi iman, ilmu, dan amal dalam Islam sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang paripurna. Ketiga unsur tersebut bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling memperkuat. Iman memberikan arah dan tujuan, ilmu memberikan pemahaman, dan amal menjadi realisasi konkret dari keimanan dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam kerangka pendidikan Islam, kesatuan antara ayat qauliyah (wahyu) dan ayat kauniyah (fenomena alam) menjadi bukti bahwa Islam tidak membatasi ilmu pada ruang lingkup agama semata, tetapi justru mendorong eksplorasi ilmiah sebagai bentuk ibadah intelektual. Integrasi kedua jenis ayat ini membuka ruang yang luas untuk membangun pendidikan yang holistik, transformatif, dan bernilai spiritual.

Dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan aktif berkontribusi dalam membangun peradaban. Maka, penting bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam — mulai dari guru, kurikulum, hingga sistem evaluasi — untuk secara konsisten menanamkan sinergi antara iman, ilmu, dan amal dalam setiap jenjang dan proses pembelajaran.

## **BAB 8**

# **ISLAM DAN SAINS: KESEIMBANGAN AKAL DAN WAHYU**

---

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika peradaban manusia. Dalam menghadapi kemajuan ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana memposisikan diri dalam arus kemajuan sains tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti ajaran Islam. Pentingnya menelaah kembali hubungan antara Islam dan sains secara historis dan filosofis menjadi krusial agar umat Islam dapat membangun peradaban yang maju secara teknologi sekaligus kokoh secara akidah.

Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan sains. Sejak awal, Al-Qur'an telah mendorong penggunaan akal dan observasi terhadap alam semesta sebagai jalan menuju keimanan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW—yaitu Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5—menjadi simbol penting bahwa pencarian ilmu adalah pondasi utama peradaban Islam. Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) dipandang sebagai tanda kebesaran Allah, yang harus dipelajari dan direnungkan. Oleh karena itu, dalam Islam, sains bukanlah kegiatan sekuler, tetapi merupakan bagian dari ibadah intelektual.

Hubungan antara sains dan Islam tidak hanya terlihat dari perintah wahyu, tetapi juga dari sejarah panjang kejayaan peradaban Islam. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Biruni mampu menyatukan wahyu dan akal dalam kerangka epistemologis yang utuh. Mereka tidak melihat pertentangan antara iman dan ilmu, melainkan menjadikannya sebagai dua sisi dari satu kebenaran yang sama. Menurut Mujahid et al. (2025), pandangan dunia Islam yang menyeluruh menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami hakikat eksistensi, realitas, dan tujuan hidup, yang semuanya diarahkan pada penguatan iman.

Sayangnya, dalam sejarah modern, terjadi pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Warisan kolonialisme dan pengaruh sekularisme telah menggeser paradigma pendidikan Islam dari integratif menjadi dualistik. Hal ini menimbulkan problem epistemologis yang serius dan menghambat kebangkitan intelektual umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali semangat integrasi antara sains dan Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh para ilmuwan terdahulu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Fakhurrazi et al. (2023), keterpaduan antara ilmu dan agama sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan yang utuh dan relevan dengan tantangan zaman. Mereka menyoroti perlunya model pembelajaran yang tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, untuk menjaga keaslian ajaran Islam sambil tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Bab ini akan membahas bagaimana Islam memosisikan akal dan wahyu dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan, dengan menelusuri sejarah interaksi Islam dan sains, memahami wahyu sebagai sumber ilmu, mengkaji peran dan batas akal dalam Islam, serta menelaah bagaimana keseimbangan rasionalitas dan spiritualitas dapat menghasilkan sains yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna. Bab ini juga akan menampilkan warisan intelektual para ilmuwan Muslim yang menjadi bukti historis keberhasilan integrasi akal dan wahyu dalam membangun peradaban.

## **B. Sejarah Hubungan Islam dan Sains**

Hubungan antara Islam dan sains merupakan salah satu fondasi penting dalam sejarah peradaban Islam. Islam, sejak awal kemunculannya, telah menempatkan ilmu sebagai elemen utama dalam pembangunan peradaban. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5. Ayat ini menjadi simbol kuat bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah. Al-Qur’an secara konsisten mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta. Perintah-perintah ini tidak hanya mendorong eksplorasi spiritual, tetapi juga menjadi dasar epistemologis bagi berkembangnya sains dalam tradisi Islam.

### **Masa Keemasan Islam dan Perkembangan Sains**

Pada masa keemasan Islam, yang berlangsung antara abad ke-8 hingga ke-13 M, muncul sebuah peradaban yang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dunia. Kota-kota seperti Baghdad dengan Bayt al-Hikmah, Cordoba, Kairo, dan Damaskus menjadi pusat-pusat studi intelektual. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Al-Biruni, Ibn Sina, Ibn al-Haytham, dan banyak lainnya, tidak hanya menerjemahkan karya-karya klasik Yunani dan India, tetapi juga mengembangkan teori-teori baru di bidang matematika, astronomi, fisika, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Misalnya, Ibn Sina menyusun karya *Al-Qanun fi al-Tibb* yang menjadi rujukan utama kedokteran selama berabad-abad di Timur dan Barat. Ibn al-Haytham, dengan metode eksperimentalnya, menjadi pelopor metode ilmiah modern jauh sebelum berkembangnya sains di Eropa.

Tradisi ilmiah dalam Islam tidak hanya berkembang karena dorongan intelektual, tetapi juga karena adanya dukungan teologis yang kuat. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Segala bentuk ilmu yang bermanfaat dianggap sebagai bagian dari ilmu yang membawa kepada pemahaman terhadap Allah. Oleh karena itu, pencarian ilmu pengetahuan, termasuk sains dan teknologi, tidak dipandang sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai manifestasi dari perintah agama untuk memahami ciptaan-Nya.

Hal ini sejalan dengan konsep ayat qauliyah (wahyu) dan ayat kauniyah (alam semesta) yang saling melengkapi.

Namun, setelah periode kejayaan tersebut, dunia Islam mengalami kemunduran intelektual. Banyak faktor yang memengaruhinya, mulai dari invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad, perang salib, konflik internal di dunia Islam, hingga kolonialisme Eropa yang memperkenalkan sistem pendidikan sekuler dan meminggirkan warisan intelektual Islam. Akibatnya, terjadi pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu sains di banyak negara Muslim, yang berdampak pada stagnasi pemikiran dan keterbelakangan teknologi.

### **Warisan Intelektual Islam dalam Peradaban Barat**

Meski demikian, warisan ilmiah dari peradaban Islam tetap menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Banyak karya ilmuwan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa selama Abad Pertengahan. Proses ini turut mendorong munculnya Renaissance dan perkembangan sains modern di Barat. Ini menunjukkan bahwa kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat fundamental dan universal.

Dalam konteks modern, penting bagi umat Islam untuk merevitalisasi semangat integrasi antara agama dan sains. Menurut Fakhurrazi et al. (2023), pemisahan antara agama dan sains yang terjadi dalam pendidikan modern di negara-negara Muslim merupakan warisan sekularisasi kolonial, bukan berasal dari akar tradisi Islam sendiri. Oleh karena itu, penguatan kembali epistemologi Islam yang memadukan wahyu dan akal harus menjadi prioritas dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Mujahid et al. (2025) juga menekankan pentingnya mengembalikan pandangan dunia Islam terhadap sains sebagai bagian dari ibadah. Mereka menyoroti bahwa integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan pendekatan ilmiah tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat, tetapi juga mampu membentuk manusia yang utuh: rasional, beriman, dan berakhlak. Dalam kerangka ini, ilmu tidak sekadar menjadi alat

untuk menguasai alam, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenali kebesaran Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian, sejarah hubungan antara Islam dan sains bukanlah sekadar romantisme masa lalu, tetapi menjadi inspirasi untuk masa depan. Kebangkitan peradaban Islam modern menuntut umatnya untuk tidak hanya menguasai teknologi dan sains, tetapi juga mendasarkannya pada nilai-nilai wahyu yang transendental. Hanya dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dapat mengarah pada kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan umat manusia secara menyeluruh.

### **C. Wahyu sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan**

Dalam tradisi keilmuan Islam, wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga fondasi epistemologis yang membimbing umat Islam dalam memahami realitas kehidupan dan alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari wahyu ilahi, yang kemudian diolah melalui akal dan pengalaman manusia untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Menurut penelitian oleh (Herawati et al., 2024), wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam tetap relevan, namun menghadapi tantangan dalam implementasinya di era modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi nilai. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern serta metode pembelajaran yang berbasis pada praktik nyata, guna memperkuat jati diri Islam di tengah tantangan zaman.

### **Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pengembangan Ilmu**

Islam tidak memisahkan antara wahyu dan akal; keduanya saling melengkapi dalam proses pencarian ilmu. Wahyu memberikan kerangka nilai dan tujuan, sementara akal berperan sebagai alat untuk memahami dan mengaplikasikan wahyu dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan

antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia.

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal oleh Hafiz & Rijal (2024), ilmu pengetahuan dalam Islam sangat berbeda dengan filsafat Barat yang mengedepankan rasio sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam Islam, wahyu dianggap sebagai sumber mutlak kebenaran ilmu pengetahuan, sementara akal digunakan untuk memahami dan mengimplementasikan wahyu tersebut dalam kehidupan.

Meskipun wahyu tetap menjadi sumber utama ilmu dalam Islam, implementasinya dalam konteks modern menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, serta globalisasi nilai, seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang relevan dan adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian oleh (Herawati et al., 2024) menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap implementasi wahyu dalam pendidikan Islam untuk menjembatani kebutuhan tradisional dan tuntutan modernitas. Melalui kajian kritis, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern serta metode pembelajaran yang berbasis pada praktik nyata, guna memperkuat jati diri Islam di tengah tantangan zaman.

Untuk membangun peradaban Islam yang unggul dan berkeadaban, umat Islam harus kembali menempatkan wahyu sebagai pusat pengembangan ilmu. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dan rasionalitas, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai wahyu sebagai pedoman utama dalam berilmu dan beramal. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak sekadar digunakan untuk mengejar kemajuan teknologi, tetapi diarahkan untuk kemaslahatan umat dan penguatan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

#### **D. Fungsi Akal dalam Islam dan Batas-Batasnya**

Dalam perspektif Islam, akal merupakan karunia istimewa yang diberikan Allah kepada manusia sebagai pembeda utama

dari makhluk lainnya. Akal tidak hanya menjadi alat untuk berpikir logis, tetapi juga sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta (ayat-ayat kauniyah) serta merenungkan ajaran-ajaran wahyu (ayat-ayat qauliyah). Dalam banyak ayat Al-Qur'an, manusia diajak untuk menggunakan akalannya, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Anfal: 22. Hal ini menegaskan bahwa akal adalah instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan dan mengenal kebenaran.

Dalam paradigma keilmuan Islam, akal berperan penting dalam memahami wahyu, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membentuk etika dan hukum. Akal diberi ruang untuk bergerak bebas dalam koridor nilai-nilai yang telah ditentukan oleh wahyu. Dengan demikian, akal tidak berdiri sendiri sebagai sumber kebenaran mutlak, tetapi harus tunduk dan harmonis dengan tuntunan Ilahi.

### **Batas-Batas Rasionalitas dalam Islam**

Meskipun Islam sangat menghargai akal, namun terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Akal tidak dapat menjangkau seluruh aspek realitas, terutama hal-hal yang bersifat ghaib seperti kehidupan setelah mati, takdir, dan sifat-sifat Tuhan. Dalam konteks ini, wahyu berperan sebagai pelurus dan pelengkap keterbatasan akal. Akal memiliki fungsi sebagai penerjemah wahyu dan penguat iman, tetapi tidak memiliki otoritas untuk menafsirkan agama secara bebas tanpa bimbingan wahyu.

Sebagai contoh, dalam usaha memahami fenomena ilmiah seperti penciptaan alam semesta atau asal-usul kehidupan, akal bisa menelusuri jejak-jejak kebesaran Allah, namun kebenaran hakikinya tetap berpijak pada wahyu. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah yang hanya bersandar pada rasionalitas tanpa mempertimbangkan dimensi wahyu akan mengalami kekosongan spiritual dan etis.

### **Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pendidikan dan Peradaban**

Islam menekankan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Model pendidikan Islam idealnya memadukan

rasionalitas dengan nilai-nilai spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beriman. Pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu mampu membentuk insan yang seimbang secara kognitif dan spiritual, serta responsif terhadap tantangan zaman.

Dalam sejarah peradaban Islam, integrasi ini telah melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali yang berhasil menggabungkan metode rasional (falsafah) dengan ajaran-ajaran wahyu dalam karya-karya mereka. Hal ini membuktikan bahwa Islam bukanlah agama yang anti-akal, tetapi justru menjadikannya sebagai mitra strategis wahyu dalam membangun ilmu dan peradaban.

Fungsi akal dalam Islam sangat strategis sebagai sarana memahami realitas, memperkuat iman, serta membangun ilmu dan peradaban. Namun, akal memiliki keterbatasan yang perlu disadari dan diimbangi oleh wahyu. Dengan menjadikan wahyu sebagai rujukan utama dan akal sebagai alat pendukungnya, umat Islam dapat membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis. Harmoni antara akal dan wahyu adalah kunci utama untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislaman.

### **E. Keseimbangan Rasionalitas dan Spiritualitas**

Keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas merupakan prinsip fundamental dalam paradigma keilmuan Islam. Dalam Islam, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis untuk memahami realitas empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Sementara itu, spiritualitas yang bersumber dari wahyu dan pengalaman keagamaan memberikan arah dan makna terhadap penggunaan akal. Dengan demikian, keduanya saling mengisi dan tidak boleh dipisahkan.

Tradisi Islam klasik menunjukkan betapa integratifnya hubungan antara akal dan spiritualitas dalam membentuk peradaban. Ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menggabungkan pendekatan rasional dalam ilmu pengetahuan dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

Mereka tidak melihat ilmu hanya sebagai alat untuk menguasai alam, melainkan juga sebagai jalan untuk mengenal dan mendekat kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya rasional, tetapi juga bersifat transendental.

### **Fungsi Akal dan Wahyu sebagai Penyembuh**

Dalam penelitian oleh Pramono et al. (2023), dijelaskan bahwa akal dan wahyu memiliki fungsi *al-syifa'* (penyembuhan), terutama dalam menghadapi problem-problem eksistensial dan gangguan kejiwaan. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis spiritual dan mental yang banyak dialami masyarakat modern dapat diatasi melalui pendekatan yang menyeimbangkan akal sehat dan nilai-nilai keagamaan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam Islam bukan sekadar idealisme, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Keseimbangan ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman modern yang seringkali menempatkan akal di atas segala-galanya, sementara mengabaikan dimensi spiritual manusia. Ketika akal digunakan secara bebas tanpa bimbingan wahyu, maka kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai moral. Sebaliknya, jika spiritualitas dilepaskan dari rasionalitas, maka keberagaman bisa jatuh pada sikap dogmatis atau bahkan ekstrem.

Oleh karena itu, pendidikan Islam masa kini perlu menanamkan kembali paradigma integratif antara akal dan wahyu. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif dan logis, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan etika. Melalui pendekatan ini, umat Islam diharapkan dapat membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berkeadaban dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

### **F. Sains sebagai Sarana Mengenal Allah**

Dalam Islam, sains tidak dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari dimensi spiritual, melainkan sebagai salah satu sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangan ini berakar dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan Allah di

langit dan bumi sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran dan kekuasaan-Nya. Aktivitas ilmiah dalam perspektif Islam tidak sekadar berorientasi pada kemajuan teknologi atau eksplorasi dunia fisik, tetapi lebih dalam dari itu, ilmu pengetahuan merupakan jendela yang membuka pemahaman manusia terhadap tatanan dan keteraturan semesta yang mengarah kepada keesaan Sang Pencipta.

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam seharusnya tidak menghilangkan dimensi spiritual, sebab sains sejati menurut Islam bukanlah sains yang sekuler dan bebas nilai, melainkan sains yang mengantarkan manusia kepada pemahaman akan keagungan Allah. Ketika manusia meneliti hukum-hukum fisika, biologi, dan kosmologi, maka di saat itu pula ia seharusnya semakin menghayati bahwa keteraturan dan keterpaduan sistem alam semesta merupakan bukti dari keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, sains dapat menjadi medium *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah), terutama jika ditanamkan dalam proses pendidikan Islam secara terpadu antara ilmu empiris dan nilai-nilai transenden.

Pentingnya menjadikan sains sebagai sarana mengenal Allah juga berkaitan erat dengan upaya pendidikan karakter berbasis tauhid. Pendidikan yang memadukan sains dengan nilai-nilai keislaman akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Hal ini mendorong terbentuknya insan *kamil*, yaitu manusia paripurna yang memiliki integritas antara ilmu, iman, dan amal. Maka dari itu, integrasi antara wahyu dan ilmu empiris harus menjadi agenda penting dalam desain pendidikan Islam modern.

### **Studi Terkini: Integrasi Al-Qur'an dan Sains**

Menurut hasil kajian oleh Amiruddin dan Huda (2022), integrasi antara Al-Qur'an dan sains tidak hanya memperkaya metode pendidikan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Mereka menekankan bahwa pendekatan integratif ini mampu membangun kesadaran bahwa mempelajari sains adalah bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Penelitian mereka menggarisbawahi pentingnya pendidik dalam mengaitkan fenomena alam dan prinsip-prinsip

ilmiah dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga peserta didik tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga membangun keimanan yang kokoh.

Dengan demikian, sains bukanlah entitas yang terlepas dari wahyu, melainkan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman mendalam tentang kebesaran Allah. Dalam bingkai keislaman, kemajuan sains harus diarahkan untuk kemaslahatan umat, pelestarian alam, dan penguatan spiritualitas, bukan sekadar kepentingan duniawi. Maka, peradaban Islam yang unggul bukanlah yang hanya menguasai teknologi, tetapi juga yang mampu menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk mengenal Tuhannya.

### **G. Tokoh-Tokoh Ilmuwan Muslim dan Warisannya**

Peradaban Islam pada masa keemasan (abad ke-8 hingga ke-14 M) menjadi mercusuar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dunia. Ilmuwan Muslim pada masa itu tidak hanya menerjemahkan karya-karya ilmuwan Yunani dan Romawi, tetapi juga mengembangkan teori dan metode ilmiah yang menjadi dasar kemajuan sains modern. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sejarah panjang dalam memadukan antara wahyu dan akal, antara nilai spiritual dan pengetahuan rasional.

#### **Ilmuwan Muslim dan Sumbangsih Intelektualnya**

Beberapa tokoh ilmuwan Muslim yang paling berpengaruh antara lain:

Ibnu Sina (Avicenna): Filosof dan Dokter Muslim Paling Berpengaruh

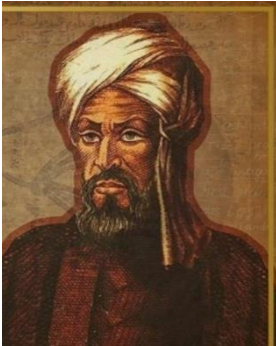


Ibnu Sina (980–1037 M), dikenal di dunia Barat sebagai *Avicenna*, merupakan salah satu ilmuwan paling terkenal dalam dunia Islam dan juga di Barat. Ia menulis lebih dari 200 karya ilmiah, dan yang paling terkenal adalah *Al-Qanun fi al-Tibb* (Canon of Medicine), sebuah ensiklopedia medis yang menjadi rujukan utama di berbagai universitas Eropa selama lebih dari enam abad. Dalam

karya ini, Ibnu Sina membahas anatomi, diagnosis penyakit, pengobatan, hingga etika kedokteran. Ia menggabungkan ilmu medis Yunani kuno dengan pendekatan klinis yang sangat rasional dan sistematis.

Selain di bidang kedokteran, Ibnu Sina juga terkenal dalam filsafat. Ia berusaha mensintesis antara filsafat Aristoteles dan ajaran Islam. Pemikirannya berpengaruh dalam tradisi skolastik Eropa, terutama dalam karya-karya Thomas Aquinas. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya akal sebagai sarana memahami wahyu, tanpa menafikan peran iman.

#### Al-Khawarizmi: Bapak Aljabar dan Penemu Algoritma



Abu Ja'far Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (sekitar 780–850 M) adalah matematikawan dan astronom dari Bani Abbasiyah yang dikenal sebagai bapak aljabar. Istilah "aljabar" sendiri berasal dari judul karyanya *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, yang merupakan buku teks sistematis pertama tentang solusi persamaan linear dan kuadrat. Karya ini memperkenalkan metode penyelesaian persamaan yang logis dan berbasis simbol.

Al-Khawarizmi juga berjasa dalam pengembangan sistem bilangan desimal dan penggunaan angka nol, yang menjadi dasar sistem matematika modern. Konsep "algoritma" berasal dari latinisasi namanya, yaitu "Algorithmi". Dalam bidang astronomi, ia menyusun tabel astronomi yang menjadi rujukan penting bagi para ilmuwan Eropa selama berabad-abad. Kontribusinya mengokohkan peran ilmuwan Muslim dalam peletakan dasar-dasar ilmu eksakta.

### Al-Biruni: Ilmuwan Multidisipliner yang Visioner



Abu Rayhan al-Biruni (973–1048 M) adalah seorang polymath yang menulis lebih dari 100 karya dalam berbagai bidang seperti astronomi, matematika, farmasi, geografi, antropologi, hingga geologi. Dalam karyanya yang terkenal *Tahqiq ma li al-Hind*, ia menulis hasil pengamatannya tentang budaya dan agama di India dengan pendekatan yang objektif dan ilmiah — jauh sebelum metode

antropologi modern dikenal.

Dalam geografi dan geologi, Al-Biruni menghitung radius bumi dengan ketepatan yang luar biasa pada masanya. Ia juga menjelaskan kemungkinan rotasi bumi sebelum teori heliosentris dikembangkan di Eropa. Dalam bidang farmasi dan kimia, Al-Biruni mendokumentasikan efek dari berbagai jenis obat dan metode pengolahannya. Karyanya membuktikan bahwa ilmu pengetahuan Islam tidak bersifat sektoral, melainkan holistik dan menyatu dengan nilai-nilai spiritual.

### Ibnu al-Haytham: Perintis Metode Ilmiah dan Optika Modern



Ibnu al-Haytham (965–1040 M), atau dikenal sebagai Alhazen di Barat, adalah pelopor metode ilmiah eksperimental. Ia dikenal melalui karyanya *Kitab al-Manazir (Buku Optik)*, yang membantah teori penglihatan Yunani kuno dan menyatakan bahwa penglihatan terjadi karena cahaya memantul dari objek ke mata, bukan sebaliknya. Ia membuktikan ini melalui eksperimen menggunakan *camera obscura*, cikal bakal teknologi kamera saat ini.

Ibnu al-Haytham juga menerapkan prinsip observasi, hipotesis, eksperimen, dan verifikasi dalam penelitiannya, menjadikannya sebagai pelopor metode ilmiah modern jauh sebelum Francis Bacon memperkenalkannya di Eropa. Pemikirannya sangat

memengaruhi perkembangan optika di Eropa dan menjadi salah satu contoh nyata integrasi antara sains dan keyakinan Islam. Ia percaya bahwa menyelidiki ciptaan Tuhan adalah bentuk ibadah dan sarana untuk mengenal Sang Pencipta.

Warisan intelektual mereka bukan hanya dalam bentuk karya tulis, tetapi juga dalam model integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu rasional.

### **Relevansi Pemikiran Ilmuwan Muslim di Era Kontemporer**

Dalam konteks kekinian, pemikiran dan warisan para ilmuwan Muslim ini tetap relevan. Di tengah tantangan sekularisme dan fragmentasi ilmu, pendekatan integratif yang dilakukan para ilmuwan Muslim menjadi rujukan untuk membangun peradaban yang seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan modern di lingkungan Islam pun dapat mengambil inspirasi dari metode ilmiah dan semangat *ijtihad* para cendekiawan klasik untuk mengembangkan sains berbasis nilai.

Penelitian oleh Aprillia & Iryanti (2024) menyoroti pentingnya revitalisasi pendidikan Islam di era digital dengan menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi. Mereka menekankan bahwa pendidik Islam harus memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran, tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam dapat memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi.

Ilmuwan Muslim klasik telah meletakkan fondasi yang kuat untuk kemajuan peradaban dunia. Kini, menjadi tugas generasi Muslim masa kini untuk tidak hanya mengenang mereka sebagai tokoh sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali semangat pencarian ilmu yang dilandasi keimanan dan kesalehan. Warisan ini harus dijaga dan dikembangkan agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

## **BAB 9**

# **ISLAM DAN TANTANGAN KONTEMPORER**

---

### **A. Globalisasi dan Krisis Moral di Kalangan Remaja**

Globalisasi adalah proses integrasi dan interaksi yang semakin intensif antarindividu, kelompok, negara, dan budaya di seluruh dunia melalui kemajuan teknologi, komunikasi, transportasi, dan ekonomi. Globalisasi membuat dunia terasa “semakin kecil” karena informasi, barang, budaya, dan orang bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan sangat cepat dan mudah. Contohnya kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet dan media social dan pertukaran budaya melalui film, musik, dan gaya hidup.

Era globalisasi ialah era yang amat susah dimana terjalin cara alih bentuk yang amat kilat serta tanpa batasan di semua arah bumi dalam durasi yang lumayan pendek yang dapat mengganggu seluruh batas-batas di seluruh aspek. Tidak hanya membagikan khasiat untuk kehidupan orang, dengan ketersediaan seluruh alat dalam mendukung aktivitas kehidupan orang, namun memunculkan pula praktek-praktek kehidupan duniawi serta hedonisme.

Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negatif. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat yang dapat menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia di era globalisasi ini. Fenomena dekadensi moral sudah menjadi

hal yang umum yang ada di tengah masyarakat dunia sekarang. Anak remaja merupakan kalangan masyarakat yang paling rentan mengalami dekadensi moral.

Remaja yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya. Adapun hal yang sangat mempengaruhi penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga dari remaja tersebut, lingkungan tempat dia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

Pada era Globalisasi ini, fasilitas teknologi, informasi, dan komunikasi memberikan dampak yang luar biasa di kalangan remaja saat ini. (Saiful Bahri, 2015) Pesatnya teknologi secara langsung maupun tidak langsung memberikan efek pada tumbuh kembang generasi remaja di era millennial ini. Kemajuan di bidang pendidikan, didukung oleh teknologi yang membuat ilmu pengetahuan semakin mudah untuk diakses siapa saja, pada bidang kesehatan kemajuan teknologi membawa angin segar bagi pengobatan yang zaman dulu dianggap mustahil kini menjadi bisa diobati dan sejumlah dampak positif lainnya. Namun, era disrupsi juga membawa sejumlah dampak negatif, salah satunya kemerosotan moral remaja. (Nudin, 2020) Kemerosotan moral yang sangat tajam tercermin dari meningkatnya jumlah kejahatan yang dilakukan oleh remaja.

Pada rentang usia antara 12 dan 21 tahun terjadi suatu masa yang menjadi masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang sering disebut sebagai masa remaja. (F.J. Monks, 2012) Remaja berkembang melalui beberapa tahapan yang terjadi secara alami, salah satunya adalah perubahan fisik. Perubahan fisik secara signifikan membawa efek psikologis pada anak, di mana hal itu dapat mengakibatkan seringkali muncul perasaan pada diri remaja untuk tidak puas dengan kondisi dirinya. Papalia mengatakan bahwa pada saat masa remaja, terjadilah suatu proses peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa pendewasaan, biasanya dimulai pada 12 atau 13 dan berakhir pada akhir masa remaja atau awal dua puluhan. (Old Papali, 2011)

Anna Freud mengatakan bahwa perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan yang berkaitan dengan psikoseksual, serta berbagai perubahan pada relasi antara orang tua dan anaknya. (Hurlock Elizabeth B, 2011) Apabila orang tua atau pendidik tidak memahami dengan baik perubahan yang dialami remaja, mungkin ada kekhawatiran bahwa masalah baru akan muncul, seperti kenakalan remaja.

Perkembangan remaja yang tidak diawasi dengan baik juga dapat memiliki dampak negatif, terutama di masa gangguan 'disruption' yang menawarkan akses mudah ke informasi. Seperti Jaringan internet yang merupakan sebuah terobosan baru yang bisa menghubungkan antara mereka yang di timur dengan mereka yang ada di barat atau di selatan. (Saiful Bahri, 2015) Sehingga penyebaran informasi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri sehingga seluruh informasi baik membangun maupun yang merubuhkan akhlak akan berkontaminasi dengan kepribadian kita ditambah lagi dengan kurangnya nilai iman untuk menyaring arus perjalanan informasi tersebut.

Diketahui dengan adanya kemajuan informasi, remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Sedangkan di sisi lain media merasa kaum remajalah yang tepat menjadi konsumen dari berbagai produk yang ditawarkan. Seperti diketahui bersama bahwa media berperan besar dalam pembentukan budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup, tidak meherankan pada masa sekarang adanya perubahan cepat dalam teknologi informasi menimbulkan pengaruh negatif meskipun pengaruh positifnya masih terasa.

Di era globalisasi ini, yang paling banyak terjadi krisis moral, Hal ini terlihat pada remaja yang sudah tertular dengan gaya hidup barat. Terlihat pada sikap remaja yang mengikuti perkembangan mode dunia, mulai dari fashion, gaya rambut, casing hand phone, pakaian, cara makan, cara bertutur kata seperti kata "loe gue" dari pada "aku atau saya, dan kamu". Bahkan itu pun mereka ucapkan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Selain itu, dengan semakin mudahnya remaja mendapatkan VCD porno dan internet yang menampilkan gambar-gambar porno membuat para remaja penasaran untuk mencobanya melalui kehidupan seks bebas.

Fenomena lain terjadi dalam kehidupan remaja adalah terdapat pasangan muda mudi yang belum resmi, melakukan sikap yang menyimpang dari moral dan norma. Ironisnya lagi terkadang terjadi pengeledahan di hotel-hotel maupun tempat-tempat hiburan malam yang dilakukan oleh pihak yang berwenang karena terdapat praktek mesum dan banyak diantara mereka adalah remaja usia sekolah yang melakukan praktik mesum. (Saiful Bahri, 2015) Hal ini menandakan bahwa moral remaja saat ini sudah benar-benar menurun.

Krisis moral di kalangan remaja saat ini bisa atasi dengan upaya pengintegrasian Pendidikan karakter baik itu pada lingkungan keluarga, maupun sekolah. Implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, ekstra kurikuler dan budaya sekolah. Sedangkan implementasi integrasi Pendidikan karakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara berkelanjutan kepada anak melalui perilaku, kebiasaan, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti menanamkan nilai kejujuran di depan anak dan menepati janji. Selain itu, menanamkan nilai kedisiplinan dengan Mengatur waktu tidur, makan, belajar, dan bermain secara teratur.

Selain menanamkan Pendidikan Karakter, Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya kemerosotan moral pada remaja, antaralain:

- 1) Dalam mencegah krisis moralitas remaja, konsep pendidikan Islam harus kembali kepada paradigma 'spiritualitas Al-Qur'an' dengan instrumen metodologinya berupa logika aqliyah, qolbiyah, dan tafakkur insaniyah;
- 2) Inovasi Pendidikan Islam perlu diwujudkan tanpa menghilangkan (mendisrupsi) nilai-nilai luhur lama yang sudah eksis sebelumnya;
- 3) Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran di era disrupsi menjadi mutlak wajib dimiliki pendidik melalui peningkatan kualitas SDM pada pendidikan informal atau keluarga (orangtua), pendidikan nonformal melalui pemberdayaan masyarakat religius seperti TPQ/Madin/Pesantren/Majelis Ta'lim, pendidikan formal sekolah/madrasah/perguruan tinggi. Jadi, perlu adanya

sinergi antar institusi baik swasta maupun negeri (pemerintah) dalam mendukung kesiapan paradigma baru pendidikan Islam di era disrupsi karena aspek keteladanan tidak akan tergantikan oleh adanya teknologi. (Nudin, 2020)

## **B. Islam dan Isu-isu Gender, Lingkungan, dan Politik**

Gender berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gen* (jenis kelamin) (Vanryan et al., 2020). Dalam Webster New World dictionary, gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari aspek *value* (nilai) dan *behavior* (perilaku). Menurut Ensiklopedi Studi Keperempuanan (*women's studies encyclopedia*), gender merupakan suatu konsep kultural yang mempertajam perbedaan peran, perilaku, mentalitas serta karakteristik emosional laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Menurut Hillary M. Lips (2011) bahwa gender di definisikan dengan kalimat "*cultural expectations for woman and men*". Dalam arti ekspektasi budaya pada laki-laki dan perempuan. Definisi ini sejalan dengan paradigma kaum feminis, bahwa kajian gender adalah semua hal yang bersifat nilai sosial yang termaktub pada laki-laki dan perempuan.

Menurut H.T. Wilson dalam karyanya yang berjudul *sex and gender* mendefinisikan gender sebagai landasan dasar untuk menjelaskan keterhubungan budaya dan kehidupan kolektif sosial antara laki-laki dan perempuan. Adapun WHO (*World Health Organization*) (2021), mendefinisikan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, baik berbentuk norma, adat, peran, relasi yang dikonstruksi oleh *social policy*.

Istilah "gender" digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak semata-mata berdasarkan faktor biologis. Dalam konteks ini, konsep gender mengacu pada perbedaan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial, yang tetap ada meskipun tidak berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Gender selalu berkaitan dengan status, strata sosial dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Misalnya pelabelan sifat laki-laki yang maskulin, tidak sabar, dan berani. Pada saat yang sama, perempuan selalu digambarkan feminin, lembut, dan sensitif. Sehingga secara

umum, gender merujuk pada perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Selama ini, isu gender lebih banyak dibahas dari sudut pandang perempuan, sementara perspektif pria masih jarang dibahas. Isu-isu gender muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan di berbagai tingkatan masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga hingga skala global. Tujuan utama dalam mengatasi ketidakadilan gender adalah mencapai kesetaraan gender yang sejati, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan dihormati sebagai individu dengan hak-hak yang sama.

#### Isu Gender dalam Islam

Di atas sudah dijelaskan bahwa Gender merupakan pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai bagaimana seorang perempuan atau laki-laki seharusnya berperilaku dan berpikir. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali dalam hal biologis. Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi terhadap laki-laki atau perempuan sebagai manusia.

### **C. Islam dan Radikalisme: Tantangan Pemahaman Moderat**

Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian, kasih sayang, dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmatan lil 'alamin—rahmat bagi seluruh alam. Artinya, kehadiran Islam seharusnya menjadi sumber kedamaian, bukan ketakutan. Namun, kenyataan hari ini menunjukkan bahwa nama Islam sering kali dikaitkan dengan kekerasan dan radikalisme. Ini terjadi bukan karena ajarannya, melainkan karena penyimpangan dalam memahami dan menerapkannya.

Radikalisme dalam konteks keagamaan muncul sebagai bentuk pemahaman yang sempit, tekstual, dan eksklusif terhadap ajaran Islam. Radikalisme tidak hanya terkait dengan ideologi ekstrem, tetapi juga dengan tindakan yang menolak keberagaman, memaksakan kehendak, bahkan menghalalkan kekerasan atas nama agama. Radikalisme dalam Islam sering kali muncul dari dua faktor utama: pertama, pemahaman

keagamaan yang dangkal, dan kedua, kondisi sosial-politik yang tidak adil. Kurangnya pendidikan agama yang mendalam dan berimbang menjadikan sebagian individu mudah tergoda oleh narasi-narasi ekstrem. Mereka tidak terbiasa melihat Islam dalam spektrum yang luas dan kontekstual, sehingga mudah jatuh ke dalam perangkap ideologi yang mengusung kekerasan atas nama agama.

Kelompok radikal sering mengklaim bahwa hanya mereka yang benar, sementara yang berbeda dianggap sesat, kafir, atau bahkan layak dimusuhi. Sikap seperti ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), dan musawah (kesetaraan).

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Islam yang Saya Anut*, radikalisme lahir dari ketidakseimbangan dalam memahami teks-teks agama. Mereka cenderung menekankan aspek syari'ah secara literal, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih luas dari syari'ah itu sendiri. Hal ini menyebabkan mereka mudah terprovokasi oleh narasi kebencian dan permusuhan.

Sementara itu, Islam moderat atau Islam wasathiyah hadir sebagai jalan tengah dalam memahami ajaran agama. Islam moderat tidak berarti mencairkan ajaran agama, melainkan menempatkan nilai-nilai Islam dalam kerangka yang seimbang, toleran, dan sesuai dengan konteks zaman. Seperti dijelaskan oleh Haedar Nashir, moderasi beragama adalah sikap adil dan proporsional dalam memahami dan menjalankan agama, tanpa terjebak pada ekstremisme kanan maupun kiri.

Moderasi Islam menekankan pada pentingnya membangun dialog antarumat beragama, menghormati hak-hak minoritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Ulama, pendidik, dan pemimpin masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman ini, terutama melalui jalur pendidikan. Pendidikan Islam yang menyeluruh, kontekstual, dan berbasis akhlak merupakan kunci untuk melawan paham radikal.

Tantangan besar yang dihadapi oleh Islam moderat saat ini adalah bagaimana menyebarluaskan nilai-nilainya di tengah arus informasi yang deras dan kadang tidak terkendali. Media sosial, misalnya, sering kali digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan propaganda mereka secara cepat dan

masif. Oleh karena itu, umat Islam yang moderat harus aktif mengisi ruang-ruang digital dengan konten keagamaan yang menyejukkan dan mencerahkan.

Pendidikan juga memegang peranan sentral dalam membentengi masyarakat dari pengaruh radikalisme. Kurikulum pendidikan agama perlu mengedepankan toleransi, logika berpikir kritis, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus menjadi benteng utama dalam membangun generasi Muslim yang cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Dalam menghadapi radikalisme, tidak cukup hanya dengan pendekatan hukum dan keamanan. Perlu strategi yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, tokoh agama, serta negara. Kesadaran bersama bahwa radikalisme adalah

#### **D. Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Sekularisme**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual umat Islam sejak zaman Rasulullah hingga saat ini. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, etika, dan kesadaran akan keesaan Tuhan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, serta ilmu dan iman.

Namun, pada era modern ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius yang datang dari arus pemikiran sekularisme. Sekularisme, secara sederhana, adalah paham yang memisahkan agama dari kehidupan publik, terutama dari urusan negara dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, sekularisme cenderung mendorong pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, pendidikan dipandang hanya sebagai sarana untuk mengejar kemajuan material dan keberhasilan duniawi, tanpa keterikatan pada nilai-nilai ilahiah dan moralitas yang dalam. Tantangan ini semakin besar ketika sekularisme tidak hanya menjadi paham, tetapi berkembang menjadi sistem yang mendominasi cara pandang masyarakat modern, termasuk

dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan sering kali menyingkirkan dimensi spiritual dan nilai-nilai agama, menjadikan agama sebagai pelajaran pelengkap atau bahkan hanya formalitas administratif. Dalam situasi ini, Pendidikan Islam harus mampu membuktikan bahwa ia bukan warisan masa lalu yang ketinggalan zaman, melainkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman secara holistik.

Ulama besar seperti Imam Al-Ghazali telah menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Baginya, ilmu tidak bisa dilepaskan dari tujuan moral dan spiritual. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu yang tidak mengantar pada kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah justru bisa menjadi bumerang yang menjerumuskan manusia ke dalam kerusakan. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks sekularisme yang sering memisahkan ilmu dari tanggung jawab etik dan moral.

Pendidikan Islam harus mengembangkan model pendidikan yang menanamkan kesadaran spiritual di dalam semua disiplin ilmu. Sains, teknologi, ekonomi, dan politik harus dipahami dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab sosial. Peserta didik tidak hanya harus menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki adalah amanah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat.

### **E. Membangun Pemuda Muslim yang Kritis dan Visioner**

Sejak awal sejarah Islam, pemuda memiliki posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW banyak membina sahabat-sahabat muda untuk menjadi pemimpin masa depan. Ali bin Abi Thalib, Mus'ab bin Umair, dan Usamah bin Zaid adalah contoh nyata bahwa pemuda memiliki energi besar untuk perubahan. Peran aktif generasi muda dalam dakwah dan perjuangan Islam menjadi bukti bahwa mereka adalah ujung tombak transformasi peradaban.

Menjadi pemuda yang kritis berarti mampu memilah informasi, tidak mudah terprovokasi, serta memiliki pemikiran yang tajam dan objektif. Sementara menjadi visioner berarti memiliki pandangan jauh ke depan, tujuan hidup yang jelas, serta kesadaran akan peran besar yang harus diemban untuk

masa depan umat. Keduanya adalah karakter penting agar pemuda tidak hanya menjadi pengikut zaman, tetapi pemimpin perubahan.

Pemuda butuh panutan dan lingkungan yang mendukung. Peran ulama, guru, dan aktivis sangat penting sebagai contoh hidup. Organisasi dakwah, komunitas masjid, pesantren, dan kampus harus menjadi ruang aman dan inspiratif untuk tumbuhnya karakter pemuda Muslim yang kuat secara iman dan terbuka secara wawasan.

Di era digital, pemuda harus melek media dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan perjuangan. Media sosial harus diisi dengan narasi Islam yang damai, rasional, dan menginspirasi. Pemuda Muslim yang cakap digital akan mampu menyebarkan nilai Islam secara lebih luas dan cerdas.

#### **F. Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global**

Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai benteng moral dan spiritual umat. Arus globalisasi membawa kemajuan teknologi, informasi, dan ekonomi, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius seperti krisis identitas, degradasi moral, sekularisme, individualisme, dan materialisme.

Pendidikan Islam memiliki misi utama untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Tujuan ini lebih luas dari sekadar transfer ilmu, karena pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai ketauhidan, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan keadilan. Selain itu dalam menghadapi globalisasi, pendidikan Islam perlu terus menanamkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari amanah Allah, dan penggunaannya harus berlandaskan etika serta dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Di era global, pendidikan Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal mencakup derasnya arus sekularisasi, dominasi budaya Barat, serta sistem ekonomi global yang tidak selalu adil. Sementara tantangan internal meliputi lemahnya kualitas lembaga

pendidikan Islam, minimnya inovasi, dan keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya.

Untuk menjawab tantangan global, pendidikan Islam perlu memperkuat tiga aspek utama: integrasi ilmu, pembaruan kurikulum, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

1. Pertama, pendidikan Islam harus mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh besar Islam seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali. Ilmu tidak boleh dipisah antara yang “sakral” dan “sekuler”, melainkan harus dilihat sebagai satu kesatuan dalam bingkai tauhid.
2. Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus disusun ulang agar lebih kontekstual dengan kebutuhan zaman. Nilai-nilai keislaman harus dikembangkan dalam bidang ekonomi, sains, teknologi, lingkungan, dan kemasyarakatan.
3. Ketiga, penguatan guru dan tenaga pendidik harus menjadi prioritas. Mereka harus dibekali tidak hanya dengan kompetensi keagamaan, tetapi juga dengan wawasan global, pedagogi modern, dan kemampuan digital.

Lembaga-lembaga seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam perlu mengambil posisi strategis dalam dunia global. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga harus menjadi agen perubahan sosial. Keterlibatan mereka dalam riset ilmiah, dialog antarperadaban, dan kerja sama internasional menjadi penting untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif, ilmiah, dan solutif dengan mengedepankan integrasi ilmu, nilai-nilai spiritual, dan inovasi, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Muslim yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, berdaya saing, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Inilah peran penting pendidikan Islam—bukan sekadar mempertahankan tradisi, tetapi membangun masa depan peradaban yang berakar pada iman dan ilmu.

Dengan demikian, peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global bukan sekadar mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam membangun peradaban baru yang berbasis iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan; memadukan

warisan klasik dengan kebutuhan kontemporer; serta menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam realitas kehidupan modern. Inilah misi besar pendidikan Islam: membangun manusia yang tidak hanya mampu bersaing dalam skala global, tetapi juga tetap teguh dalam nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

## **BAB 10**

# **PERAN MUSLIM SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL**

---

### **A. Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar posisi kekuasaan, tetapi amanah besar yang harus dijalankan dengan tanggung jawab di hadapan Allah SWT dan manusia. Dalam Al-Qur'an dan sunnah, konsep kepemimpinan (imamah atau khilafah) selalu dikaitkan dengan keadilan, tanggung jawab, dan pengabdian kepada kepentingan umat. Seorang pemimpin tidak hanya memimpin dengan kekuatan, tetapi juga dengan akhlak, hikmah, dan kebijaksanaan.

Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab kepemimpinan, minimal atas dirinya sendiri, dan dalam konteks tertentu, juga atas orang lain. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan panggilan tanggung jawab yang terbuka bagi siapa pun yang memenuhi syarat.

Kepemimpinan dalam Islam bertumpu pada tiga pilar utama: keimanan, keilmuan, dan keadilan. Pertama, keimanan menjadi dasar utama seorang pemimpin. Ia harus memiliki kesadaran bahwa segala tindakan kepemimpinannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Hal ini menjadikan

kepemimpinan bukan ajang ambisi pribadi, melainkan bentuk pengabdian kepada Allah dan umat. Kedua, kepemimpinan Islam menuntut keilmuan. Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hukum Islam, kondisi umat, dan prinsip-prinsip kemaslahatan. Kepemimpinan yang dibangun tanpa ilmu hanya akan menimbulkan kerusakan. Dalam sejarah Islam, para khalifah, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib, dikenal sebagai pribadi-pribadi yang memiliki wawasan keislaman yang mendalam dan integritas tinggi. Ketiga, keadilan adalah inti dari kepemimpinan yang Islami. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia, harus dengan adil. Pemimpin yang adil akan menciptakan masyarakat yang tenteram, damai, dan produktif. Sebaliknya, pemimpin yang zalim akan membawa kerusakan, perpecahan, dan hilangnya kepercayaan publik.

Selain tiga pilar utama tersebut, Islam juga menetapkan beberapa kriteria khusus bagi seorang pemimpin. Di antaranya adalah jujur (*shiddiq*), amanah, cerdas (*fathanah*), dan mampu menyampaikan dengan bijak (*tabligh*). Kriteria ini sejatinya juga merupakan karakter kenabian, menunjukkan bahwa dalam Islam, kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dari akhlak mulia. Bahkan Rasulullah SAW sendiri adalah teladan utama dalam kepemimpinan—beliau tidak hanya berhasil dalam aspek spiritual, tetapi juga sosial, politik, dan militer, semuanya dijalankan dengan penuh kasih sayang dan prinsip.

Islam juga menekankan pentingnya musyawarah dalam kepemimpinan. Dalam Surah Asy-Syura ayat 38 disebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang “urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.” Musyawarah menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan bersifat otoriter, tetapi partisipatif, dan melibatkan suara masyarakat. Kepemimpinan dalam Islam memberi ruang pada kebijaksanaan kolektif dan mendengarkan pendapat orang lain sebagai bentuk kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Konsep kepemimpinan dalam Islam adalah konsep yang holistik—mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Seorang pemimpin dalam Islam adalah pelayan umat,

bukan penguasa yang memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Kepemimpinan adalah amanah besar yang akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Maka dari itu, setiap Muslim harus mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang adil, amanah, dan visioner, baik dalam skala kecil maupun besar.

## **B. Nilai-Nilai Islam sebagai Dasar Perubahan Sosial**

Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu membentuk peradaban dan mendorong perubahan sosial. Ajaran Islam sejak awal telah membawa misi reformasi—menghapus ketidakadilan, menegakkan kebenaran, membela kaum lemah, dan membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi fondasi moral dan etis yang membimbing umat menuju perubahan sosial yang lebih baik, adil, dan berkelanjutan.

Nabi Muhammad SAW datang di tengah masyarakat Arab yang terpecah, penuh kekerasan, patriarkis, dan tidak memiliki sistem keadilan sosial. Namun dalam waktu yang relatif singkat, beliau mampu membentuk masyarakat baru yang berlandaskan tauhid, persamaan derajat, kejujuran, dan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, ketika diterapkan secara konsekuen, mampu mereformasi masyarakat dari dalam.

Ada beberapa nilai inti dalam Islam yang menjadi dasar utama perubahan sosial.

1. Tauhid—kesadaran akan keesaan Allah menciptakan masyarakat yang bebas dari penyembahan terhadap kekuasaan, harta, atau manusia lain. Tauhid menumbuhkan keberanian dan integritas karena setiap tindakan manusia diawasi oleh Allah yang Maha Mengetahui.
2. Keadilan. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya berlaku adil, bahkan terhadap musuh (QS Al-Ma'idah: 8). Keadilan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan—ekonomi, hukum, politik, dan relasi sosial. Masyarakat yang dibangun di atas keadilan adalah masyarakat yang stabil dan damai.

3. **Rahmah (kasih sayang).** Islam menempatkan rahmat sebagai sifat dasar dalam hubungan antar manusia. Nabi Muhammad sendiri diutus sebagai rahmatan lil 'alamin. Dengan menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, nilai rahmah menjadi penangkal bagi kekerasan dan konflik sosial.
4. **Musyawaharah dan partisipasi.** Prinsip syura (QS Asy-Syura: 38) mengajarkan bahwa keputusan sosial harus diambil melalui konsultasi dan keterlibatan masyarakat. Ini adalah landasan penting bagi demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam kehidupan sosial.
5. **Amanah dan tanggung jawab.** Kepemimpinan dan kekuasaan dalam Islam bukan hak istimewa, melainkan tanggung jawab berat yang harus dijalankan dengan kejujuran dan integritas. Prinsip ini penting untuk membangun pemerintahan dan masyarakat sipil yang bersih dan beretika.

Dalam masyarakat yang rentan konflik karena perbedaan suku, agama, dan politik, Islam menawarkan jalan damai dan persatuan di atas prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan kesetaraan manusia. Melalui tauhid, keadilan, rahma, amanah, dan musyawara islam akan membentuk masyarakat yang kuat secara spiritual dan kokoh secara structural, sehingga mampu menjadi fondasi perubahan yang nyata.

### **C. Strategi Dakwah dan Pendidikan di Tengah Masyarakat**

Islam sebagai agama dakwah membawa risalah untuk seluruh umat manusia, mengajak kepada tauhid, keadilan, dan akhlak mulia. Dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ceramah atau khutbah, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Sementara itu, pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari proses dakwah yang mendalam dan terstruktur. Di tengah masyarakat yang terus berubah, dakwah dan pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan, berpengaruh, dan membangun kesadaran keislaman yang sejati.

Di zaman modern, dakwah dan pendidikan Islam tidak bisa lagi dilakukan dengan pendekatan yang kaku atau satu arah. Masyarakat saat ini lebih kritis, lebih terbuka terhadap banyak

informasi, tetapi sekaligus lebih rentan terhadap penyimpangan pemahaman. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi:

- 1) Krisis moral dan identitas, terutama di kalangan pemuda, yang tumbuh dalam budaya populer yang lebih mengedepankan kesenangan instan daripada nilai-nilai spiritual.
- 2) Tersebarnya paham radikal atau liberal yang ekstrem karena lemahnya pemahaman terhadap Islam secara menyeluruh.
- 3) Kehilangan otoritas ulama dan institusi pendidikan Islam di tengah masyarakat yang lebih mempercayai media sosial dan influencer digital sebagai rujukan.

#### Strategi Dakwah di Tengah Masyarakat

1. Pendekatan Kontekstual Masyarakat  
Dakwah harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendakwah dituntut memahami latar belakang masyarakat, bahasa yang digunakan, serta kebutuhan mereka. Di daerah pedesaan, dakwah bisa melalui pengajian rutin dan tradisi lokal. Di kota besar, pendekatannya harus lebih komunikatif dan aplikatif, misalnya dengan mengaitkan ajaran Islam dengan isu keseharian seperti stres, karir, keluarga, atau kehidupan sosial.
2. Penggunaan Media dan Teknologi Digital  
Era digital membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi dakwah Islam. Para da'i harus mampu menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, atau webinar sebagai sarana dakwah. Konten-konten pendek yang ringan dan inspiratif seringkali lebih efektif menyentuh hati masyarakat daripada ceramah panjang yang tidak relevan dengan kehidupan mereka.
3. Dakwah Partisipasi dan Sosial  
Dakwah tidak cukup dengan kata-kata. Ia harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan masyarakat. Seorang da'i idealnya juga terlibat dalam aksi sosial—membantu masyarakat miskin, mendampingi korban bencana, menyuarkan keadilan, dan

mendorong pemberdayaan. Masyarakat akan lebih menghargai Islam ketika dakwah hadir sebagai solusi, bukan hanya nasihat.

4. Menjalinkan Dialog dan Kolaborasi

Dalam masyarakat majemuk, pendekatan dialogis jauh lebih efektif daripada pendekatan konfrontatif. Dakwah Islam harus terbuka untuk berdialog, baik dengan sesama umat Islam maupun lintas agama. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemuda, perempuan, dan komunitas lokal dapat memperkuat penerimaan terhadap pesan dakwah.

Strategi Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Justru harus terjadi integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Hal ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang banyak mengajak manusia berpikir, mengamati alam, dan meneliti. Lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah, harus mengembangkan kurikulum yang menyelaraskan antara pemahaman Islam yang mendalam dengan kompetensi sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21.

2. Pendidikan Berbasis Akhlak dan Karakter

Pendidikan Islam harus menanamkan akhlak sejak dini. Ini bisa dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), dan pembimbingan spiritual (*tazkiyah*). Akhlak seperti jujur, disiplin, rendah hati, dan peduli sosial menjadi inti dari pendidikan Islam yang efektif. Bukan hanya mencetak orang cerdas, tetapi mencetak manusia yang berakhlak mulia.

3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah atau pesantren. Keluarga dan masyarakat adalah bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, perlu diciptakan sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai Islam tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

4. Peningkatan Kualitas Guru dan Dai

Guru dan dai adalah ujung tombak dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Mereka harus dibekali dengan wawasan yang luas, pedagogi yang baik, pemahaman teknologi, serta kemampuan komunikasi yang efektif. Tanpa guru yang berkualitas, pendidikan dan dakwah Islam akan tertinggal, kaku, dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman.

Dakwah dan pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membangun masyarakat yang beradab, bermoral, dan religius. Dengan strategi dakwah yang tepat dan sistem pendidikan yang progresif, masyarakat akan lebih siap menyambut nilai-nilai Islam sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan.

**D. Pemuda Muslim sebagai Penggerak Transformasi Sosial**

Pemuda adalah aset penting dalam pembangunan bangsa dan peradaban. Dalam Islam, pemuda memiliki posisi strategis karena masa muda adalah fase kekuatan, semangat, dan idealisme yang tinggi. Di tengah dinamika sosial yang terus berubah, pemuda Muslim diharapkan mampu memainkan peran sentral sebagai agen transformasi sosial. Dengan nilai-nilai Islam yang dianutnya, pemuda bukan hanya pembawa semangat perubahan, tetapi juga penjaga moralitas dan keadilan sosial.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan banyak perhatian terhadap potensi pemuda. Dalam Surah Al-Kahfi ayat 13, Allah memuji para pemuda yang teguh dalam keimanan: "Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa salah satu dari tujuh golongan yang mendapat naungan Allah di hari kiamat adalah pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa Islam menaruh harapan besar kepada pemuda sebagai pelopor perubahan yang berlandaskan iman. Agar mampu menjadi penggerak transformasi sosial, pemuda Muslim harus memiliki karakter yang kuat. Pertama, ia harus beriman dan bertakwa kepada Allah, menjadikan agama sebagai kompas hidup. Kedua, ia harus berilmu dan cerdas, karena perubahan tidak bisa dilakukan tanpa wawasan yang memadai. Ketiga, ia harus berintegritas dan berakhlak mulia, menjunjung

tinggi kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, pemuda Muslim harus aktif, produktif, peduli terhadap lingkungan sosial, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian.

#### Peran Pemuda dalam Transformasi Sosial

Peran penting pemuda muslim dalam membentuk dan mendorong perubahan social, yaitu Ia dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kebaikan dan keadilan melalui pendidikan dan dakwah. Ia juga dapat menjadi penggerak advokasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan krisis lingkungan. Dengan memimpin gerakan sosial berbasis nilai-nilai Islam, pemuda menjadi motor utama perbaikan masyarakat. Ia juga dituntut menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu memanfaatkan kreativitas dan inovasi, terutama melalui teknologi dan media social.

#### Strategi untuk Menggerakkan Perubahan

Strategi pemuda muslim dalam menggerakkan perubahan yang terencana diantaranya, penguatan identitas keislaman melalui pembinaan diri dan tarbiyah, dilanjutkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing di era global. Pemuda juga harus membangun kolaborasi dan jejaring sosial dengan komunitas-komunitas perubahan. Tidak kalah penting, pemuda perlu hadir di tengah masyarakat dengan aksi nyata — baik sebagai relawan, aktivis, maupun entrepreneur Muslim — yang menawarkan solusi atas berbagai masalah sosial. Pemuda harus kritis terhadap ketidakadilan dan menjadi pribadi yang solutif.

### **E. Etika Sosial Islam dan Keadilan**

Etika sosial dalam Islam merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam perspektif Islam, etika tidak hanya berlaku secara personal atau spiritual, tetapi juga sosial. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* (1978) menyatakan bahwa “Etika Islam adalah seperangkat nilai yang bersumber dari wahyu Allah, yang menjadi panduan moral umat manusia dalam seluruh aspek

kehidupan.” Hal ini menunjukkan bahwa etika Islam memiliki cakupan luas dan integral, termasuk dalam hubungan sosial antara individu dan masyarakat.

Salah satu inti dari etika sosial Islam adalah keadilan. Konsep keadilan (al-‘adl) dalam Islam sangat fundamental dan menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial. Al-Qur’an secara eksplisit menekankan pentingnya keadilan, seperti dalam QS. An-Nahl ayat 90: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...” Ayat ini sering dianggap sebagai dasar etika sosial dalam Islam karena menggabungkan prinsip keadilan dan kebajikan sosial. Muhammad Abduh, seorang reformis Muslim terkemuka, dalam Tafsir al-Manar menegaskan bahwa keadilan dalam Islam adalah "memberikan kepada setiap orang haknya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya." Artinya, keadilan dalam Islam bukan hanya bersifat hukum, tetapi menyentuh semua aspek kehidupan termasuk ekonomi, sosial, dan politik.

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, juga menekankan bahwa etika sosial adalah manifestasi nyata dari keimanan seorang Muslim. Dalam bukunya *Islam* (1966), ia menyatakan bahwa “Etika sosial adalah perwujudan dari iman. Tidak sah iman seseorang yang tidak mencerminkan nilai etis dalam hubungannya.” Ini berarti bahwa seorang Muslim yang sejati tidak hanya dikenal dari ibadah ritualnya, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh empati.

Prinsip-prinsip etika sosial seperti tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan amar ma’ruf nahi munkar adalah bagian dari praktik nyata dari nilai keadilan. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, beliau bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” Hadis ini mengajarkan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang tidak bisa diabaikan.

Dalam bidang pemerintahan dan kepemimpinan, etika keadilan sangat ditekankan. Imam Al-Mawardi dalam bukunya *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menjelaskan bahwa “Kepemimpinan dalam Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan adil, bukan untuk kepentingan pribadi.” Pemimpin yang adil akan

membawa kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakatnya, sedangkan kezaliman hanya akan melahirkan kekacauan dan ketidakpercayaan.

Namun, penerapan etika sosial dan keadilan dalam masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi nilai-nilai materialisme, individualisme, serta ketimpangan sosial dan ekonomi yang makin melebar. Selain itu, media sosial sering menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan fitnah, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan etika dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus memperkuat kesadaran etis dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, disimpulkan bahwa etika sosial dan keadilan dalam Islam adalah dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Islam tidak hanya menuntut umatnya untuk beribadah secara ritual, tetapi juga membina hubungan sosial yang adil dan bermoral. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." Ayat ini memperkuat pesan bahwa keadilan adalah landasan utama dalam membangun masyarakat yang diridhai Allah SWT.

## **F. Kontribusi Tokoh Muslim dalam Perubahan Sosial di Berbagai Era**

Perubahan sosial merupakan proses dinamis dalam masyarakat yang melibatkan transformasi nilai, struktur, dan pola interaksi sosial. Sepanjang sejarah, tokoh-tokoh Muslim telah memainkan peranan penting dalam membawa perubahan sosial yang konstruktif, baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, maupun kebudayaan. Kontribusi ini lahir dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, ilmu pengetahuan, dan perbaikan kondisi masyarakat.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah awal Islam yang berkontribusi besar terhadap perubahan sosial adalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Melalui wahyu Allah, beliau membawa perubahan revolusioner di Jazirah Arab yang

sebelumnya dilanda ketidakadilan, kekerasan antar kabilah, dan penindasan terhadap kaum lemah. Karen Armstrong dalam bukunya *Muhammad: A Prophet for Our Time* (2006) menyatakan bahwa, “Muhammad transformed the Arab society by establishing a community based on social justice, equality, and compassion.” (Muhammad mengubah masyarakat Arab dengan mendirikan komunitas berdasarkan keadilan sosial, kesetaraan, dan kasih sayang).

Pada era keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13), tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun juga turut memberi kontribusi besar terhadap perubahan sosial melalui pemikiran ilmiah dan sosiologinya. Dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan dinamika perubahan masyarakat dan konsep solidaritas sosial (*ashabiyah*). Ia menulis, “Peradaban adalah hasil dari interaksi antara kebutuhan dasar manusia dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan membentuk struktur sosial yang stabil.” (Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 1377 M). Gagasan ini menjadi dasar ilmu sosiologi modern dan menunjukkan bahwa tokoh Muslim tidak hanya berkecimpung dalam bidang keagamaan, tetapi juga sains sosial.

Di era modern, Muhammad Abduh (1849–1905), seorang reformis Mesir, berperan besar dalam membangkitkan pemikiran Islam modernis yang mengakomodasi rasionalisme dan nilai-nilai kemajuan. Dalam *Risalat al-Tawhid*, Abduh menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam agar relevan dengan perubahan zaman. Ia menulis, “Islam tidak menentang ilmu pengetahuan dan rasio. Justru Islam mendorong manusia berpikir dan memperbaiki kondisi sosialnya.” Abduh percaya bahwa keterbelakangan umat Islam bukan disebabkan ajaran agama, tetapi oleh pembekuan pemikiran dan penolakan terhadap perubahan sosial yang progresif.

Kontribusi signifikan juga datang dari Malcolm X, tokoh Muslim Amerika abad ke-20, yang menggunakan Islam sebagai alat pembebasan dan perubahan sosial di tengah masyarakat yang sarat rasisme. Dalam autobiografinya yang ditulis bersama Alex Haley, *The Autobiography of Malcolm X*, ia menyatakan, “Islam has the power to remove the cancer of racism from the American society.” Islam bagi Malcolm bukan hanya ajaran

spiritual, tapi juga kekuatan transformasi sosial yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak.

Dalam konteks Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh Muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan sosial melalui pendidikan dan pemberdayaan umat. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memadukan ajaran Islam dengan semangat pembaruan sosial dan pendidikan modern. Dalam sejarahnya, beliau sering mengutip ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Ma'un sebagai dasar perjuangan sosialnya. Sementara KH. Hasyim Asy'ari melalui NU menekankan pentingnya menjaga tradisi sambil tetap responsif terhadap tantangan sosial dan politik kolonial.

Kontribusi tokoh-tokoh Muslim terhadap perubahan sosial bukan hanya terbatas pada bidang keagamaan, melainkan juga meluas pada politik, pendidikan, ekonomi, dan hak asasi manusia. Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim progresif abad ke-20, menyatakan dalam bukunya *Islam and Modernity* (1982), "Ulama harus menjadi agen perubahan sosial, bukan sekadar penjaga tradisi." Pernyataan ini menegaskan pentingnya peran aktif kaum intelektual dan tokoh agama dalam membentuk masyarakat yang adil dan berkemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. F., Yusdiansyah, E., Abidin, M. I., Firman, C. A., Nurcahyono, A., Ruhaeni, N., Heniarti, D. D., Suminar, S. R., Pratiwi, H. F., & Setiawati, S. (2023). Sosialisasi Mengenai Cyberbullying Guna Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Pada Pesantren Entrepreneur Ash-Shalahuddin Cililin, Kabupaten Bandung Barat. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*.  
<https://doi.org/10.33366/japi.v8i2.5030>
- Afriani, A., & Wijaya, F. (2021). PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM STUDY HADIST. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1), 37–54.  
<https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>
- Alamsyah, A. (2022). Urban Muslim Youth and the Challenge of Pluralism. *Studia Islamika*, 29(1), 33-51.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Azhar Syifa Budi. (2023). *Laporan Evaluasi Program Character Building Tahun 2021–2023*. Jakarta: Al-Azhar Syifa Budi.
- Al-Fauzan, S. (2014). *Syarah Kitab Tauhid*. Riyadh: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin (Vol. 1-4)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Maturidi, A. (2012). *Kitab al-Tauhid (M. Aruzy, Ed.)*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Almubarak, F. (2018). KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Journal ISTIGHNA*, 1(2).  
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Al-Sallabi, M. A. (2017). *Akidah Islamiyah: Antara Pemikiran Klasik dan Kontemporer (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tahawi, A. J. (2007). *Al-Aqidah At-Tahawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Amaroh, S. (2014). PRINSIP KEADILAN SOSIAL DAN ALTRUISME DALAM PENERAPAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH.

- Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 5(2), 87–106.  
<https://doi.org/10.21580/economica.2014.5.2.771>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). Historicity of the Qur'an and Hadith: Historical Dynamics and Effects. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2).  
<https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.9957>
- Andreas, R., & Putra, N. R. (2018). Islam Dan Nilai Toleransi Dalam Mencari Keadilan Sosial: Telaah Atas Konsistensi Perjuangan Masyarakat Di Daerah Moro-Moro. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1).
- An-Nadwi, A. H. A. (2005). Pendidikan Islam di Rumah dan di Sekolah. Jakarta: Gema Insani.
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN KESEIMBANGAN ANTARA TRADISI DAN INOVASI. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6, 25–39.
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12108>
- Arifin, M., Styawan, K. W., Azis, M. H., & Bimantoro, A. P. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Sosial Kemasyarakatan. *Geneologi PAI*.
- As-Sirjani, R. (2010). *Kisah Kejayaan dan Kejatuhan Andalusia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, R., & Rahman, A. (2021). Hubungan Pemahaman Aqidah dengan Perilaku Mahasiswa Muslim. *Al-Qalam*, 28(2), 135–146.
- Atika Septina, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi noviani, & Destri Wulandari. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135.  
<https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>

- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>
- Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 5 SDIT SURYA MELATI BANDUNG TULUNGAGUNG. *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, A., Nazir, M., & Purnama, R. D. B. (2023). Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Adzkiya*, VII, No. I, 82–92. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Daulay, A. R., & Salminawati, S. (2022). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. *JOSR: Journal of Social Research*, 3, 717–724. [http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr](http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsrhttp://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr)
- Dian Radiansyah. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2).
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Nur Suherman, Y. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114>
- Elhany, H. (2018). METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 288. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v2i1.1078](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078)
- Erwan Efendi, Zahrani Fadila, Saniah Salsabila, Azhari, & Veni Aqilla Rizki. (2023). Pentingnya Tabayyun dan Manajemen Media Dakwah. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 174–190. <https://doi.org/10.54396/qlb.v4i1.982>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel*

- Ilmiah Pendidikan Islam, 1(1).  
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- F.J. Monks. (2012). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, 14th ed. Gajah Mada University Press.
- F.J. Monks. (2012). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, 14th ed. Gajah Mada University Press.
- Fadilah, A. (2019). Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 8(1). <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>
- Fadillah, R., & Mulyani, N. (2021). Efektivitas Pendidikan Akidah di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 88-102.
- Fadillah, R., et al. (2023). The Role of Tauhid Values in Shaping Anti-Fraud Behavior. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 8(1), 45-60.
- Fakhrurrazi, F., Wasilah, N., & Jaya, H. (2023). Islam and Knowledge: Harmony between Sciences and Faith. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 45–57. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.416>
- Fauzi, A., & Ningsih, S. (2022). Aqidah dan Toleransi Sosial Remaja Muslim. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 23-38.
- Faznidatul, Ramadhan, M. T., Ariun, N. S., Nuraini, P. D., & Novita, R. S. (2024). Peran literasi media digital pada Generasi Z dalam menghadapi penyebaran berita hoax. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1(1). <https://jurnal.cahayapublikasi.com/index.php/jcn/article/view/17>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 33–41.
- Hamdan. (2023). Integrasi Fiqh Ibadah dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2).
- Hamid, S. (2021). The Role of Aqidah Education in Child Character Building. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 120-134.

- Harahap, Y. N., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2022). Konsep perdamaian menurut pandangan islam dan kristen. *Jurnal Ittihad*, 7(2).
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8713>
- Hidayat, K. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. Jakarta: Kompas.
- Hidayat, M., & Fauzi, N. (2020). Radicalism and Social Media in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1-28.
- Hikmah, I. M. N., & Maryono, M. (2022). INTEGRASI IMAN SERTA ILMU PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 36). *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 2(1), 15–26.
- Huda, M. (2022). INTEGRASI AL-QURAN DAN SAINS DALAM TAKSONOMI PENDIDIKAN UNTUK MENGENAL ALLAH. *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12, 55–66.
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Humas. (2025). Perkuat Fiqih Ibadah di Penghujung Ramadan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UAD. <https://fkip.uad.ac.id/tag/fiqih-ibadah>
- Hurlock Elizabeth B. (2011). *Perkembangan Psikologi*. Erlangga.
- Hurlock Elizabeth B. (2011). *Perkembangan Psikologi*. Erlangga.
- Ibda, H. (2018). PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Ibn Miskawayh. (2002). *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2004). *Miftah Dar as-Sa'adah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Ibnu Battah. (1996). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Riyadh: Dar al-Rayah.
- Imam, D. (2025). *Menavigasi Dunia Maya dengan Akhlak: Membangun Kesalehan Digital*. Program Studi Sistem Informasi UAD. <https://is.uad.ac.id/membangun-kesalehan-digital/>
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 13(2). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>
- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2017). Etika Komunikasi Islam vs Hoax di Dunia Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2).
- Izzan, A., & Hasanudin, S. N. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.109>
- Jayana, T. A. (2021). Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 205–218. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>
- Kementerian Agama RI. (2022). *Laporan Program Sekolah Ramah Anak Berbasis PAI*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan Survei Nasional Pendidikan Karakter Berbasis PAI*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2021). *Laporan Statistik Pendidikan Malaysia 2021*. Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- LSI (Lembaga Survei Indonesia). (2021). *Survei Nasional Moralitas dan Keagamaan Remaja Muslim Indonesia*. Jakarta: LSI.
- M. Shihab Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, November.

- Makhfud, M. (2017). URGENSI TAFSIR MAUDHU'I (KAJIAN METODOLOGIS). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>
- Malaysian Islamic Education Development. (2020). *Annual Report*. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.
- MAN Insan Cendekia Serpong. (2023). *Laporan Tahunan Penguatan Karakter dan Prestasi Siswa*. Tangerang Selatan: MAN IC Serpong.
- Mashfufah, A. (2019). Kajian Hukum Jasa Endorse Dalam Media Sosial (Instagram): Studi Pada Akun Lambe Turah. *Journal of Islamic Business Law*.
- Mu'ti, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mubarok, H. (2021). Peran Pendidikan Akidah dalam Menangkal Paham Menyimpang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-117.
- Muhaimin, A. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Zainul Arifin, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70-78. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4458>
- MUI (Majelis Ulama Indonesia). (2016). *Fatwa tentang Aliran Sesat dan Penodaan Agama*. Jakarta: MUI.
- Mujahid, K., Burhanuddin, B., Assalam, G., & Husnia, S. (2025). Islamic Worldview Terhadap Integrasi Sains dan Agama. *TSAQOFAH*, 5(2), 1478-1486. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4846>
- Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2020). MENANGKAL DEGRADASI MORAL DI ERA DIGITAL BAGI KALANGAN MILLENNIAL. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v3i1.6304>
- Nata, A. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)

- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nur Aini, K. D., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 2, 307–312.
- Nurcholish, A. (2018). Islam dan pendidikan perdamaian. *Jurnal A-Ibrah*, 3(2).
- Nurhayati, S., et al. (2019). Faith and Resilience: Muslim Community Response to Natural Disasters in Aceh. *Indonesian Journal of Disaster Risk Reduction*, 4(2), 98-110.
- Nurlila Kamsi; dkk. (2021). Analisis Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *El Ghiroh*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i2.330>
- Nursa'adah, N. (2018). HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA CIREBON KAJIAN ATAS PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI PADA ALUMNI SEKOLAH CINTA PERDAMAIAN 2014-2016. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3188>
- Ofsted. (2019). Annual Report of Her Majesty's Chief Inspector of Education. London: Ofsted.
- Ofsted. (2020). Annual Report of Her Majesty's Chief Inspector of Education. London: Ofsted.
- Old Papali. (2011). Perkembangan Pada Remaja. Rineka Cipta.
- Old Papali. (2011). Perkembangan Pada Remaja. Rineka Cipta.
- Pamungkas, D. F., Izzulhaq, M. H., Romadhoni, M. raihan, & Mukaromah, S. (2023). PARADOKS ETIKA TEKNOLOGI INFORMASI: KEPERCAYAAN DAN PRIVASI DATA DI ERA DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.426>
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.
- Pramono, D., Sultan, L., & Kurniati. (2023). Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam dan Fungsinya sebagai Al-Syifa' pada Gangguan Kejiwaan. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal*

- Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 10(1), 21–26.  
<https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2472>
- Prasetya, B. (2020). Peran Akidah dalam Ketahanan Sosial Komunitas Muslim. *Jurnal Sosiologi Islam*, 13(2), 77-91.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Dampak Program Pendidikan Karakter Berbasis PAI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Qomar, M. (2005). *Strategi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawan, H. (2012). *FIQIH IBADAH DAN PRINSIP IBADAH DALAM ISLAM*. LPSI UAD. <https://lpsi.uad.ac.id/fiqih-ibadah-dan-prinsip-ibadah-dalam-islam/>
- Rachmawati, D. A., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2024). Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Mewujudkan Kehidupan Mulia: Perspektif Islam, Pemikiran Ibnu Qayyim Dan Al-Ghazali, Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia Dan Akhirat. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 224–236.  
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1967>
- Rahman, A. T., Faqih, M., & Azzahro, N. N. (2023). *PANDANGAN DALAM ISLAM TENTANG AKHLAK DAN ETIKA*. *Scientific Journal Islamic Education*, 1(4).
- Rahman, F. (2023). Challenges and Solutions in Teaching Islamic Creed in the Digital Era. *International Journal of Islamic Thought*, 18(1), 55-70.
- Rahmatullah, A. S. (2017). *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1).  
[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)
- Ramadhani, A., et al. (2022). Murtad di Kalangan Milenial Muslim: Analisis Psikologis dan Sosiologis. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 5(1), 45-62.
- Risma Septiani Wahyu Kurnia, Alevri Meylinda Fauzima, Putri Oktaviana, Aisyah Maharani, Rana Rani, Nyiyayu Nabilah Choiril Hasanah, Hesti Tri Anjani, Rahmawati, & Muhammad Islahudin. (2023). Menjaga Kesehatan Mental di Era VUCA: Peran Pendidikan dalam Mencegah Kecanduan Teknologi. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 185–191.  
<https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.62>

- Rohmawati, A. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA PERGAULAN ANTAR LAWAN JENIS DI KALANGAN REMAJA ISLAM (Studi Kasus Pada Remaja Se-Tamantirto Utara). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.79>
- Rokim, S., Triana, R., & Al-Hidayah Bogor, S. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02).
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>
- Saiful Bahri. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH. *TA'ALLUM*, 3(1).
- Saiful Bahri. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH. *TA'ALLUM*, 3(1).
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Sari, D., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Akidah terhadap Perilaku Anti-Korupsi ASN. *Jurnal Etika dan Integritas*, 6(2), 110-125.
- Setiawan, I., et al. (2023). Ketahanan Remaja Muslim di Era Digital: Peran Akidah dan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-72.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, H. S. (2023). *Fikih Ibadah (M. Fiqri (ed.))*. ARABASTA MEDIA. [https://digilib.uinsgd.ac.id/69546/7/Fikih Ibadah.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/69546/7/Fikih%20Ibadah.pdf)
- Sugianto, E. (2019). Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Misykat Al-anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 30(1), 81-114.
- Sulaiman, N., et al. (2020). Akidah dan Kejujuran dalam Bisnis. *International Journal of Islamic Thought*, 18(1), 1-10.

- Sulaiman, N., et al. (2020). The Relationship between Islamic Religiosity and Psychological Health. *International Journal of Islamic Thought*, 18(1), 1-10.
- Suryana, D., & Abdullah, R. (2021). Social Media and the Spread of Religious Deviance. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 88-105.
- Suryani, I., et al. (2022). The Effect of Islamic Religious Education on Prosocial Behavior of Adolescents. *International Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 34-49.
- Suyanto, S. (2013). *Revolusi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, D. (2015). *Pendidikan Islam dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: UIN Press.
- Thontowi, Solihin, A., & Rahmawan, H. (2016). *Tuntunan Ibadah Praktis (Thaharah, Shalat, Puasa, & Perawatan Jenazah)*. Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) UAD.
- Tuasikal, M. A. (2022). Mau Selamat? Ikuti Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/33267-mau-selamat-ikuti-petunjuk-al-quran-dan-sunnah-nabi.html>
- UNESCO. (2023). *Al-Qarawiyyin University: The Oldest Existing University in the World*. Paris: UNESCO.
- Universitas Ankara. (2020). *Imam Hatip Schools and Their Graduates: A Statistical Review*. Ankara: Ankara University Press.
- Usman, & Syukri Azhari, D. (2023). Muatan Fiqh Ibadah dalam Kajian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 2(P-2655-710X e-ISSN 2655-6022).
- Wahid, A. (2007). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahyudi, A. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 1 Sleman*. Yogyakarta: SMA N 1 Sleman.
- Willya, E., Mokodenseho, S., & Yusuf, N. (2020). ETIKA DAN PRINSIP PENGELOLAAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: KAJIAN FILOSOFIS, FENOMENOLOGIS, DAN NORMATIF. *Overview of Low-Carbon Development*.
- Wiratami, Ni Luh, Widiastuti, Ni kadek Candra, Dita Elysiana, N. putu. (2023). PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z TERHADAP PENINGKATAN BUDAYA LITERASI UNTUK

MELAHIRKAN GENERASI PENERUS BANGSA YANG BERKUALITAS DI ERA KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI. E-Journal Unmas, 12.

- Yudi, W. W., & Rohma, F. R. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa. *Journal TA'LIMUNA*. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1064>
- Yusuf Hanafiah, Tobroni, & Faridi. (2025). Bridging Science and Religion: A Governance Strategy Islamic Education Institutions at the Secondary Level Based on Scientific Integration. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 150–167. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v7i1.1892>
- Yusuf Hanafiah; dkk. (2021). Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Murabby*, 4(1).
- Yusuf, A., & Hasan, M. (2022). The Impact of Faith on Muslim Social Behavior. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 10(3), 45-60.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *Bacaka' Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12–19. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>
- Yusutria, Ichsan, Y., Hanafiah, Y., & Charles. (2023). Pesantren Strategy in Building the Character of Millennial Participants in the 5.0 Era. *Bukittinggi International Conference on Education (BiCED) Proceeding* , 1(1).

## PROFIL PENULIS

### **Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.**



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas

Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperbantukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebaranlah : kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendi ukhawah Islamiah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021).

**Muh. Alif Kurniawan, M.Pd.I.**



Muh. Alif Kurniawan, lahir di Banjarnegara pada 17 Juni 1989 dan sekarang menetap di Yogyakarta tepatnya di Kulon Progo. Menyelesaikan pendidikan sarjana dan masternya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2012 dan 2014. Mulai tahun 2024 menempun pendidikan Doktoran di Proram Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2019 ditetapkan sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pada tahun 2023, Alif diamanahi menjabat sebagai Kepala Laboratorium FAI UAD. Selain itu pada tahun 2024 juga diamanahi sebagai salah satu Pembina Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Universitas Ahmad Dahlan.

Beberapa tulisan yang pernah ditulisnya di antaranya: Buku (Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, 2014), Buku Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital: Peluang dan Tantangan (2022); Artikel Jurnal (Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Macromedia Flash sebagai Sumber Belajar-2020, Innovative Learning Strategies and Methods to Overcome Difficulties in Reading the Qur'an-2021, Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Daring di MTs Negeri 9 Yogyakarta-2021, Peningkatan Pemahaman Tatacara Berwudhu dengan Media Puzzle bagi Anak TPA Nurul Huda Klitren Yogyakarta-2021, Urgensi Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19-2021, Etos Kerja Pelajar Muslim dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi-2021, Reconstruction of the Dynamics Thinking and Civilization of Khalifah Umar Bin Khattab in Islamic Education-2021, Penggunaan Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19)-2021, The Comparison of Religiosity Level Between Students With “Niqab” and Students Without “Niqab”-2022, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Strategi Everyone is a Teacher Here-2022, YouTube and Learning Media During COVID-19: A Case Study on Primary School Education-

2022, Pengembangan Media Pembelajaran PAI berbasis Powerpoint di SDN 2 Depok-2023, Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran yang Menarik di Era Digital-2023, Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Class VII Merdeka Curriculum-2023, The dynamics of utilizing youtube to enhance the quality of islamic education learning-2024, Exploring the frontiers of school environmental health and artificial intelligence for sustainability-2024 dan The Effectiveness of Canva as an Interactive Learning Media for the Qur'an and Hadith at the PAI Study Program at Ahmad Dahlan University-2025.

Selain keaktifannya di bidang akademik, sekarang Alif juga aktif di kegiatan organisasi diantaranya sebagai Ketua PRM Sukoreno masa jabatan 2022-2027, Sekertaris Majelis Dikdasmen PCM Sentolo masa jabatan 2022-2027, Anggota LPCRPM PDM Kulon Progo masa jabatan 2022-2027, dan Anggota LPCRPM PWM D.I. Yogyakarta masa jabatan 2022-2027.

### **Ika Sofia Rizqiani, M.S.I.**



Ika Sofia Rizqiani adalah seorang dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat. Lahir di Tegal, 15 Juli 1990. Menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian melanjutkan di Magister Studi Islam, konsentrasi Komunikasi dan Konseling Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan kini sedang melanjutkan S3 Program Studi

Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selain aktif menjadi pengajar, diamanahi sebagai Ketua Layanan Zakat Infaq Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) Kantor Layanan Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak September 2024 lalu. Selain itu juga terpilih menjadi Ketua Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak tahun 2023 lalu setelah mengikuti seleksi wawancara dan Seleksi orasi public oleh tim

pansel PPKS Dikti yang diselenggarakan oleh tim task force dibawah bidang akademik Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Menjadi sosok yang mencintai dan menikmati pekerjaannya di dunia akademis, Ika Sofia juga aktif dalam tri darma baik pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Aktif sebagai dosen pendamping Hibah Mahasiswa (P2MW) yang pada tahun 2023 dan 2024 lolos seleksi pada KMI Expo di Bali.

Sejak tercatat menjadi dosen tetap UMMI pada September tahun 2022, Ika Sofia selalu menulis hasil penelitian dan pengabdian di beberapa jurnal penelitian dan jurnal pengabdian, selalu berupaya menuliskan gagasan serta opininya di media cetak elektronik seperti Suara Muhammadiyah dan Radar Sukabumi. Pernah mendapatkan gelar best presenter di kegiatan Seminar Nasional pada tahun 2023 dan 2024 secara berturut-turut. Menjadi juara Favorite penulisan artikel bertema “Implementasi Filantropi mewujudkan Islam Berkemajuan” pada tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

Baginya dengan cara menulis dapat menjadi wadah untuk menuangkan opini dan gagasan, juga dapat menjadi sarana dakwah. Tulisan yang dibaca akan menambah ilmu dan pengetahuan bagi orang lain, serta tujuan utamanya adalah menjadi tabungan amal jariyah. Itu yang menjadi salah satu motivasi bagi Ika Sofia Rizqiani yang kini juga mendapat Amanah sebagai ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sehingga semangatnya selalu tertuang dalam perjalanan karir dan pengabdian di dunia akademis yang dicintainya. Menurutnya, Hidup ini tidak boleh sederhana, maka jadilah orang yang hebat, kuat, tangguh dan bermanfaat untuk umat. Cukup Sederhanalah hanya dalam bersikap. Begitulah moto hidup Ika Sofia Rizqiani.

**Ilfiana Iffah Jihada, S.Hum., M.A**



Ilfiana Iffah Jihada adalah seorang akademisi. Ia lahir di Ruteng 01 Juli 1993. Saat ini Iffah adalah dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Kupang sebagai sekretaris pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Latar belakang pendidikan Iffah mencakup gelar Strata 1 dan strata 2 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Muhammadiyah Malang pada program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam Dunia Penulisan, Iffah menghasilkan satu buku dan ini merupakan buku kedua yang ia tulis. Dan ia juga telah menghasilkan belasan artikel ilmiah yang telah terpublikasi pada jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi.

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HOLISTIK

**Landasan, Implementasi, dan  
Tantangannya di Era Modern**

Buku ini hadir sebagai kontribusi pemikiran dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih menyeluruh dan kontekstual di tengah arus globalisasi dan tantangan era modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi suatu keniscayaan dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam buku ini, pembaca akan disuguhkan pembahasan yang mencakup landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dari pendidikan Islam holistik, strategi implementasi pembelajaran yang menyeluruh dan humanis, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang bermakna di tengah disrupsi teknologi dan krisis nilai. Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendidik, dosen, mahasiswa, pemerhati pendidikan, serta siapa pun yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam yang lebih humanis, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

ISBN 978-623-10-9867-2



9

786231

098672